



**UNSUR-UNSUR INTRINSIK PADA CERITA RAKYAT
ASAL MULA BANYUWANGI RADEN BANTERANG
KARYA TIRA IKRANEGARA SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI AJAR KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Oleh:

Erlyn Dinda Silvia

NIM 180210204245

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2022



**UNSUR-UNSUR INTRINSIK PADA CERITA RAKYAT
ASAL MULA BANYUWANGI RADEN BANTERANG
KARYA TIRA IKRANEGARA SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI AJAR KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

SKRIPSI

Oleh:

Erlyn Dinda Silvia

NIM 180210204245

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2022

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Bapak Minto dan Ibu Umi Rosidah, orang tua terhebat yang saya cintai. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan moril maupun materil yang telah diberikan.
- 2) Drs. Hari Satrijono, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Fitria Kurniasih, S.TP, MA selaku dosen pembimbing II, yang selalu sabar membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 3) Bapak Ibu guru saya sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Terima kasih atas ilmu dan nasihat yang telah diberikan.
- 4) Almamater Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

“Disiplin adalah jembatan antara cita-cita dan pencapaiannya”

(Jim Rohn)

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia”

(Nelson Mandela)



Jim Rohn, Pengusaha, Penulis Dan Pembicara Motivasi dari Amerika-Serikat 1930-2009.

Nelson Mandela, Pengacara, Politikus dari Afrika Selatan 1918-2013, Pidato, 16 Juli 2003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erlyn Dinda Silvia

NIM : 180210204245

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

“Unsur-Unsur Intrinsik pada Cerita Rakyat *Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang* Karya Tira Ikranegara serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Kelas IV Sekolah Dasar” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya lampirkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 4 November 2022

Yang menyatakan,

Erlyn Dinda Silvia
NIM 180210204245

HALAMAN PERSETUJUAN

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK PADA CERITA RAKYAT
ASAL MULA BANYUWANGI RADEN BANTERANG
KARYA TIRA IKRANEGARA SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI AJAR KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama Mahasiswa : Erlyn Dinda Silvia
NIM : 180210204245
Angkatan Tahun : 2018
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 4 Maret 2000
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/ PGSD

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. Hari Satrijono, M.Pd.

NIP 19580522 198503 1 011

Fitria Kurniasih, S.TP, MA.

NRP 760017093

SKRIPSI

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK PADA CERITA RAKYAT
ASAL MULA BANYUWANGI RADEN BANTERANG
KARYA TIRA IKRANEGARA SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI AJAR KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

Oleh

Erlyn Dinda Silvia

NIM 180210204245

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Hari Satrijono, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Fitria Kurniasih, S.TP, MA.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Unsur-Unsur Intrinsik pada Cerita Rakyat *Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang* Karya Tira Ikranegara serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Kelas IV Sekolah Dasar” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini didudun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Starta Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada.

1. Drs. Hari Satrijono, M.Pd dan Fitria Kurniasih, S.TP., MA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Suhartiningsih, M.Pd dan Zetti Finali S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran.
3. Bapak Minto dan Ibu Umi Rosidah yang telah memberikan semangat, doa, serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis beharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 4 November 2022

Penulis

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Unsur-Unsur Intrinsik pada Cerita Rakyat *Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang* Karya Tira Ikranegara serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Kelas IV Sekolah Dasar” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 4 November 2022

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hari Satrijono, M.Pd.
NIP 19580522 198503 1 011

Fitria Kurniasih, S.TP., MA.
NRP 760017093

Dosen Penguji Utama,

Dosen Penguji Anggota,

Dra. Suhartiningsih, M.Pd.
NIP 19601217 198802 2 001

Zetti Finali, S.Pd., M.Pd.
NIP 19861023 201504 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP 19600612 198702 1 001

RINGKASAN

Unsur-Unsur Intrinsik pada Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang Karya Tira Ikranegara serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Kelas IV Sekolah Dasar; Erlyn Dinda Silvia; NIM 180210204245; 86 Halaman; Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Karya sastra digunakan dalam mengembangkan karakter anak. Sastra yang ditujukan untuk anak-anak disebut sastra anak. Sastra anak terdiri atas berbagai jenis. Salah satunya adalah cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang yang bisa digunakan sebagai alternatif materi ajar. Salah satu unsur penyusun karya sastra adalah unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berdasarkan wawancara, penelitian ini hanya akan di fokuskan pada analisis tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Kajian mengenai cerita rakyat dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran sastra di SD.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apa sajakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara?; 2) Bagaimanakah pemanfaatan dari telaah unsur-unsur intrinsik Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara sebagai alternatif materi ajar kelas IV sekolah dasar?. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Mendiskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara; 2) Mendiskripsikan pemanfaatan dari telaah unsur-unsur intrinsik Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara sebagai alternatif materi ajar kelas IV berupa RPP, LKPD, dan LKK.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan adalah buku Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang Karya Tira Ikranegara, buku guru, dan buku siswa kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas IV SD semester 1 sebagai bahan rujukan pemanfaatan hasil penelitian.

Analisis 7 cerita dalam buku *Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi* Raden Banterang karya Tira Ikranegara dipilih berdasarkan wawancara dengan hasil yang beragam. Unsur intrinsik tema berisi mengenai beberapa tindakan perilaku tercela dan perilaku terpuji. Latar tempat pada 7 cerita yang telah ditelaah bertempat di sebuah goa, di istana kerajaan Klungkung, istana Blambangan, dan di pinggiran sungai tepi hutan. Latar waktu yang ditemukan dalam cerita terjadi pada pagi hari, siang hari, dan sore hari. Terdapat 4 cerita yang tidak ditemukan latar waktunya. Latar suasana yang ditemukan dalam cerita adalah suasana panik, bahagia, emosi, ketakutan, penyesalan, dan sedih. Tokoh dalam cerita bervariasi. Sri Baginda, Prabu Menak Prakosa, Raden Banterang, dan Dewi Supraba merupakan beberapa tokoh utama dalam cerita. Dewi Supraba, Pendekar Tanpa Nama, Patih Ragajampi, Bagus Tantra, dan Pengemis merupakan beberapa tokoh tambahan dalam 7 cerita tersebut. Terdapat 5 cerita yang memiliki alur maju. Satu cerita dengan alur mundur, serta 1 cerita memiliki alur campuran. Amanat yang dapat diambil dari 7 cerita yang telah ditelaah mengandung karakter serta perilaku positif seperti tolong-menolong dan tidak sombong.

Pemanfaatan unsur-unsur dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar karena dapat membantu peserta didik lebih meningkatkan penguasaan bahasa dalam apresiasi sastra pada Kompetensi Dasar 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) dan 4.5 Mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan pada semester 1 Tema 4 Berbagai Pekerjaan berupa RPP, LKPD, dan LKK.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah 1) Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan alternatif materi ajar di sekolah dasar khususnya dalam materi unsur intrinsik; 2) Bagi sekolah, hendaknya mengarahkan untuk memperluas bacaan siswa di perpustakaan sekolah, terutama buku bacaan yang berasal dari daerah; 3) Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
PRAKATA	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Sastra Anak	8
2.2 Cerita Rakyat	9
2.3 Bentuk-bentuk Cerita Rakyat	10
2.4 Legenda	13
2.5 Unsur Intrinsik	14
2.5.1 Tema.....	15
2.5.2 Latar.....	16
2.5.3 Tokoh.....	17
2.5.4 Alur.....	19
2.5.5 Amanat	21

2.6 Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar	22
2.7 Penelitian yang Relevan.....	24
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Definisi Operasional.....	26
3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian	27
3.3 Data dan Sumber Data	27
3.3.1 Data	27
3.3.2 Sumber Data	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	28
3.5.1 Reduksi Data	29
3.5.2 Penyajian Data.....	30
3.5.3 Penarikan Kesimpulan.....	30
3.6 Instrumen Penelitian.....	31
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Unsur Intrinsik.....	32
4.1.1 Tema.....	32
4.1.2 Latar.....	38
4.1.3 Tokoh.....	42
4.1.4 Alur.....	51
4.1.5 Amanat	55
4.2 Pemanfaatan Cerita Rakyat <i>Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang</i> sebagai Alternatif Materi Ajar di Sekolah Dasar	60
BAB 5. PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3. 1 Tabel Instrumen Pengumpulan Data	31
3. 2 Tabel Instrumen Analisis Data	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Matrik Penelitian	86
2. Instrumen Pengumpulan Data	88
3. Instrumen Analisis Data	107
4. Lembar Wawancara	134
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	137
6. Cerita Serbuan Ke Pulau Dewata	162
7. Cerita Pertemuan di Klungkung	166
8. Cerita Lembah Temu Guru	172
9. Cerita Awal Pertemuan	180
10. Cerita Di Balik Nama Dewi Surati	183
11. Cerita Termakan Hasutan	187
12. Cerita Kesetiaan Seorang Istri	189
13. Biodata Mahasiswa	192

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan tentang: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah salah satu faktor penting dalam suatu kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran penting guna proses peningkatan sumber daya manusia, dikarenakan tujuan utama adanya pendidikan sendiri adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran apresiasi sastra telah diajarkan pada peserta didik di sekolah dasar. Apresiasi sastra yang diajarkan di sekolah dasar biasa disebut apresiasi sastra anak. Melalui pembelajaran apresiasi sastra ini, peserta didik diharapkan bisa memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001). Hal tersebut dapat membangun pendidikan karakter dalam diri anak.

Membangun karakter anak dapat dilakukan salah satunya dapat dilakukan dengan karya sastra. Karya sastra sejak zaman dahulu dipercaya oleh orang tua guna mengembangkan karakter positif dalam diri anak dikarenakan dalam karya sastra tersebut mengandung nilai-nilai moral. Isi atau substansi yang ada dalam karya sastra anak akan banyak membahas mengenai persoalan yang dapat dipahami anak (Junus dalam Hasanuddin, 2015:3).

Piaget (dalam Mulyono, 2012:233) mengatakan bahwa pada usia 7-11 tahun anak sudah bisa berpikir logis, menyusun pengetahuan, mengklasifikasi objek, dan memikirkan masalah. Oleh karena itu, pada rentang usia tersebut peserta didik harus mulai diberikan pengetahuan dan berbagai macam informasi positif yang berguna dalam meningkatkan kualitas dirinya. Perkembangan kualitas dalam diri anak pada usia tersebut terdiri dari perkembangan kognitif, emosi, dan juga keterampilan anak.

Ada berbagai karya sastra yaitu drama, prosa, dan cerita rakyat. Yang menjadi fokus dalam penelitian adalah pembelajaran melalui pembelajaran cerita, salah satunya melalui cerita rakyat. Cerita rakyat ialah suatu karya sastra berbentuk dongeng atau cerita yang berkembang di kalangan masyarakat daerah tertentu serta tersebar luas dari mulut ke mulut dengan bahasa daerah masing-masing berdasarkan dengan asal cerita daerah tersebut (Maulana, dkk. 2015:3). Cerita rakyat memiliki struktur cerita yang tidak terlalu rumit, sehingga dapat dipelajari pada semua jenjang pendidikan. Cerita rakyat banyak memuat nilai-nilai moral yang bermanfaat dalam proses pembentukan karakter anak, seperti tolong menolong sesama makhluk hidup, tidak sombong, patuh, rendah hati, dan lain-lain. Penanaman nilai pendidikan karakter melalui cerita rakyat diharapkan mampu membangun karakter yang baik bagi generasi penerus bangsa.

Cerita rakyat di Indonesia berkembang dalam jumlah yang banyak dan beragam. Setiap daerah pastinya memiliki cerita rakyat yang menjadi ciri khusus daerah tersebut. Salah satunya yaitu Banyuwangi, daerah yang berada di Jawa Timur. Salah satu cerita dari Banyuwangi adalah Asal Usul Banyuwangi. Cerita yang diteliti dalam penelitian berasal dari buku Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang Karya Tira Ikranegara yang diterbitkan oleh Serba Jaya pada tahun 2008. Cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang dipilih sebagai objek kajian penelitian ini dikarenakan cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang ini berasal dari Banyuwangi yang dapat dipelajari oleh semua jenjang terutama anak sekolah dasar yang berasal dari daerah Banyuwangi sehingga mereka bisa lebih mengenal cerita rakyat asal daerahnya dengan lebih rinci, bahasa yang mudah dipahami, serta buku yang sudah bergambar. Kalimat yang terdapat didalam cerita

tersebut mampu dijadikan sebagai pengayaan materi ajar sehingga guru tidak hanya menggunakan buku paket yang ada sebagai materi ajar.

Buku karangan Karya Tika Ikranegara ini memiliki beragam cerita rakyat yang saling berhubungan dengan Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang dengan alur cerita yang menarik dan tidak berbelit-belit. Cerita tersebut terdapat 9 cerita yang saling terkait satu sama lain dalam buku Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang, 7 cerita diantaranya yang dikaji antara lain berjudul Serbuan ke Pulau Dewata, Pertempuran di Klungkung, Lembah Temu Guru, Awal Pertempuran, Di Balik Nama Dewi Surati, Termakan Hasutan, dan Kesetiaan Seorang Istri.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru SDN 1 Glagahagung pada Sabtu, 23 Oktober 2021 pembelajaran apresiasi sastra mulai diajarkan pada peserta didik. Peserta didik pada dasarnya lebih menyukai membaca cerita berjenis legenda, fabel, dan dongeng sehingga dapat memutuskan mengambil cerita dalam buku Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang sebagai objek penelitian. Beliau juga mengatakan bahwa cerita Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang ini merupakan cerita yang familiar dikalangan peserta didik. Cerita rakyat selain berfungsi sebagai hiburan juga mampu memberikan dan menanamkan nilai bagi pembaca. Nilai yang dapat ditemukan adalah nilai-nilai moral. Nilai atau pesan moral dalam cerita dapat membantu mengembangkan karakter positif pada anak. Dengan itu, anak-anak bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Terdapat berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam memahami karya sastra anak (Herleni, S. 2012). Salah satu hal tersebut ialah unsur-unsur penyusun karya sastra itu sendiri, yaitu unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik sering disebut sebagai salah satu unsur utama dalam membuat sebuah karya sastra anak. Pradopo (dalam Lestari, dkk. 2016:186) mengatakan unsur intrinsik merupakan suatu karya sastra yang mempunyai ciri konkret, seperti jenis sastra (*genre*), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Unsur intrinsik tersusun dari alur, tema, tokoh, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Waluyo, 2002). Akan tetapi dalam penelitian akan di fokuskan pada unsur intrinsik yaitu analisis tema,

tokoh, latar, alur dan amanat. Kerena lima hal tersebut yang paling utama dalam proses memahami sebuah karya sastra serta sesuai dengan tingkat kemampuan anak dalam memahami sebuah karya sastra.

Berikut salah satu cuplikan dari buku Cerita Rakyat Dari Banyuwangi yang mengandung unsur-unsur intrinsik. Cerita Rakyat Asal Mula banyuwangi raden Banterang yang mengandung unsur intrinsik tokoh dan latar.

Anak perempuan Raja Klungkung Bernama Dewi Supraba usianya delapan belas tahun. Wajahnya cantik luar biasa. Wataknya lemah lembut. Siapapun yang bertemu dan berbicara dengannya pasti akan merasa suka, karena Dewi Supraba senantiasa menghormati dan menyayangi semuanya.

Baginda Raja Klungkung sudah berusia lanjut, wajahnya penuh keriput, kumis, jenggot dan rambutnya telah memutih. Dengan sedih Sri Baginda berkata kepada kedua anaknya, "Bagus Tantra, dan kau Supraba! Malam ini kalian harus mengungsi. Kalian harus meninggalkan istana Klungkung. Bila peperangan ini bisa kumenangkan kalian boleh kembali ke istana ini."

"Ayahanda, ijinkanlah saya tetap tinggal di istana ini untuk menemani Ibunda...." Kata Dewi Supraba.

Bagus Tantra juga segera menyahut, "Ayahanda ijinkan pula kepada saya untuk ikut maju ke medan perang menemani Ayahanda melawan musuh!."

Sri Baginda mengangkat tangannya. Dia terharu mendengar tekad anak-anaknya yang tidak mau meninggalkan istana Klungkung.

"Kuhargai maksud baik kalian," kata Sri Baginda. "Tapi aku sudah berpikir dalam-dalam bahwa kalian berdua harus meninggalkan istana ini. Bila aku gugur di medan perang, setidaknya masih ada keturunanku yang masih hidup. Dan kelak kalian bisa Menyusun kekuatan untuk merebut kembali kekuasaan kita." (Serbuan ke Pulau Dewata : 8).

Kutipan di atas menunjukkan adanya beberapa unsur intrinsik. Tokoh pada kutipan cerita diatas adalah Sri Baginda, dan juga kedua anaknya yang bernama Bagus Tantra dan Dewi Supraba yang muncul pada kalimat ke-1 sampai kalimat ke-7. Penggambaran watak tokoh Dewi Supraba yang lemah lembut muncul pada kalimat ke-3 dan ke-4. Watak Sri Baginda yang tegas dan bijaksana muncul pada kalimat ke-12 sampai kalimat ke-15. Sedangkan watak Bagus Tantra yang pemberani muncul pada

kalimat ke-10. Latar tempat berada di istana Klungkung muncul pada kalimat ke-7 dan latar waktu pada malam hari muncul pada kalimat ke-6.

“Nah Bagus Tantra! Dan kau Supraba! Sekarang juga kalian harus ikut bersama bersama Panglima Cokorda Rai!”

Dewi Supraba sejak tadi hanya berdiam diri, tak mampu menahan gejolak perasaannya. Dia segera memeluk ibunya erat-erat dengan air mata bercucuran.

“Sudahlah anakku. Tabahkan hatimu. Belum tentu musuh dapat mengalahkan kita. Bila Dewata berada di pihak kita kau akan segera berkumpul kembali bersama kami. Tetapi sekarang kau harus mengungsi, menyelamatkan diri. Kelak kau dan kakakmu dapat menebus kekalahan bila memang kami tak mampu menahan serangan Raja Menak Prakosa!” demikian ibu permaisuri menghibur dan menguatkan hati putrinya. (Serbuan ke Pulau Dewata : 9-11).

Kutipan di atas menunjukkan adanya unsur instrinsik tema dan amanat. Tema pada kutipan cerita di atas adalah kebijaksanaan sebagai orang tua dalam memutuskan suatu hal. Alur yang terjadi didalam cerita termasuk ke dalam alur maju, dapat dilihat dari perkembangan cerita yang berjalan ke arah masa depan. Cerita secara berturut-turut di mulai dari tahap pengenalan hingga pada tahap penyelesaian. Amanat pada kutipan cerita tersebut adalah sebagai seorang anak harus selalu patuh kepada kedua orang tua. Sebagai karya sastra anak, buku cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang memakai Bahasa yang mudah di dimengerti oleh anak. Tokoh yang terlibat didalamnya sangat beragam. Latar, tema, tokoh, alur dan amanat yang disampaikan juga bervariasi. Pemanfaatannya sebagai alternatif materi ajar di sekolah dasar dapat di gunakan sebagai salah satu alternatif media bentuk apresiasi sastra yang bisa dikenalkan sekolah kepada peserta didik kelas IV sekolah dasar yang berupa RPP, LKPD, dan LKK.

Sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.5 dan 4.5 yang keduanya memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan cerita rakyat dalam kegiatan pembelajaran anak. Isi dalam KD 3.5 adalah menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya). Sedangkan isi KD 4.5 adalah mengkomunikasikan pendapat

pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menelaah unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi ajar siswa kelas IV Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Unsur-Unsur Intrinsik pada Cerita Rakyat *Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang* Karya Tira Ikranegara serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara?
- 2) Bagaimanakah pemanfaatan dari telaah unsur-unsur intrinsik Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara sebagai alternatif materi ajar kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

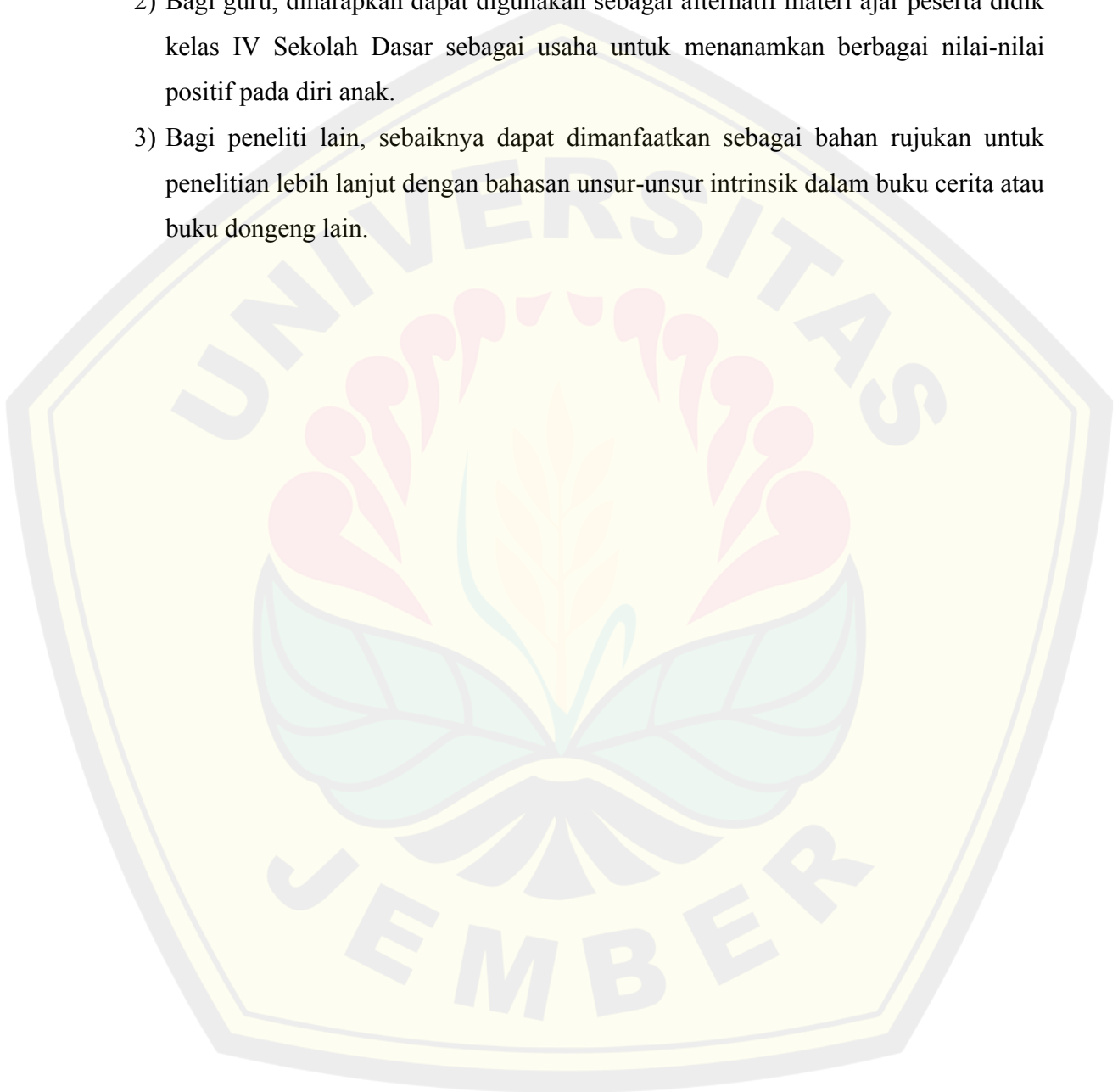
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendiskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara.
- 2) Mendiskripsikan pemanfaatan dari telaah unsur-unsur intrinsik Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara sebagai alternatif materi ajar kelas IV sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan bacaan anak sebagai bagian dari karya sastra.
- 2) Bagi guru, diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar sebagai usaha untuk menanamkan berbagai nilai-nilai positif pada diri anak.
- 3) Bagi peneliti lain, sebaiknya dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut dengan bahasan unsur-unsur intrinsik dalam buku cerita atau buku dongeng lain.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini dikaji teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi: (1) sastra anak; (2) cerita rakyat; (3) bentuk-bentuk cerita rakyat; (4) legenda; (5) unsur intrinsik; (6) pembelajaran sastra di sekolah dasar; dan (7) penelitian yang relevan.

2.1 Sastra Anak

Sastra memiliki peranan fundamental dalam pendidikan karakter. Sastra dalam dunia pendidikan anak berperan dalam mengembangkan bahasa, kognitif, afektik, psikomotorik, serta mengembangkan kepribadian anak. Sastra anak merupakan sastra yang pada umumnya dapat ditanggapi dan di mengerti oleh anak serta berawal dari fakta yang nyata dan mudah diimajinasikan (Nurgiyantoro, 2005:6). Dalam sebuah buku bacaan mampu dikatakan sebagai salah satu sastra anak apabila didalamnya mengandung cerita tentang kehidupan yang melibatkan anak baik dalam emosi, pikiran, perasaan, dan saraf sensori. Sejalan dengan pendapat Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2005) yang mengungkapkan bahwa sastra anak disebut sebagai citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak dengan melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf motorik, ataupun pengalaman moral.

Budianta (dalam Kurniawan, 2009:7) mengatakan bahwa sastra memiliki fungsi ganda, yaitu menghibur dan sekaligus bermanfaat. Dikatakan menghibur dikarenakan karya sastra memiliki cerita yang berhubungan dengan kehidupan yang menarik dan menyenangkan, sehingga banyak orang menyukainya. Sedangkan karya sastra dikatakan bermanfaat dalam kehidupan karena didalamnya banyak memuat pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui cerita tersebut yang kemudian dapat direalisasikan oleh pembaca di kehidupan sehari-hari. Kurniawan (2009:22) mengemukakan bahwa sastra anak ialah sebuah karya sastra yang memiliki cerita yang berhubungan dengan dunia dan kehidupan anak-anak, serta Bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak yaitu lebih

ringan, apa adanya dan tidak berbelit. Alur cerita yang digunakan haruslah sederhana, mudah dipahami, dan diimajinasikan oleh anak.

Bacaan sastra anak banyak memuat informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang dapat mengembangkan karakter anak. Pengetahuan yang didapat dapat dijadikan sebagai konsumsi bacaan anak dikarenakan didalamnya dapat memberikan pengalaman dan pemahaman tertentu. Oleh sebab itu, segala hal yang terkandung dalam sastra anak sendiri akan mendatangkan kesenangan dan kenikmatan yang bermanfaat di berbagai aspek kehidupan manusia (Lukens dalam Nurgiyantoro, 2005).

Sastra anak diklasifikasikan menjadi lima macam genre, antara lain fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik (Nurgiyantoro, 2005:14). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang ditujukan kepada anak-anak guna memberikan bacaan yang menyenangkan dan juga menghibur serta didalamnya mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang masalah kehidupan yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak.

2.2 Cerita Rakyat

Indonesia dikenal dengan negara yang terdiri atas banyak pulau-pulau, sehingga pula dikenal dengan negara yang mempunyai beragam budaya. Salah satu budaya yang dimiliki setiap daerah adalah sebuah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra yang murni, karena memiliki cerita yang berbeda-beda dan bervariasi sesuai dengan daerah cerita tersebut berasal. Menurut Suprpto (2018:8) Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi untuk dikenal, dipahami dan diambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50) mengatakan Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di masyarakat yang dalam penyebarannya dilakukan secara turun temurun atau dari generasi ke generasi. Penyebaran secara lisan banyak menyebabkan cerita rakyat berkembang dengan banyak versi dimasyarakat, sehingga sulit untuk membedakan mana cerita rakyat yang asli atau cerita rakyat yang telah mengalami

perubahan. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra rakyat yang perlu dikembangkan karena didalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan.

Cerita rakyat memiliki ciri-ciri tersendiri yang membuat karya sastra ini berbeda dengan sastra lisan lainnya. Menurut Norton dan Luthi (dalam Bunanta, 1998:13-15) ciri-ciri cerita rakyat dari segi intrinsik yaitu sebagai berikut.

- a. Plot dalam cerita rakyat penuh dengan konflik dan tindakan.
- b. Latar waktu dalam cerita rakyat selalu terjadi dimasa lalu..
- c. Tema mengenai moral selalu mempunyai karakter yang sama dan umum.
- d. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat banyak yang berwujud tokoh teka-teki.
- e. Gaya bahasa cerita rakyat sederhana dan tidak menggunakan banyak detail cerita yang membingungkan atau deskripsi yang tidak perlu.
- f. Bahasa dalam cerita rakyat diperkaya melalui sajak dan nyanyian.

Berdasarkan uraian diatas, cerita rakyat berkembang dari suatu masyarakat yang bersifat anonim dan dianggap sebagai kebudayaan daerah milik masyarakat yang perlu dilestarikan. Cerita yang disampaikan dalam cerita rakyat cukup beragam dan menarik, namun kadang juga menyajikan rangkaian cerita yang gaib dan tidak masuk akal. Pesan dan amanat disampaikan dalam cerita rakyat banyak dijadikan untuk pedoman serta memuat nilai moral yang berguna di dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Bentuk-bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki berbagai bentuk model cerita didalamnya. Bascom (dalam Anafiah, 2017:140) mengungkapkan bahwa berdasarkan bentuknya, cerita rakyat terbagi dalam tiga macam, antara lain mite, dongeng dan legenda. Menurut Bascom, ketiganya memiliki ciri masing-masing dan diakui sebagai hasil kreativitas masyarakat kolektifnya. Dalam bentuk-bentuk tersebut ada satu golongan yang berkaitan erat dengan golongan yang lain.

a. Mite

Mite merupakan cerita rakyat yang banyak dipercaya terjadi pada zaman dahulu dan dianggap suci oleh yang memiliki cerita. Mite biasa disebut dengan mitos. Mite (mitos) berasal dari perkataan Yunani “mythos” yang berarti cerita. Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:172) menyatakan bahwa mitos adalah sesuatu yang dipercayai bangsa atau masyarakat tertentu, pada intinya menampilkan kekuatan-kekuatan supranatural. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos merupakan cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu yang memuat penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam diungkapkan dengan cara gaib.

Mitos pada dasarnya bersifat religious, karena banyak memberikan rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakan mengenai hubungan antara manusia dengan dewa-dewa dan itu adalah cara manusia menerima serta menjelaskan keberadaan dirinya dalam perjuangan tarik menarik antara kekuatan yang baik dan juga jahat (Huck dalam Gusal, 2015:8). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, mitos adalah cerita atau kisah yang berlatar di masa lampau serta diyakini masyarakat mampu menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Tokoh-tokoh yang termuat dalam cerita ini merupakan dewa-dewa, makhluk gaib, maupaun manusia setengah dewa.

b. Legenda

Legenda meruakan cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite (mitos), yaitu dianggap benar-benar terjadi, namun tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda lebih bersifat sekuler (keduniawian). Terjadi pada masa yang belum terlalu lampau dan juga bertepatan di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Diperkuat dengan pernyataan Danandjaja (dalam Bunanta, 1998:10) yang menyatakan bahwa legenda adalah cerita rakyat atau folklore yang dianggap benar-benar terjadi. Selain manusia biasa, tokoh yang terdapat dalam cerita legenda dapat terdiri dari manusia-manusia yang memiliki sifat luar biasa, sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk gaib.

Mitchel (dalam Nurgiyantoro, 2005:182) menyatakan bahwa legenda bisa dikatakan cerita magis yang sering berkaitan dengan tokoh, peristiwa, dan juga tempat-tempat yang nyata. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2005:183-190) meyakini dan membagi cerita legenda ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) legenda tokoh, yaitu cerita legenda yang mengisahkan ketokohan seorang tokoh; (2) legenda tempat peninggalan, yaitu cerita yang berkaitan dengan adanya peninggalan tertentu dan asal-usul terjadinya sesuatu serta penamaan tempat tertentu; dan (3) legenda peristiwa, yaitu adanya kejadian besar tertentu yang kemudian berubah menjadi legenda karenanya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, legenda adalah sebuah genre dari cerita rakyat yang menampilkan perbuatan-perbuatan yang diyakini pernah terjadi dan berkaitan dengan tokoh, peristiwa, serta tempat-tempat yang nyata.

c. Dongeng

Dongeng merupakan cerita yang masuk dalam golongan cerita fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2005:198), dongeng adalah salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup bervariasi. Dongeng biasa disebut sebagai cerita rakyat lisan yang terkadang bercerita tentang makhluk khayalan yang dipercaya tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh tempat maupun waktu (Danandjaja, 1994:83).

Einon (dalam Ardini, 2012:47) mengemukakan bahwa dongeng merupakan cerita yang berisi kisah-kisah menyeramkan, seperti ibu tiri yang jahat, anak-anak yang dipanggang dalam oven, dan serigala yang buas. Anak-anak menyukai cerita-cerita tersebut karena dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengimajinasikan dengan menggambarkan cerita tersebut dalam khayalan. Meskipun dongeng hanyalah berupa khayalan dan mengada-ada serta tidak masuk akal, namun mempunyai berbagai informasi yang berguna di setiap ceritanya.

Kamisa (dalam Rusyanti, 2013) mengungkapkan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Biasanya cerita yang berkembang dikalangan rakyat yang ditampilkan dalam bentuk lisan, namun sekarang sudah banyak yang ditulis dan dibukukan (Supriyadi dalam Sholiha, 2013:78). Dongeng pada masa

sekarang banyak dimaksudkan sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat, memperbaiki akhlak, atau untuk tujuan pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, yang berisi kisah-kisah hayalan dan tidak masuk akal. Namun dalam dongeng banyak memberikan gambaran anak mengenai nilai-nilai moral di luar pengalaman anak dan juga memberikan ruang khayalan bagi anak.

2.4 Legenda

Indonesia memiliki beragam legenda yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kisahnya banyak diceritakan secara turun temurun dan disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita legenda diambil dari mitos, berawal dari ciri khas masing-masing daerah seperti tempat, binatang, tanaman, ataupun yang berkaitan dengan sejarah yang terjadi di daerah tersebut. Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh penulis cerita sebagai suatu peristiwa yang benar pernah terjadi. Danandjaja (dalam Herawati 2018) mengungkapkan bahwa legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lalu, dan bertempat di dunia yang di kenal sekarang ini.

Cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang adalah salah satu legenda yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang berdiri pada 18 Desember 1771. Brunyand (dalam Danandjaja, 2007:21-50) mengatakan bahwa cerita rakyat termasuk kedalam folklore lisan yang terdiri dari mite, legenda, dongeng, dan nyanyian rakyat. Cerita rakyat Banyuwangi merupakan salah satu folklor yang sampai saat ini masih diwariskan dari generasi ke generasi. Banyuwangi memiliki cerita rakyat yang perlu dilestarikan, karenan banyak memuat nilai-nilai luhur yang bisa dipakai sebagai alternatif pembelajaran serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jalan cerita yang menarik juga menjadi salah satu alasan masyarakat harus tetap melestarikannya sehingga cerita rakyat tidak terabaikan.

Legenda sering dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*), meskipun sejarah itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga hasilnya dapat jauh berbeda dari cerita yang asli (Danandjaja, 1984:66). Namun, istilah legenda itu sendiri sebenarnya sudah mengindikasikan bahwa cerita yang dikisahkan itu tidak memiliki kebenaran sejarah yang mampu dipertanggungjawabkan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa legenda ini memang erat kaitannya dengan sejarah kehidupan masa lampau meskipun tingkat kebenarannya tidak bersifat murni. Legenda bersifat semihistoris (Rukmini, 2009:37). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan salah satu folklore yang terjadi pada masa tidak begitu lampau, dan bertempat di dunia nyata. Dengan itu, legenda harus tetap dilestarikan supaya tidak pudar di kalangan masyarakat masa kini.

2.5 Unsur Intrinsik

Sebuah karya sastra memiliki elemen-elemen di dalamnya yang berguna sebagai penyusun sebuah cerita. Elemen-elemen sastra tersebut yang dapat membuat cerita lebih menarik dan menarik minat pembaca. Salah satu elemen tersebut yaitu unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (dalam Hudhana, 2015:308) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang mengakibatkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, dimana unsur-unsur tersebut secara faktual dapat dijumpai oleh pembaca ketika membaca sebuah karya sastra. Unsur fiksi yang dibangun dalam karya sastra membuat pembaca dapat membayangkan tokoh serta peristiwa yang terdapat dalam cerita. Pembaca dapat menambah pengetahuan serta meningkatkan imajinasinya ketika membaca cerita tersebut.

Unsur intrinsik sebuah karya sastra mempunyai ciri yang nyata, antara lain jenis sastra, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya pencitraan, dan struktur karya sastra (Pradopo, 2003:4). Para ahli mengatakan bahwa analisis mengenai unsur intrinsik dikatakan sebagai pendekatan struktural atau strukturalisme. Strukturalisme adalah suatu disiplin yang melihat sebuah karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri dari

beberapa unsur yang saling terikat antara satu sama lain (Sangidu, dalam Lestari, dkk. 2016:186).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur penyusun cerita yang berasal dari cerita itu sendiri serta secara factual ikut membangun cerita. Unsur intrinsik terdiri atas beberapa macam, yaitu tokoh, penokohan, alur, latar, tema, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang. Dalam penelitian ini, unsur-unsur intrinsik hanya dibatasi pada alur, tema, penokohan, latar, dan amanat.

2.5.1 Tema

Tema adalah gagasan pokok atau ide dalam terbentuknya suatu cerita. Tema memiliki peranan yang sentral dalam terbentuknya karya sastra. Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:260) menyatakan secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat suatu cerita, mengaitkan berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis. Sedangkan menurut Books, Purser, dan Waren (dalam Wicaksono, 2017:96), tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang muncul guna mengembangkan gagasan utama dari suatu karya sastra. Tema dapat dikatakan sebagai gagasan dasar yang digunakan dalam mengembangkan cerita. Tema di dalam cerita tidak diungkapkan secara langsung, melainkan hanya secara implisif melalui cerita.

Nurgiyantoro (2005:260) menyatakan bahwa tema itu sendiri umumnya berkaitan dengan berbagai aspek masalah kehidupan manusia karena sastra berbicara tentang aspek masalah kemanusiaan antara lain: hubungan manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan alam. Tema yang terpilih dalam melatarbelakangi cerita yang sedang dibangun bersifat subjektif. Bersifat subjektif artinya pemilihan tema tersebut bergantung sesuai dengan keinginan pengarang. Nurgiyantoro (2002:71) menyatakan bahwa macam-macam masalah kehidupan yang bersifat sosial maupun individu sering kali diangkat menjadi sebuah tema.

Masalah-masalah kehidupan yang diangkat dalam sebuah cerita didasarkan pada tema yang dipilih dan sesuai dengan dunia anak. Masalah kehidupan dalam cerita

anak biasana berisi suatu pesan mendalam yang bisa diambil sebagai akhir dalam konflik suatu cerita. Tema biasanya tersaji bersama dengan unsur intrinsik lainnya. Tema terkadang letaknya tersembunyi di dalam cerita sehingga memerlukan penafsiran dalam menemukan tema dengan memperhatikan dan memahami isi cerita secara detail. Detail yang menonjol di dalam cerita itulah yang selanjutnya dapat diidentifikasi sebagai hal yang utama yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Penentuan tema dalam sebuah cerita merupakan suatu aktivitas memilih dan mempertimbangkan sebuah topik yang kemudian diangkat dan juga menjadi poros dari segala unsur lain yang ada. Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan bahwa, tema adalah gagasan pokok atau utama yang penting dalam terbentuknya suatu cerita.

2.5.2 Latar

Latar atau *setting* merupakan salah satu unsur intrinsik yang memberikan berbagai keterangan kepada pembaca. Keterangan yang dimaksud ialah keterangan tempat, waktu, dan suasana yang terdapat dalam cerita. Cerita rakyat didalamnya hamper semua peristiwanya membutuhkan kejelasan tempat dan waktu kejadian. Latar merupakan kejelasan mengenai dimana dan kapan suatu peristiwa itu terjadi, sehingga dapat memudahkan pemahaman pembaca (Nurgiyantoro, 2005:85).

Sudjiman, (1988:44) mengatakan bahwa latar ialah segala keterangan, petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. Latar yang terdapat dalam cerita rakyat biasanya dilukiskan memakai bahasa yang mudah dimengerti dan jelas mengenai waktu dan tempat kejadiannya. Berfungsi guna membantu pembaca dalam memahami isi cerita, karena cerita rakyat ditujukan kepada pembaca di semua kalangan, tak terkecuali anak-anak. Cerita rakyat biasanya memilii latar yang bervariasi. Hal tersebut bergantung pada pengarang dalam mendiskripsikan ceritanya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau setting merupakan salah satu unsur intrinsik yang berguna dalam menunjukkan kejelasan peristiwa yang berkaitan dengan keterangan tempat, waktu, dan suasana cerita tersebut. Latar dalam sebuah karya sastra dibedakan menjadi latar tempat, waktu, dan suasana.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya dari suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar yang dipergunakan biasanya dapat berupa nama-nama tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa menunjukkan nama yang jelas yang disebutkan dalam cerita. Mendeskripsikan latar tempat dengan baik dan secara teleiti memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami serta mengembangkan imajinasinya seolah merasakan apa yang terjadi dalam cerita. Pada cerita rakyat, pemilihan latar tempat biasanya yang telah lazim, dapat memberikan pengetahuan serta memperluas pengetahuan dan imajinasi anak sekaligus menimbulkan persepsi baru dalam pengembangan daya pikirnya,

b. Latar Waktu

Latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan waktu kapan terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan di sebuah karya sastra. Waktu kapan ini bisa pula hanya berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa tersebut, tetapi bisa juga berupa penggalan peristiwa dalam sejarah, penggalan situasi yang terjadi seperti saat pagi, siang, sore, ataupun malam. Hal tersebut tergantung pada pengarang bagaimana menggambarkan latar waktu apakah berupa langsung menyebutkan latar cerita atau berupa penggambaran lingkungan sekitar terjadinya peristiwa. Cerita rakyat banyak penggambaran latar yang digunakana adalah pada masa lampau.

c. Latar Suasana

Latar suasana adalah latar yang lebih banyak menunjuk pada gambaran situasi atau keadaan yang ada ketika terjadi suatu peristiwa dalam cerita. Latar suasana berfungsi guna memeperjelas latar tempat ataupun latar waktu yang terjadi dalam cerita. Penggambaran latar suasana ini lebih memberikan kesan serta mampu meningkatkan daya imajinasi pembaca.

2.5.3 Tokoh

Tokoh merupakan seseorang atau pemeran dalam sebuah cerita. Sudjiman (1988:16) mengatakan bahwa tokoh ialah individu dalam cerita rekaan yang mengalami berbagai peristiwa yang terdapat dalam cerita. Sejalan dengan pemikiran

Sumardjo (1986:144) bahwa tokoh atau karakter merupakan orang yang mengambil bagian dan mengalami kejadian atau peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam sebuah plot. Tokoh merupakan seorang penggerak cerita yang artinya merupakan seorang tokoh yang mengemban tugas untuk menjalin berbagai peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Kejadian yang terjadi didalamnya digambarkan melalui tingkah laku serta pengalaman yang dijalani oleh pelaku selama cerita itu berlangsung.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 176), tokoh dalam sebuah cerita fiksi bisa dibedakan menjadi berbagai jenis berdasarkan sudut pandang yang akan dilakukan. Berdasarkan segi peran tokoh atau tingkat kepentingan tokoh untuk berada dalam suatu cerita, dengan itu bisa dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Dilihat dari segi penampilan atau karakter tokoh yang dibawakan maka mampu dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan wataknya, tokoh juga dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana (*single atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*). Berdasarkan jenis-jenis pembagian tokoh tersebut, maka dalam penelitian ini pembahasan akan dibatasi pada tokoh yang dibagi berdasarkan segi perannya atau tingkat kepentingan tokoh tersebut untuk ada di dalam sebuah cerita.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering diceritakan serta mempunyai peranan yang penting dalam sebuah cerita. Tokoh utama sering disebut sebagai tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada cerita tertentu, tokoh utama senantiasa muncul di setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro 2007: 176).

Tokoh utama pada umumnya merupakan tokoh yang sering dibicarakan dan juga diberi komentar oleh pengarang (Aminuddin, 2002:80). Peristiwa yang digambarkan pada setiap peristiwa dalam cerita akan berpusat pada tokoh utama sehingga tidak jarang tokoh utama sering disebut sebagai tokoh central. Tokoh utama

juga akan mudah dikenal dari alur cerita yang tersaji. Alur utama tidak lain merupakan cerita tentang tokoh utama, serta adanya alur-alur lainnya berguna untuk memperkuat alur utama yaitu tokoh utama. Tokoh utama dalam sebuah cerita dapat lebih dari seorang. Namun, kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan tersebut dapat ditemukan oleh dominasi, yaitu banyaknya penceritaan dan pengaruh tokoh tersebut dalam perkembangan plot secara keseluruhan.

Penentuan tokoh utama dalam sebuah cerita biasanya didasarkan dari hal-hal tertentu. Tokoh utama memiliki adegan yang paling sering muncul dalam cerita tersebut. Setiap adegan dan dialog yang dilakukan oleh tokoh lain akan selalu berkaitan dengan tokoh utama, sehingga tidak jarang tokoh utama dirujuk menjadi tokoh penting dalam terbentuknya sebuah cerita. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan sangat penting dan menjadi pusat keseluruhan cerita dalam terciptanya sebuah cerita.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang penampilannya berguna dalam mendukung tokoh utama. Tokoh tambahan atau tokoh pembantu merupakan tokoh yang berperan membantu/menemani tokoh utama dalam cerita dan tokoh ini bukan yang menjadi focus perhatian pembaca (Nuriyantoro, 2007:176). Tokoh tambahan memiliki peran yang lebih sedikit daripada tokoh utama, dalam artian adegan dalam kejadian-kejadian yang terdapat dalam cerita lebih minim. Tokoh tambahan diciptakan guna mendukung tokoh utama serta memperjelas tema yang diambil oleh pengarang. Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya menjadi pendukung dari tokoh utama.

2.5.4 Alur

Salah satu faktor penting dalam membentuk sebuah karya sastra adalah alur cerita. Penokohan dan alur (plot) memiliki hubungan yang terikat. Penggambaran tokoh dapat disajikan melalui alur peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:173) mengatakan bahwa jati diri seorang pemeran ditentukan oleh peristiwa yang menyertainya, dan peristiwa-peristiwa itu sendiri merupakan

penggambaran tokoh. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) mengungkapkan bahwa alur atau plot merupakan cerita yang memuat rangkaian kejadian, tetapi setiap rangkaian peristiwa hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Sesuai dengan pendapat Foster (dalam Tuloli, 2000) bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu fiksi novel dan cerpen yang tersusun dalam uraian waktu dan berdasarkan hukum sebab-akibat. Plot sama dengan kerangka cerita yang menjadi susunan struktur cerita.

Alur erat hubungannya dengan konflik antar tokoh yang terdapat dalam cerita. Baik alur mauun konflik berkaitan erat dengan tokoh (penokohan). Keduanya merupakan unsur fundamental dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (2002:113) mengatakan alur adalah suatu struktur peristiwa, yang dapat dilihat dari urutan dan penyampaian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek artistik tertentu. Peristiwa-peristiwa cerita (alur) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku dan sikap tokoh utama cerita. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang dihubungkan dengan sebab-akibat peristiwa satu dengan yang lainnya dalam cerita. Beberapa macam alur menurut Nurgiyantoro antara lain.

- a. Alur maju sering dikatakan sebagai alur progresif. Alur maju biasanya menyajikan cerita secara berurutan mulai tahap pengenalan hingga pada tahap penyelesaian. Cerita yang disajikan pada alur maju ini umumnya tidak terlalu berat serta lebih mudah dipahami, Alur ini pada umumnya sering digunakan pada sebuah cerita yang mudah untuk dimengerti dan dicerna, seperti cerita anak-anak. Namun, alur ini tetap akan mengejutkan pembaca.
- b. Alur mundur merupakan salah satu alur dengan susunan cerita yang tidak urut atau tidak runtut. Alur mundur sering disebut dengan alur regresif yang menceritakan kisah mulai dari konflik dan dilanjutkan dengan akhir penyelesaian. Alur mundur merupakan alur cerita yang diawali dengan tahapan penyelesaian yang kemudian terus mundur ke tahapan antiklimaks, klimaks, kemunculan konflik, dan berakhir pada tahap pengenalan.

- c. Alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur. Alur ini biasanya diawali dengan klimaks pada awal cerita kemudian melihat kembali pada masa yang lalu. Cerita dilanjutkan sampai pada tahap penyelesaian. Pada tahap klimaks yang telah dipaparkan. Selanjutnya, dimundurkan ke tahap pengenalan masalah. Dengan tujuan supaya pembaca bisa mengetahui asal mula dari terciptanya konflik di dalam cerita tersebut.

Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk suatu cerita menjadi kesatuan utuh berdasarkan sebab akibat.

2.5.5 Amanat

Amanat merupakan suatu pesan yang berisi nilai-nilai moral yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca melalui sebuah karya sastra. Pesan ini juga dapat berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca. Ichsan (dalam Pratama, dkk. 2017:106) mengatakan bahwa melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan sesuatu, baik sesuatu yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Dengan kata lain amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar dari adanya persoalan di dalam cerita. Dapat dikatakan bahwa akhir permasalahan atau jalan keluar diambil dari permasalahan yang terjadi dalam sebuah cerita disebut dengan amanat.

Menurut Sudjiman (1988:57), amanat dalam sebuah karya sastra ada yang disampaikan secara eksplisit dan ada pula yang disampaikan secara implisit. Penyampaian secara eksplisit adalah bentuk penyampaian secara jelas atau terang-terangan terdapat dalam cerita. Cara pengarang menyampaikan secara eksplisit ini biasanya disajikan ditengah atau diakhir cerita baik berupa saran, peringatan, nasihat, larangan, dan sebagainya. Pengarang juga dapat menyampaikan melalui sikap dan sifat yang dilakukan tokoh. Penyampaian secara jelas ini dapat memudahkan pembaca dalam menemukan amanat dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Sedangkan, bentuk penyampaian amanat secara implisit merupakan bentuk

penyampaian secara tidak langsung atau tidak dinyatakan dengan jelas. Pesan yang disampaikan biasanya tersembunyi di dalam cerita. Pembaca harus membaca dengan teliti dan memahami isi cerita untuk dapat mengambil pembelajaran hidup yang terkandung dalam cerita. Penyampaian pesan secara tersirat biasanya berlaku pada karya sastra yang ditujukan orang dewasa sebagai pembacanya.

Amanat ialah salah satu unsur penting di dalam sebuah karya sastra. Penyampaian amanat dalam cerita rakyat disampaikan secara tersurat atau secara langsung melalui cerita. Hal ini dikarenakan cerita rakyat tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa, namun juga terhadap anak-anak. Selain dengan cerita yang menarik, cerita rakyat juga memiliki nilai-nilai luhur yang baik sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran oleh anak-anak di kehidupan sehari-hari. Tujuan dari terdapat amanat di dalam cerita adalah sebagai penambah pengetahuan bagi anak-anak agar dapat membedakan hal-hal yang seharusnya patut dicontoh dan hal-hal yang harus ditinggalkan. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar yang diambil dari permasalahan yang terjadi dalam sebuah cerita. Amanat yang terdapat dalam karya sastra bisa berupa kesimpulan dari makna hidup dari cerita tersebut.

2.6 Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra sangat penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik. Dengan adanya karya sastra anak, dapat membantu tumbuh kembang anak melalui pembentukan moral, etika, dan budi perkerti. Keterkaitan anak dengan karya sastra juga dapat memperkaya pengetahuan serta penguasaan ragam-ragam bahasa anak. Manfaat yang diberikan dari adanya sastra tersebut melatarbelakangi perlunya pembelajaran sastra dalam kurikulum sekolah dasar.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar sering disebut dengan pembelajaran apresiasi sastra. Peserta didik sekolah dasar perlu diajarkan apresiasi sastra untuk lebih mendalami suatu karya sastra. Perlunya pembelajaran sastra diberikan kepada peserta

didik bukan hanya sebatas peserta didik mengetahui karya sastra tetapi peserta didik juga diharapkan untuk bisa menemukan makna yang termuat di dalamnya. Melalui kegiatan apresiasi sastra bisa dilakukan oleh peserta didik guna menemukan makna yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik guna memperoleh pengetahuan, wawasan, serta menemukan makna dari suatu karya sastra yang tersaji dengan bimbingan guru. Pembelajaran sastra dapat dilakukan oleh guru melalui konsep-konsep dasar dari pembelajaran sastra.

Seorang guru perlu memperhatikan syarat-syarat pembelajaran sastra guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi suatu sastra. Hal tersebut dilakukan guru supaya dapat mengetahui cara yang sesuai saat melakukan pembelajaran sastra, sehingga peserta didik dapat berperan aktif serta percaya diri dalam menyampaikan hasil apresiasi sastranya.

Menurut Baedhowi (dalam Wahyuddin, 2016:7) tujuan pembelajaran sastra yaitu agar peserta didik dapat meningkatkan penguasaan Bahasa dan sastra secara utuh, serta mengembangkan peserta didik dengan penanaman nilai-nilai keagamaan, nilai social, nilai afektif, dan lain sebagainya. Sejalan dengan Taringan (dalam Susanti, 2015:148), pembelajaran sastra anak dapat memberikan nilai-nilai yang penting bagi perkembangan anak, yaitu nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik meliputi: (1) memberikan kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan; (2) memupuk mengembangkan imajinasi; (3) memberikan pengalaman-pengalaman yang baru; (4) memberikan wawasan menjadi perilaku insani; (5) memperkenalkan kesemestaan pengalaman; (6) menyampaikan penyebaran sastra dari generasi ke generasi selanjutnya. Sedangkan nilai ekstrinsik meliputi: (1) memupuk perkembangan bahasa anak; (2) merangsang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak; (3) memupuk perkembangan kepribadian; (4) memupuk perkembangan sosial (sosialisasi) anak.

Manfaat pembelajaran sastra di sekolah dasar menurut Santosa (dalam Widiastuti, 2012:40-41) meliputi: manfaat estetis, mendidik, kepekaan batin atau sosial, dan wawasan. Dalam menentukan materi ajar di sekolah dasar maka guru harus

memperhatikan hal-hal tersebut. Materi ajar yang disampaikan di sekolah dasar biasanya disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Dari nilai-nilai yang terdapat dalam apresiasi sastra anak, setidaknya pembelajaran apresiasi sastra dapat membentuk karakter anak dalam berperilaku, berbahasa dan berinteraksi sosial serta mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik. Sehingga, dalam pemilihan bahan ajar sastra terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Ricky Pratama, Bukhati, Mahmud HR (Jurnal Ilmiah, 2017) dengan judul “Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh”. Penelitian yang dilakukan kepada siswa sebanyak 63 orang sebagai sampel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD negeri 16 Banda Aceh sudah mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek, dengan nilai rata-rata yang berada pada kategori baik.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Drajat Subekti, Ajo Sutarjo, Deni Wardana (Jurnal Ilmiah, 2016) dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik dalam Antologi Cerpen *Aku Sayang Saudaraku* Karya Albye Syafie sebagai Bahan pembelajaran Menulis Karangan Narasi bagi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan mengenai hasil analisis unsur intrinsik cerpen *Aku Sayang Saudaraku* yaitu tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan moral. Selanjutnya data tersebut dioalah menjadi bahan pembelajaran untuk keterampilan menulis karangan narasi dengan teknik penyampaian pengertian, Langkah-langkah menulis, lembar kerja siswa dan evaluasi pembelajaran menulis narasi di kelas V SD.

Penelitian dengan objek kajian unsur intrinsik juga dilakukan oleh Rika Laelasari, Salman Paris, Yusep Ahmadi F pada tahun 2018 dengan judul “Analisis

Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” Karya David Victor”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-diskriptif. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut antara lain tema, alur, setting, tokoh, dan penokohan, sudut pandang, amanat dan alur yang dibuat dengan bagian yang jelas dari awal hingga akhir cerita. Selain itu juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen ini seperti kreatif, cinta damai, kerjasama, kepedulian, kerja keras, bersahabat, serta komunikatif. Cerpen ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra prosa di sekolah menengah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang unsur-unsur intrinsik sudah pernah dilakukan. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, yaitu berupa Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara. Perbedaan lainnya terletak pada jumlah penggunaan unsur-unsur intrinsik sebagai fokus penelitian. Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dengan fokus 5 unsur intrinsik dari 8 unsur intrinsik yang ada. Unsur-unsur intrinsik tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi: (1) definisi operasional; (2) jenis dan rancangan penelitian; (3) data dan sumber data; (4) metode pengumpulan data; (5) teknik analisis data; dan (6) instrumen penelitian.

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan guna menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang ada dalam tulisan ini. Beberapa definisi operasional tersebut meliputi.

- a. Sastra anak adalah salah satu jenis karya sastra yang menjadikan anak sebagai fokus dalam tersajinya informasi di dalam sebuah karya yang berkaitan dengan masalah kehidupan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak. Salah satu contoh sastra anak adalah Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang.
- b. Cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang adalah salah satu jenis legenda yang berasal dari Banyuwangi yang menceritakan tentang perjalanan Raden Banterang dalam pertempurannya serta pertemuannya dengan Dewi Surati sehingga dapat terciptanya nama Kota Banyuwangi. Unsur intrinsik yang akan dikaji meliputi: tema, latar, tokoh, alur, dan amanat.
- c. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur penyusun cerita yang berasal dari cerita itu sendiri serta secara faktual ikut membangun cerita. Unsur-unsur intrinsik yang dikaji dalam cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang adalah tema, tokoh, latar, alur, dan amanat.
- d. Pemanfaatan sebagai alternatif materi ajar di SD adalah pemanfaatan hasil analisis unsur intrinsik dalam cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karaya Tira Ikranegara sebagai alternatif materi ajar untuk menunjang pembelajaran sastra peserta didik sekolah dasar. Pemanfaatan hasil telaah unsur intrinsik pada penelitian ini berupa RPP, LKPD, dan LKK yang dibuat untuk peserta didik kelas IV.

3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif tidak membutuhkan hipotesis penelitian tetapi hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membangun hipotesis penelitian.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini berusaha untuk memahami data tertulis tentang unsur intrinsik dalam *Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang* serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi ajar di SD. Penelitian ini mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat dan paragraf yang menunjukkan adanya unsur-unsur intrinsik berupa tema, latar, tokoh, alur, dan amanat dalam *Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara*. Selanjutnya, data yang ada akan dipahami dan disimpulkan untuk dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar di Sekolah Dasar.

3.3 Data dan Sumber Data

Setiap penelitian selalu diupayakan memperoleh data dan sumber data yang tepat, sesuai, dan terpercaya. Berikut merupakan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

3.3.1 Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tulisan, baik dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf, maupun dialog yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara* yang diindikasikan sebagai unsur tema, latar, tokoh, alur dan amanat. Selain itu, data yang dikumpulkan berupa buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas IV SD Semester 1 yang mengindikasikan pemanfaatan hasil penelitian.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua. Sumber data yang pertama yaitu buku *Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara*

yang diterbitkan oleh Serba Jaya pada tahun 2008. Buku Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi terdiri atas 9 variasi cerita yang berasal dari Banyuwangi. Cerita yang akan dikaji unsur intrinsiknya dalam penelitian ini yaitu 7 cerita. Sumber data yang kedua yaitu buku guru dan buku siswa Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas IV SD Semester 1 sebagai bahan rujukan dalam pembuatan RPP, LKPD, dan LKK.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan karena data yang diambil dalam penelitian ini adalah buku. Penggunaan teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis baik berupa kata-kata, paragraf, kalimat, maupun dialog yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang. Teknik dokumentasi yang digunakan membantu dalam proses pengumpulan data secara selektif.

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. membaca buku Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara secara cermat dan berulang-ulang.
- b. membaca kembali data dengan menandai kata-kata, kalimat, maupun dialog yang menunjukkan tema, latar, tokoh, alur, dan amanat pada setiap cerita.
- c. mengumpulkan data yang telah ditemukan.
- d. memberikan kode pada data yang ditemukan, kemudian mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan unsur intrinsik yang akan dikaji, yaitu tema, latar, tokoh, alur, dan amanat.
- e. memindahkan data-data ke dalam tabel instrumen pengumpulan data.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah salah satu hal penting dalam penelitian guna mendapatkan temuan dari hasil penelitian. Teknik analisis data dilakukan bertujuan

untuk mengorganisasikan data, sehingga mampu memecahkan permasalahan penelitian. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) analisis data terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.5.1 Reduksi Data

Kegiatan reduksi data bertujuan guna merangkum, memilih hal-hal pokok serta memfokuskan data pada hal-hal yang dianggap penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan dapat mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang memiliki 9 cerita, 7 cerita diantaranya yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Data yang direduksi dalam penelitian ini ialah data yang menunjukkan unsur-unsur intrinsik berupa tema, latar, tokoh, alur, dan amanat yang terdapat dalam 7 cerita yang telah dipilih sebelumnya. Pada tahap reduksi data ini, data yang diperoleh diklasifikasikan dengan memberikan kode-kode pada data yang ada. Tujuannya agar memudahkan penggolongan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Berikut kode-kode yang digunakan.

Kode Judul Cerita Rakyat

SKPD : Serbuan Ke Pulau Dewata

PDK : Pertemuan Di Klungkung

LTG : Lembah Temu Guru

AP : Awal Pertemuan

DBNDS : Di Balik Nama Dewi Surati

TH : Termakan Hasutan

KSI : Kesetian Seorang Istri

Kode Unsur-unsur Intrinsik Dalam Cerita Rakyat

TM : Tema

LT : Latar

LTW : Latar Waktu

LTT : Latar Tempat

LTS	: Latar Suasana
TK	: Tokoh
TK	: Tokoh Utama
TKT	: Tokoh Tambahan
AL	: Alur
ALMA	: Alur Maju
ALMU	: Alur Mundur
ALCM	: Alur Campuran
AM	: Amanat

Setelah melakukan reduksi dan pemberian kode, semua data yang diperoleh baik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog, dan paragraph yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik. Selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel pengumpulan data atau instrumen pengumpulan data.

3.5.2 Penyajian Data

Langkah berikutnya yang dilakukan setelah kegiatan mereduksi data yaitu penyajian data. Bertujuan guna menggambarkan informasi yang telah disusun, sehingga mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Penyajian data dalam penelitian dilaksanakan dengan mendeskripsikan data-data yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog, serta paragraf yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam 7 cerita yang telah dipilih sebagai bahan penelitian serta pemanfaatannya sebagai bahan alternatif materi ajar di kelas IV Sekolah dasar sesuai dengan acuan buku Kurikulum 2013 edisi revisi 2017.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam tahapan analisis data. Setelah mengumpulkan data, mereduksi data dan memberikan kode serta penyajian data, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi data atau temuan. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, peneliti memeriksa kembali tahap reduksi data dan penyajian data guna memastikan apakah data yang dianalisis telah sesuai dan tidak terdapat masalah. Sehingga, kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu unsur-unsur

intrinsik yang terdapat dalam 7 cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi ajar kelas IV Sekolah Dasar.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen pengumpulan data dan instrument analisis data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berbentuk tabel yang bertujuan untuk menelaah unsur-unsur intrinsik yang ada dalam Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara. Instrumen ini dipilih untuk membantu mengumpulkan data yang dibutuhkan selama penelitian. Sedangkan instrumen analisis data digunakan dalam hal mengklasifikasikan data yang akan dianalisis. Pada instrumen analisis data pun dipilih menggunakan tabel yang berisikan klasifikasi dan hasil analisis data yang berupa unsur intrinsik tema, latar, tokoh, alur, dan amanat dalam buku Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang.

No.	Data Cerita Rakyat	Halaman dan Sumber	Kode
1.			
2.			
Dst.			

Tabel 3. 1 Tabel Instrumen Pengumpulan Data

No.	Data Cerita Rakyat	Halaman dan Sumber	Kode	Interpretasi
1.				
2.				
Dst.				

Tabel 3. 2 Tabel Instrumen Analisis Data

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai pembahasan tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat *Asal Usul Banyuwangi Raden Banterang* karya Tira Ikranegara. Pembahasan yang diuraikan secara rinci, yaitu: (1) unsur intrinsik meliputi tema, latar, tokoh, alur, dan amanat; dan (2) pemanfaatannya sebagai alternatif materi ajar di sekolah dasar,

4.1 Unsur Intrinsik

Pada bab ini, dipaparkan mengenai analisis unsur intrinsik meliputi: (1) tema, (2) latar, (3) tokoh, (4) alur, dan (5) amanat.

4.1.1 Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang penting dalam terbentuknya suatu cerita. Tema yang terdapat dalam buku cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang ini beragam, meliputi tema penyerbuan untuk meruntuhkan kerajaan musuh, menolong semasa, penyesalan seseorang, dan kesombongan manusia. Berikut data yang didukung.

1) Penyerbuan untuk meruntuhkan kerajaan musuh

Ide pokok ini berawal dari Prabu Menak Prakosa raja Blambangan yang ingin merubuhkan kerajaan Klungkung yang berada di pulau Dewata, sehingga dia melakukan penyerangan tersebut.

“Kisah ini terjadi pada masa pemerintahan Prabu Menak Prakosa. konon beliau masih keturunan Prabu Menak Jingga. wilayah Kerajaan Blambangan, pada masa pemerintahan Prabu Menak prakosa ini cukup luas. Sang Prabu bahkan sudah berani menjarah kerajaan Klungkung di pulau Bali. Armada Blambangan dengan para prajurit pilihan, mendarat di dekat Kusumba. Prajurit Klungkung yang berada di Kusumba, tak mampu membendung serangan pihak Blambangan yang dipimpin oleh Prabu Menak Prakosa sendiri.”

(Serbuan ke Pulau Dewata: 6)

"Bila perang ini dapat kita menangkan, kau akan kuangkat sebagai wakilku, menjadi Raja di pulau Bali ini....!" kata Prabu Menak Prakosa.

Wajah Patih Ragajampi tampak berseri-seri mendengar ucapan junjungannya itu. "Sebelumnya hamba mengucapkan ribuan terima kasih atas limpahan karunia Sinuhun Prabu....!"

"Karena itu bersungguh-sungguhlah untuk merebut kemenangan. Usahakan, sebelum pasukan yang kupimpin datang menyusulmu, kau sudah mampu menaklukkan Raja Klungkung!" sambung Prabu Menak Prakosa."

(Serbuan ke Pulau Dewata: 7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tekan Prabu Menak Prakosa dalam penyerbuan ini, dia berusaha untuk merebut kerajaan Klungkung dengan rencana yang matang dengan bantuan Patih Ragajampi.

2) Pertempuran merebut kekuasaan kerajaan Klungkung

Pertempuran ini dimulai dengan serangan dadakan prajurit Klungkung yang menyebabkan Prabu Menak Prakosa murka.

"Tenaanaang! Jangan panik! Ambil senjata kalian dan tinggalkan tenda kalian! Berkumpul di tempat yang kosong!" suara Patih Ragajampi terdengar menggelar, memberi komando kepada anak buahnya.

Sementara di tempat lain, Prabu Menak Prakosa sudah berhasil mengumpulkan pasukannya. Mereka telah meninggalkan tenda, menuju tanah lapang yang kosong dan membentuk barisan pertahanan. Beberapa prajurit Klungkung yang mengejar mereka dapat dipukul mundur."

(Pertempuran di Klungkung: 13)

"Suatu ketika Prabu Menak Prakosa berhasil menusukkan kerisnya ke dada Raja Klungkung. Betapa terkejut Prabu Menak Prakosa, dia melihat Raja Klungkung tua itu hanya tersenyum. Senyum mengejek."

(Pertempuran di Klungkung: 14)

"Aaaaaghhhh....!"

Raja Pulau Dewata itu mengerang keras, dan roboh di atas rerumputan setelah Prabu Menak Prakosa mencabut Kerisnya.

Pada saat yang sama, Patih Ragajampi berhasil merobohkan senopati kerajaan Klungkung. Prajurit Klungkung bercerai berai setelah kehilangan pemimpinnya."

(Pertempuran di Klungkung: 17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tekad Prabu Menak Prakosa dalam menghancurkan kerajaan Klungkung berjalan dengan lancar meski di awal dia mendapatkan serangan dadakan dari kerajaan Klungkung. Pertempuran ini dimenangkan oleh kerajaan Blambangan.

3) Kesombongan manusia

Ide pokok daei cerita ini adalah Raden Banterang yang merasa tertantang dengan seorang bernama Pendekar Tanpa Nama. Namun Raden Banterang terlalu meremehkan orang tersebut tanpa tau kenyataannya.

"Siapa nama pendekar itu?" tanya Raden Banterang. "Hamba belum mengetahuinya, hamba adalah salah seorang dari sekian banyak pendekar yang pernah bertarung dan dikalahkannya. Orang menyebutnya sebagai Pendekar Tanpa Nama." kata Ki Bantaran. Ki Bantaran adalah salah seorang Senopati kerajaan Blambangan yang ditugaskan untuk mencari para pendekar sakti untuk diajak bergabung sebagai prajurit Blambangan."

(Lembah Temu Guru: 22)

"Aku ingin mengadu kepandaian. Ingin menjajal kesaktianmu!"
 "Raden keliru...! Salah alamat! Saya hanya pengembara asing yang singgah di tempat ini. Saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa."
 "Jangan banyak bicara! Kau sudah mengalahkan senopati andalan kerajaan Blambangan yaitu Ki Bantaran. Sekarang kau harus meladeni tantanganku."

(Lembah Temu Guru: 26)

"Raden Banterang termenung. Ia memandang ke arah kudanya yang dilepas di rerumputan. Dengan isyarat ketukan jari kuda itu datang menghampirinya.

Raden Banterang segera melompat ke atas kudanya dan beranjak pergi meninggalkan Lembah Temu Guru. Di lembah itu ia memang telah mendapatkan pelajaran terbaik dalam hidupnya. Bahwa seseorang yang punya kepandaian tinggi tidak harus digembar-gemborkan dan dipamer-pamerkan. Sebab di atas orang pandai masih ada orang yang lebih pandai lagi. Di atas langit masih ada langit yang lebih tinggi."

(Lembah Temu Guru: 33)

Kutipan di atas menunjukkan kesombongan Raden Banterang terhadap kekuatannya sehingga dia dengan gampangny menyepelkan seseorang yang mempunyai kekuatan melebihi yang dia punya.

4) Menolong sesama

Ide pokok ini berawal dari Raden Banterang yang mendengar suara minta tolong saat ia melewati hutan. Kemudian dia berusaha menolong orang tersebut dari kejaran perampok.

Raden Banterang memacu kudanya dengan kecepatan tinggi. Ia ingin segera sampai di istana Blambangan dan menceritakan pengalamannya kepada ayahnya Prabu Menak Prakosa.

Tapi ketika ia melewati pinggiran sungai di tepi hutan tiba-tiba ia mendengar jeritan seorang perempuan.

“Tolooooooooong.....!”

(Awal Pertemuan: 34)

“Bajingan ! Desss...! Desssss.....!”

Dua kali tendangan berantai mengenai si kurus dan si gendut. Kedua terpelanting di atas tanah dengan nafas memburu.

(Awal Pertemuan: 35)

"Terima kasih atas pertolongan Tuan." desah si gadis dengan suara masih agak takut. "Aku Raden Banterang. Siapa namamu....dan di mana rumahmu?" tanya Raden Banterang.

Tiba-tiba gadis itu berlutut penuh hormat. Kiranya ia sudah mengetahui bahwa Raden Banterang adalah putra mahkota kerajaan Blambangan.

(Awal Pertemuan: 37)

Kutipan di atas menunjukkan sikap yang bisa di contoh yaitu tolong-menolong terhadap sesama tanpa memandang siapa orang tersebut, dengan melakukan hal tersebut tidak akan merugikan diri kita sendiri.

5) Berbuat baik dalam keadaan apapun

Ide pokok dalam cerita ini berawal dari Dewi Surati yang selalu melakukan kebaikan terhadap semua orang. Sehingga ia sangat disayangi oleh rakyat kerajaan Blambangan.

“Raden Banterang adalah seorang pemuda yang cepat mengambil keputusan. Ia begitu terpesona kepada Dewi Surati yang memang berwajah cantik jelita.”

(Dibalik Nama Dewi Surati: 40)

“Selanjutnya hari-hari berlalu dengan indahnya. Sepasang suami istri itu hidup dengan penuh kebahagiaan. Prabu Menak Prakosa dan permaisurinya sangat menyayangi Dewi Surati, keduanya merasa bangga karena Dewi Surat: bukan saja berwajah cantik, namun sifatnya lemah lembut dan pandai bergaul dengan semua kalangan. Ia seperti tak canggung bergaul dengan kalangan istana. Ini sungguh mengherankan sekali, biasanya seorang gadis desa akan merasa canggung dan rendah diri jika bergaul dengan kalangan atas.”

(Dibalik Nama Dewi Surati: 41)

“Dewi Surati terkenal sebagai seorang yang baik hati, dia sering menolong rakyat yang kekurangan. Hampir setiap hari selalu ada saja orang yang meminta-minta kepadanya.”

“Pada suatu hari datanglah seorang pengemis berpakaian compang-camping. Pengemis itu belum tua benar. Dewi Surati heran melihatnya. Dia seperti mengenal pengemis itu.”

(Dibalik Nama Dewi Surati: 43)

Kutipan di atas menunjukkan tema dari cerita ini adalah Dewi Surati yang selalu berbuat baik dimanapun, sehingga ia pun suka dimintai pertolongan oleh orang. Hal ini pun tidak pernah merugikan seseorang yang melakukannya.

6) Menerima informasi mentah-mentah tanpa tahu kebenarannya

Ide pokok cerita ini berawal dari Raden Banterang yang didatangi oleh seorang pengemis, dan pengemis tersebut memfitnah sang istri Dewi Surati, dengan bodohnya, Raden Banterang menerima fakta tersebut tanpa tahu kebenarannya.

"Ampun kata pengemis itu sambil menyembah. "Hamba hanyalah sekedar memberi peringatan, bahwa Tuanku sedang terancam bahaya besar!"

"Bahaya besar? Apa maksudmu?"

"Agaknya Tuanku belum mengetahui bahwa sebenarnya Dewi Surati itu adalah Dewi Supraba, putri Raja Klungkung yang hendak membalas dendam!"

(Termakan Hasutan: 49)

"Kurang ajar !" Raden Banterang menggeram marah Diambilnya keris itu dan disembunyikan di balik kain pengikat pinggangnya.

Kemudian dia berlari menuju taman istana, menemui Dewi Surati.

"Kakanda.....mengapa datang secepat ini. Biasanya sore baru pulang..."

"Mari ikut bersamaku." kata Raden Banterang dengan nada dingin.

Tanpa banyak bicara dia mengajak istrinya naik kuda meninggalkan istana Blambangan. Dewi Surati terkejut dan merasa heran melihat wajah suaminya yang merah padam pertanda memendam rasa marah.

(Termakan Hasutan: 50)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tema dari cerita ini adalah Raden Banterang yang selalu menerima informasi yang ia dengar secara mentah-mentah tanpa tahu kebenarannya. Hal ini merupakan sikap yang tidak terpuji.

7) Penyesalan yang selalu datang terlambat

Ide pokok dari cerita ini berawal dari Raen Banterang yang percaya dengan informasi tidak jelas yang mengatakan istrinya mengkhianatinya.

"Kakanda apa maksud Kakanda mengajak saya ke tempat ini....?" tanya Dewi Surati. Raden Banterang tidak menjawab pertanyaan istrinya, melainkan mengeluarkan keris pusaka dari balik pinggangnya. "Dewi Surati! Katakan siapa sesungguhnya dirimu itu ?" Dewi Surati terbelalak melihat keris itu. Keris pusaka peninggalan ayahnya, yaitu Sri Baginda Raja Klungkung yang telah diberikan kepada kakaknya, Bagus Tantra."

(Kesetiaan Seorang Istri: 51)

"Tapi percayalah Kakanda tiada maksud secuilpun di hati saya untuk mengkhianati Kakanda sebagai suami saya." "Lalu kenapa keris pusaka Raja Klungkung ini berada di bawah bantalmu? Kau bermaksud membunuhku?" Raden Banterang mengangkat keris itu tinggi-tinggi. "Tidak! Saya tidak tahu siapa yang meletakkan keris itu! Memang, tiga belas hari yang lalu kakak saya datang membu juk saya membunuh Kakanda. Tetapi saya tidak mau menuruti permintaannya itu Bagaimana mungkin saya akan membunuh suami yang saya cintai dengan sepenuh jiwa raga saya.....?"

(Kesetiaan Seorang Istri: 53)

"Kemudian Dewi Surati berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi."

"Raden Banterang terpaku berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah."

"Tapi nasi sudah menjadi bubur."

"Raden Banterang menyesali kecerobohannya."

"Tapi seribu penyesalan tak akan pernah mengembalikan Dewi Surati yang cantik jelita, lemah lembut dan baik hati. Tempat kejadian itu kemudian dinamakan Banyuwangi. Di jaman moderen ini kota Banyuwangi berkembang menjadi kota yang ramai."

(Kesetiaan Seorang Istri: 55-56)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tema cerita ini adalah penyesalan yang selalu datang terlambat. Kecerobohan Raden Banterang menyebabkan sang istri Dewi

Surati meninggal dengan menceburkan diri kesunagi untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah.

4.1.2 Latar

Latar atau setting merupakan salah satu unsur intrinsik yang berguna dalam menunjukkan kejelasan peristiwa yang berkaitan dengan keterangan tempat, waktu, dan suasana cerita tersebut.

1) Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam buku cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang cukup berarasi, diantaranya yaitu di sebuah goa, di istana kerajaan Klungkung, di rumah prajurit sekitar istana Blambangan, di pinggiran sungai tepi hutan. Berikut data yang mendukung.

“Sementara itu di istana kerajaan Klungkung, Sri Baginda mengumpulkan seluruh keluarganya. Baginda Raja Klungkung mempunyai seorang permaisuri, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Keduanya sudah dewasa.”

(Serbuan ke Pulau Dewata: 5-11)

“Untuk beberapa hari Prabu Menak Prakosa tinggal di istana Klungkung. Patih Ragajampi diangkat menjadi Adipati atau Raja Muda, sebagai wakil Prabu Menak Prakosa di pulau Bali.”

(Pertempuran di Klungkung: 13-20)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat yang ada dalam 2 cerita bertempat di istana kerajaan Klungkung. Pada cerita Serbuan ke Pulau Dewata Sri Baginda mengumpulkan seluruh keluarganya di istana. Pada cerita Pertempuran di Klungkung Prabu Menak Prakosa tinggal di istana Klungkung.

“Sesaat kemudian tiba-tiba melesat bayangan hitam dari dalam goa. Raden Banterang tampak terkejut ketika melihat sosok tubuh tinggi kurus berada di hadapannya.”

(Lembah Temu Guru: 25)

Kutipan tersebut menjelaskan latar tempat diman Raden Banterang berada. Raden Banterang sedang berada di sebuah goa dan melihat bayangan hitam didalam goa tersebut.

“Tapi ketika ia melewati pinggiran sungai di tepi hutan tiba-tiba ia mendengar jeritan seorang perempuan. “Toloooooong.....!”

(Awal Pertemuan: 34)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di pinggiran sungai di tepi hutan. Raden Banterang melewati pinggiran sungai tepi hutan tersebut dan mendengar seseorang minta tolong.

“Namun ia juga pemuda yang bodoh. Maka sebelum sampai di istana Blambangan ia menitipkan Dewi Surati di rumah salah seorang prajurit di luar istana. Ia kemudian menyuruh dayang istana kepercayaannya agar membawa aneka peralatan kecantikan dan pakaian yang pantas.”

(Dibalik Nama Dewi Surati: 40)

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa latar tempat berada di rumah prajurit sekitar istana Blambangan. Raden Bantengan membawa Dewi Surtai ke istana Blambangan untuk merubah penampilan Dewi Surati menjadi lebih cantik dan sopan.

“Maka seringkali ia menghibur diri di tengah hutan. Akan tetapi, ketika dia baru sampai di pinggir hutan. Dia hadang oleh seorang pengemis yang berpakaian compang-camping.”

(Termakan Hasutan: 47)

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat di pinggir hutan. Ketika sedang ingin menghibur diri ke hutan, Raden Banterang di hadang oleh pengemis compang-camping di pinggir hutan.

“Kemudian Dewi Surati berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi.”

(Kesetiaan Seorang Istri: 54)

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat di pinggir sungai. Dewi Surati ingin membuktikan kepada Raden Banterang bahwa dirinya tidak berkhianat dengan menceburkan dirinya ke sungai.

2) Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam buku cerita rakyat *Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang* bervariasi, diantaranya pagi hari, siang hari, dan sore hari,. Berikut data yang mendukung.

“Setelah memperoleh kemenangan di Kusumba, pasukan Blambangan bergerak ke arah timur, menuju Gianyar. Dan Gianyar dalam waktu yang pendek dapat ditaklukkan. Ketika perlawanan prajurit Gianyar berakhir, matahari sudah condong di langit barat. Prabu Menak Prakosa memerintahkan kepada pasukannya agar mendirikan perkemahan di padang rumput.”

(Serbuan ke Pulau Dewata: 6)

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu dalam cerita tersebut adalah sore hari atau petang. Dilihat ketika perlawanan prajurit Gianyar berakhir, matahari sudah condong di langit barat. Menunjukkan bahwa hari telah sore menuju petang.

“Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi terkejut bukan main. Fajar baru saja menyingsing. Matahari belum menampakkan sinarnya. Suasana masih remang-remang. Tapi laskar kerajaan Klungkung sudah datang menyerang.”

(Pertempuran di Klungkung: 13)

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu di pagi hari. Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi terkejut bukan main. Fajar baru saja menyingsing. Matahari belum menampakkan sinarnya. Hal itu menegaskan bahwa waktu masih pagi hari.

“Raden Banterang tak sadarkan diri lagi. Entah berapa lama ia pingsan, ketika sadar matahari sudah di atas kepala. Dan ia mendapati dirinya berada di tepi mulut goa. Tubuhnya sudah terasa segar tenaganya sudah pulih seperti sedia kala, hanya pakaiannya di sana sini ada yang sobek dan terkena percikan darah.”

(Lembah Temu Guru: 31)

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu dalam cerita saat siang hari. Raden Banterang pingsan dan ia sadar saat matahari sudah di atas kepala. Hal ini menegaskan bahwa latar waktu yang sedang terjadi pada siang hari.

3) Latar Suasana

Latar suasana dalam buku cerita rakyat *Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang* bervariasi, diantaranya suasana panik, bahagia, emosi, ketakutan, penyesalan, dan sedih. Berikut data yang mendukung.

“Dewi Supraba yang sejak akhir tadi hanya berdiam diri, tak mampu menahan gejolak perasaannya. Dia segera memeluk ibunya erat-erat dengan air mata bercucuran.”

“Sudahlah anakku. Tabahkanlah hatimu. Belum tentu musuh dapat mengalahkan kita. Bila Dewata berada di pihak kita kau akan segera berkumpul kembali bersama kami.”

(Serbuan ke Pulau Dewata: 9)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa suasana yang sedang terjadi dalam cerita adalah suasana sedih. Dilihat dari Dewi Supraba yang menangis dengan memeluk ibunya erat-erat yang menegaskan bahwa dia sedang merasa sedih dan terpukul.

"Tenaanaang! Jangan panik! Ambil senjata kalian dan tinggalkan tenda kalian! Berkumpul di tempat yang kosong!" suara Patih Ragajampi terdengar menggelegar, memberi komando kepada anak buahnya.”

(Pertempuran di Klungkung: 13)

Kutipan tersebut menunjukkan latar suasana yang dibangun dalam cerita tersebut adalah suasana panik. Suara Patih Ragajampi terdengar menggelegar memberi komando pada pasukannya untuk jangan panik dalam situasi tersebut.

“Raden Banterang penasaran, tempat itu sunyi senyap hanya terdengar serangga dan kicau burung. Sama sekali tak ada kegiatan penduduk. Benar-benar tempat yang cocok untuk bertapa.”

(Lembah Temu Guru: 23)

Kutipan di atas menunjukkan latar suasana yang dibangun dalam cerita adalah suasana sunyi atau sepi. Tempat itu sunyi senyap hanya terdengar serangga dan kicau burung. Hal ini menegangkan bahwa suasana yang terbangun adalah suasana sepi.

“Lepas..... lepaskan aku.....lepaskan aku...!”

“Si kurus cepat berteriak kepada temannya, “Hai Gendut cepat pegangi dia. Aku yang duluan karena aku yang mengkapnya lebih dahulu.”

(Awal Pertemuan: 35)

Kutipan di atas menunjukkan latar suasana yang terbangun dalam cerita adalah suasana menengangkan dan ketakutan. Dewi Supraba yang berteriak berulang kali meminta untuk dilepaskan. Hal tersebut menegaskan bahwa Dewi Supraba sedang dalam kondisi menengangkan dan ketakutan.

“Rakyat Blambangan ikut bergembira atas pernikahan Raden Banterang. Pesta pernikahan itu diadakan hingga tiga hari tiga malam.”

(Dibalik Nama Dewi Surati: 41)

Kutipan tersebut menunjukkan suasana dalam cerita yang gembira suka cita. Kegembiraan rakyat Blambangan atas pernikahan Raden Banterang dengan Dewi Surati.

"Kurang ajar! Hai, pengemis ! Kalau kau dusta maka aku akan memenggal kepalamu. Karena kau berani memfitnah istriku !"
 "Ampun Tuanku, bila Tuanku tidak percaya. Tuanku dapat melihat buktinya. Bahwa sekarang ini Dewi Supraba sedang meletakkan keris pusaka Raja Klungkung di bawah bantalnya. Dalam waktu dekat Tuanku pasti akan dibunuhnya!"

(Termakan Hasutan: 49)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa suasana yang sedang terjadi adalah suasana emosi. Raden Banterang emosi dan marah karena ada seorang pengemis yang berusaha memfitnah istrinya bahwa dia telah mengkhianati Raden Banterang.

"Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi."
 "Raden Banterang terpaku berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah. Tapi nasi sudah menjadi bubur."
 "Raden Banterang menyesali kecerobohnya."

(Kesetiaan Seorang Istri: 54)

Kutipan tersebut menggambarkan suasana dalam cerita yang terkejut dan penuh penyesalan. Raden Banterang menyaksikan istrinya sendiri yang terjun ke sungai dan ternyata sang istri tidak bersalah, sehingga Raden Banterang sangat menyesal tidak mempercayai Dewi Surati.

4.1.3 Tokoh

Tokoh adalah seorang pelaku cerita rekaan yang mengalami berbagai peristiwa yang ada di dalam cerita. Berkaitan dengan tokoh, didalamnya terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting serta menjadi pusat di dalam sebuah cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kemunculannya menjadi pendukung atau penunjang dari tokoh utama.

1) Tokoh Utama

Tokoh utama yang terdapat dalam buku cerita rakyat *Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang* bervariasi karena didalamnya terdapat 7 cerita yang dikaji. Beberapa

tokoh utama yang terdapat dalam cerita yaitu, Sri Baginda, Raden Banterang, Dewi Surati (Supraba), Prabu Menak Prakosa. Berikut data yang mendukung.

Sri Baginda mengangkat tangannya. Dia terharu mendengar tekad anak-anaknya yang tidak mau meninggalkan istana Klungkung.

"Kuhargai maksud baik kalian," kata Sri Baginda. "Tapi aku sudah berpikir dalam-dalam bahwa kalian berdua harus meninggalkan istana ini. Bila aku gugur di medan perang, setidaknya masih ada keturunanku yang masih hidup. Dan kelak kalian bisa menyusun kekuatan untuk merebut kembali kekuasaan kita."

"Tetapi Ayahanda....!"

"Kalian tidak usah membantah lagi. Panglima Cokorde Rai akan mengawal kalian hingga sampai tempat aman!" sahut Baginda Sri.

Sri Baginda kemudian menoleh kepada permaisurinya "Dinda boleh ikut bersama mereka malam ini juga."

"Tidak, Kakanda. Dinda akan menemani Kakanda dalam suka maupun duka.

Sri Baginda mendengar ucapan permaisuri itu. Dia sudah hafal watak istrinya. Sekali mengambil keputusan istrinya tidak merubahnya lagi.

"Bagus Tantra mendekatlah ke mari....!" kata Sri Baginda. Bagus Tantra bersimpuh di depan ayahandanya. Wajahnya sedih.

Tiba-tiba Sri Baginda mengeluarkan sebilah keris dari balik pinggangnya. "Ini keris pusaka leluhur kita. Keris ini tidak boleh terjatuh ke tangan musuh, karena bawalah dan simpan baik-baik!"

(Serbuan ke Pulau Dewata: 8-9)

Kutipan diatas menunjukkan tokoh utama yaitu Sri Baginda yang sedang bingung bagaimana acara melawan Prabu Menak Prakosa yang akan menyerang dengan dan memnyuruh kedua anaknya untuk menyelamatkan diri dengan memberikan sebuah keris kepada salah satu putranya sebagai pelindung.

Prabu Menak Prakosa segera bertindak cepat. Demikian pula Patih Ragajampi. Keduanya berpencah untuk mengatur barisan masing-masing.

"Tenaanaang! Jangan panik! Ambil senjata kalian dan tinggalkan tenda kalian! Berkumpul di tempat yang kosong!" suara Patih Ragajampi terdengar menggela, memberi komando kepada anak buahnya.

Sementara di tempat lain, Prabu Menak Prakosa sudah berhasil mengumpulkan pasukannya. Mereka telah meninggalkan tenda, menuju tanah lapang yang kosong dan membentuk barisan pertahanan. Beberapa prajurit Klungkung yang mengejar mereka dapat dipukul mundur.

Meskipun Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi berhasil membentuk lasykar. Tapi hampir sepertiga dari seluruh prajurit Blambangan mati terbunuh dan terluka parah. Serbuan di pagi buta, yang dilakukan secara mendadak itu, benar benar telah membuat mereka geram dan marah. Mereka tidak sempat menolong rekan-rekannya yang terluka parah di dalam tenda.

Sementara itu, matahari mulai menampakkan sinarnya, tanpa menunggu lebih lama lagi, Prabu Menak Prakosa memerintahkan kepada Patih Ragajampi untuk mengadakan serangan balasan.

(Pertempuran di Klungkung: 13-14)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh utama Prabu Menak Prakosa merasa terkejut akan serangan secara mendadak dari kerajaan klungkung. Bersama Patih Ragajampi, Prabu Menak Prakosa memerintahkan untuk melakukan serangan balasan terhadap pasukan kerajaan Klungkung.

"Andika siapa?" tanya Pendekar Tanpa Nama.

"Aku Raden Banterang. putra mahkota Kerajaan Blambangan..."

"Lalu apa maksud kedatangan Tuan kemari?"

"Aku ingin mengadu kepandaian. Ingin menjajal kesaktianmu!"

"Raden keliru...! Salah alamat! Saya hanya pengembara asing yang singgah di tempat ini. Saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa."

"Jangan banyak bicara I Kau sudah mengalahkan senopati andalan kerajaan Blambangan yaitu Ki Bantaran. Sekarang kau harus meladeni tantanganku."

"Ah.....saya tidak tertarik adu kesaktian. Lebih baik Raden ikut bersama saya berbincang-bincang di dalam goa. Jangan kuatir nanti saya carikan kelinci atau kijang untuk hidangan makan malam."

Raden Banterang menarik nafas dalam-dalam. Jauh-jauh datang dari istana Blambangan untuk menantang duel temyata malah diajak jagongan-diajak ngobrol di dalam goa. Ini baginya sungguh suatu penghinaan.

"Kau terlalu melecehkan aku Kisanak....!"geram Raden Banterang.

(Lembah Temu Guru: 25-26)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh utamanya yaitu Raden Banterang. Raden Banterang tengah mencari seseorang yang telah mengalahkan senopati andalan kerajaan Blambangan. Dia ingin mengadu kepandaiannya, namun Raden Banterang disepelekan oleh Pendekar Tanpa Nama atau disebut Ki Banteran sehingga terjadilah pertengkaran antara mereka, dan Raden Banterang mengaku kalah terhadapnya.

“Siapa kau anak muda?”

“Aku Raden Banterang yang akan menumpas kalian!”

Berkata demikian Raden Banterang sudah merangsak maju sepasang tangan san kakinya bergerak cepat. Hanya dengan taiga kali gebrakan saja kedua perampoj itu sudah babak belur muntah darah terkena gempuran dan tendangan kaki Radan Banterang.

Kedua berusaha lari.... namun tak begitu jauh dia melangkah keduanya ambruk ke tanah. Raden Banterang datang mendekat, berjongkok, memeriksa tubuh keduanya, ternyata kedua pemimpin rampok itu sudah tidak bemaaf lagi.

"Hem....betul kata Pendekar Tanpa Nama, la telah memberiku tenaga sakti yang berlipat-lipat sehingga pukulan dan tendanganku jadi semakin sakti." gumam Raden Banterang sambil bangkit berdiri.

Si gadis cantik cepat berdiri tapi wajahnya masih nampak ketakutan.

Raden Banterang datang menghampiri.

"Jangan takut, aku tidak seperti mereka!"

Terima kasih atas pertolongan Tuan." desah si gadis dengan suara masih agak takut. "Aku Raden Banterang.

(Awal Pertemuan: 36-37)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raden Banterang menjadi tokoh utama.

Raden Banterang baru saja menyelamatkan seorang gadis dari para perampok di tengah hutan. Raden Banterang dapat mengalahkan para perampok berkat bantuan Pendekar Tanpa Nama yang telah memberikannya kekuatan berkali-kali lipat.

"Dia seperti putri seorang putri raja," kata Permaisuri raja Blambangan suate hari.

"Ya dia pandai membaca dan menulis. Sungguh pandai anak kita mencari istri,"sahut Prabu Menak Prakosa.

Raja dan permaisuri tak henti-hentinya memuji menantunya yang berasal dari desa itu.

Seluruh keluarga istana Blambangan merasa ikut bangga dan menyayangi Dewi Surati. Sehingga Dewi Surati semakin betah dan senang tinggal di istana Blambangan.

Tetapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, dua tahun kemudian timbul masalah. Selama itu Dewi Surati belum kelihatan mengandung. Prabu Menak Prakosa yang sejak awal ingin menimang cucu kini jadi kecewa. Demikian juga ibu permaisuri. Kini Dewi Surati tampak sering melamun, senang duduk menyendiri di tempat sepi. Merenungi nasibnya. Karena Ibu Permaisuri mulai menunjukkan rasa tidak suka kepadanya.

"Mengapa jadi begini.....mengapa Ibu Permaisuri berubah sikap."bisik Dewi Surati.

"Hanya Ayahanda Prabu Menak Prakosa yang masih menyayangiku. Sementara, suamiku sendiri...kini mulai berisikap dingin kepadaku." Dewi Surati terkenal sebagai seorang yang baik hati, dia sering menolong rakyat yang kekurangan. Hampir setiap hari selalu ada saja orang yang meminta-minta kepadanya.

(Dibalik Nama Dewi Surati: 41-43)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh utama yang bernama Dewi Surati. Dewi Surati yang awalnya hidup Bahagia bersama Raden Banterang namun masalahpun muncul ketika dia tidak juga mempunya anak, dan ibu Permaisuri mulai menunjukkan rasa tidak suka kepadanya. Begitu pula suaminya pun mulai bersikap dingin padanya.

Raden Banterang bertanya dengan marah. Hatinya tersinggung karena ada seorang pengemis berani menghadangnya.

"Ampun kata pengemis itu sambil menyembah. "Hamba hanyalah sekedar memberi peringatan, bahwa Tuanku sedang terancam bahaya besar!"

"Bahaya besar? Apa maksudmu?"

"Agaknya Tuanku belum mengetahui bahwa sebenarnya Dewi Surati itu adalah Dewi Supraba, putri Raja Klungkung yang hendak membalas dendam!"

"Hah ? Kau tahu dari mana, pengemis ?"

"Dari seorang penduduk Klungkung yang kebetulan sedang berdagang ke Blambangan ini. Dia pernah melihat Dewi Supraba yang sedang menyamar di istana Blambangan. Dia tidak akan lupa pada wajah Dewi Supraba meskipun pada saat ini berganti nama sebagai Dewi Surati dan menjadi istri Tuanku Raden Banterang!"

"Kurag ajar ! Hai, pengemis ! Kalau kau dusta maka aku akan memenggal kepalamu. Karena kau berani memfitnah istriku !"

(Termakan Hasutan: 47-49)

Kutipan tersebut menunjukan Raden Banterang sebagai tokoh utama. Raden Banterang bertemu seorang pengemis yang mengaku mengetahui kebusukan istrinya, awalnya Raden Banterang marah karena ada yang memfitnah istrinya, namun Raden Banterang mulai goyah dan termakan hasutan pengemis tersebut.

"Dengan setengah berhisik Dewi Surati berdoa, "Duh, Sang! Hyang Widhi Wasa..... tunjukkanlah kepada suami saya bahwa saya bukanlah istri yang khianat, saya adalah istri yang setia...."

“Kemudian Dewi Surali berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi.”

“Raden Banterang terpaku berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah.”

“Tapi nasi sudah menjadi bubur.”

“Raden Banterang menyesali kecerobohnya.”

“Tapi seribu penyesalan tak akan pernah mengembalikan Dewi Surati yang cantik jelita, lemah lembut dan baik hati. Tempat kejadian itu kemudian dinamakan Banyuwangi. Di jaman moderen ini kota Banyuwangi berkembang menjadi kota yang ramai.”

(Kesetiaan Seorang Istri: 53-54)

Kutipan di atas menunjukkan Raen Banterang dan Dewi Surati menjadi tokoh utama. Raden Banterang yang tidak mempercayai Dewi Surati. Kemudian Dewi Surati membuktikan bahwa dirinya tidak mengkhianati sang suami dengan mencebur ke sungai namun dengan sumpah ila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat. Namun ternyata airnya sangat harum yang artinya Dewi Surati tidak bersalah. Raden Banterang merasa sangat menyesal.

2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang* bervariasi. Tokoh tambahan tersebut diantaranya Bagus Tantra, Patih Ragajampi, Perampok, Ibu Permaisuri, Panglima Cokorda Rai, Pendekar Tanpa Nama, dan Dewi Supraba. Berikut data yang mendukung.

“Sri Baginda kemudian menepuk tangan. Tepukan isyarat. Dan muncullah panglima Cokorda Rai dengan dua orang anak buahnya. Mereka langsung bersujud di hadapan Sri Baginda dengan penuh hormat.”

“Nah, Bagus Tantra! Dan kau Supraba! Sekarang juga kalian harus ikut bersama Panglima Cokorda Rai!”

Dewi Supraba yang sejak ;ahir tadi hanya berdiam diri, tak mampu menahan gejolak perasaanya. Dia segera memeluk ibunya erat-erat dengan air mata bercucuran.

“Sudahlah anakku. Tabahkanlah hatimu. Belum tentu musuh dapat mengalahkan kita. Bila Dewata berada di pihak kita kau akan segera berkumpul kembali bersama kami. Tetapi sekarang kau harus mengungsi, menyelamatkan diri. Kelak kau dan kakakmu dapat menebus kekalahan bila memang kami tak mampu menahan serangan Raja Menak Prakosa!” demikian ibu permainsuri meghibur kekalahan bila memang demikian ibu permainsuri menghibur dan menguatkan hati putrinya.

Waktu demikian medesak. Dewi Supraba dan Bagus Tantra segera mengungsi ke tempat yang jauh. Diawali oleh panglima Cokorda Rai yang gagah perkasa.

(Serbuan ke Pulau Dewata: 9-11)

Kutipan di atas menunjukkan beberapa tokoh tambahan yaitu, Panglima Cokorda Rai, Bagus Tantra, Dewi Supraba, dan Ibu Permaisuri. Panglima Cokorda Rai diperintahkan oleh Sri Baginda untuk membawa kedua anaknya ke tempat yang aman untuk menyelamatkan diri. Ibu Permaisuri yang berusaha menghibur anak-anaknya supaya menerima keputusan Sri Baginda.

Untuk beberapa hari Prabu Menak Prakosa tinggal di istana Klungkung. Patih Ragajampi diangkat menjadi Adipati atau Raja Muda, sebagai wakil Prabu Menak Prakosa di pulau Bali.

Pasukan Blambangan dibagi dua. Separo tetap berada di istana Klungkung bersama Patih Ragajampi. Dan separo lagi ikut bersama Prabu Menak Prakosa pulang ke Blambangan dengan membawa harta benda istana Klungkung, seperti emas, intan dan permata.

Sesuai dengan janji Prabu Menak Prakosa. Adipati Ragajampi kemudian mengangkat beberapa prajurit Klungkung sebagai pegawai dan Pengawal istana. Berdampingan dengan prajurit Blambangan

Adipati Ragajampi kemudian memboyong anak dan istrinya yang masih berada di Blambangan ke istana Klungkung. Anak dan istrinya diperintahkan mempelajari adat-istiadat masyarakat Bali. Baik bahasanya, seni tari maupun sent musiknya.

Kebetulan, anak dan istri Adipati Ragajampi sangat berbakat di bidang seni ari dan musik. Mereka kemudian menciptakan seni tari dan musik gending Jawa dengan paduan tari dan gending Bali.

(Pertempuran di Klungkung: 19-20)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh tambahan yang terdapat dalam cerita adalah Patih Ragajampi. Patih Ragajampi diangkat menjadi Adipati atau Raja Muda oleh Prabu Menak Prakosa. Demi diterima di kerajaan Klungkung Patih Ragajampi memerintahkan istri dan anaknya mempelajari adat-istiadat masyarakat Bali.

"Jangan banyak bicara, terimalah seranganku ini!" berkata demikian Raden Banterang sudah melancarkan pukulan jarak jauh yang disertai tenaga sakti.

"Plassss!" Pendekar Tanpa Nama terkena pukulan itu bagaikan kapas atau daun kering. Tubuhnya terdorong ke belakang dengan ringannya tapi posisinya tetap berdiri dengan sepasang kaki kurusnya.

"Tenaga dalammu sungguh luar biasa Raden..." puji Pendekar Tanpa Nama dengan tersenyum.

Raden Banterang membelalakkan matanya, biasanya orang setingkat Ki Bantaran saja akan sempoyongan muntah darah terkena pukulan tenaga saktinya, nyatanya Pendekar Tanpa Nama hanya terdorong beberapa langkah ke belakang.

Tanpa banyak bicara lagi Raden Banterang meloncat, menerjang ke arah Pendekar Tanpa Nama. Ia menggunakan jurus Rajawali Menyambar Mangsa. Tak diduga sama sekali, Pendekar Tanpa Nama bergerak lamban, bukan gerakan cepat, namun gerakan itu sudah mampu meloloskan diri dari serangan Raden Banterang.

Raden Banterang mulai menyadari betapa lawannya kali ini memang berilmu tinggi, maka tanpa sungkan-sungkan lagi ia mengerahkan ilmu-ilmu andalannya. Ia merangsak lagi ke arah Pendekar Tanpa Nama yang berada di sampingnya dengan senyum ramah.

(Lembah Temu Guru: 27)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh tambahan dalam cerita adalah Pendekar Tanpa Nama. Raden Banterang sedang berusaha mencari titik lemah Pendekar Tanpa Nama namun ia gagal, Pendekar Tanpa Nama melawan dengan santai namun pasti. Akhirnya dia mengakui kemampuan Pendekar Tanpa Nama.

"Kurang ajar siapa berani mengganggu Simobarong dan Simolodra?" pekik si kurus.

Raden Banterang menuding ke atas si kurus dan si gendut bergantian, "O.... jadi kalian kepala rampok yang bernama Simobarong dan Simoladra itu? Kebetulan sudah lama aku mencari kalian!"

"Siapa kau anak muda?"

"Aku Raden Banterang yang akan menumpas kalian!"

Berkata demikian Raden Banterang sudah merangsak maju sepasang tangan san kakinya bergerak cepat. Hanya dengan taiga kali gebrakan saja kedua perampoj itu sudah babak belur muntah darah terkena gempuran dan tendangan kaki Radan Banterang.

(Awal Pertemuan: 35-36)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh tambahan yaitu kepala perampok. Para perampok tersebut berusaha mengganggu seorang gadis, namun Raden Banterang melihatnya dan berusaha menyelamatkan gadis tersebut dari serangan perampok.

“Demikianlah, akhirnya dilangsungkanlah pernikahan antara Randen Banterang dan Dewi Surati dengan upacara yang megah.”

“Rakyat Blambangan ikut bergembira atas pernikahan Randen Banterang. Pesta pernikahan itu diadakan hingga tiga hari tiga malam.”

“Selajutnya hari-hari berlalu dengan indahnya. Sepasang suami istri itu hidup dengan penuh kebahagiaan. Prabu Menak Prakosa dan permaisurinya sangat menyayangi Dewi Surati, keduanya merasa bangga karena Dewi Surat: bukan saja berwajah cantik, namun sifatnya lemah lembut dan pandai bergaul dengan semua kalangan. Ia sepertinya tak canggung bergaul dengan kalangan istana. Ini sungguh mengherankan sekali, biasanya seorang gadis desa akan merasa canggung dan rendah diri jika bergaul dengan kalangan atas.”

"Dia seperti putri seorang putri raja," kata Permaisuri raja Blambangan suate hari.

"Ya dia pandai membaca dan menulis. Sungguh pandai anak kita mencari istri," sahut Prabu Menak Prakosa.

“Raja dan permaisuri tak henti-hentinya memuji menantunya yang berasal dari desa itu.”

(Dibalik Nama Dewi Surati: 41)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh tambahan dalam cerita ini yaitu Prabu Menak Prakosa dan Ibu Permaisuri. Prabu Menak Prakosa dan Permaisuri sangat menyukaidan bangga pada Dewi Surati yang baik hati, lemah lembut, dan pandai bergaul dengan semua kalangan.

Raden Banterang bertanya dengan marah. Hatinya tersinggung karena ada seorang pengemis berani menghadangnya.

"Ampun kata pengemis itu sambil menyembah. "Hamba hanyalah sekedar memberi peringatan, bahwa Tuanku sedang terancam bahaya besar!"

"Bahaya besar? Apa maksudmu?"

"Agaknya Tuanku belum mengetahui bahwa sebenarnya Dewi Surati itu adalah Dewi Supraba, putri Raja Klungkung yang hendak membalas dendam!"

"Hah ? Kau tahu dari mana, pengemis ?"

"Dari seorang penduduk Klungkung yang kebetulan sedang berdagang ke Blambangan ini. Dia pernah melihat Dewi Supraba yang sedang menyamar di istana Blambangan. Dia tidak akan lupa pada wajah Dewi Supraba meskipun pada saat ini berganti nama sebagai Dewi Surati dan menjadi istri Tuanku Raden Banterang!"

"Kurag ajar ! Hai, pengemis ! Kalau kau dusta maka aku akan memenggal kepalamu. Karena kau berani memfitnah istriku !"

(Termakan Hasutan: 47-49)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh tambahan adalah Pengemis compang-camping. Pengemis tersebut berusaha menghasut Raden Banterang dengan memberikan kabar-kabar buruk tentang istrinya yang berusaha mengkhianatinya. Raden Banterang pun termakan omongan pengemis tersebut.

"Dewi Surati! Katakan siapa sesungguhnya dirimu itu ?" Dewi Surati terbelalak melihat keris itu. Keris pusaka peninggalan ayahnya, yaitu Sri Baginda Raja Klungkung yang telah diberikan kepada kakaknya, Bagus Tantra.

"Baiklah Kakanda.... saya akan berterus terang," kata Dewi Surati dengan terisak." Sesungguhnya saya bernama Dewi Supraba. Saya adalah putri Raja Klungkung. Saya menyamar sebagai Dewi Surati untuk menghindari kejaran prajurit Adipati Ragajampi yang hendak memaksa saya menjadi istrinya....!"

"Bagus ternyata kau berani berterus terang!"

(Kesetiaan Seorang Istri: 51)

Kutipan di atas menunjukan tokoh tambahan dalam cerita yaitu Adipati Ragajampi. Adipati Ragajampi menjadi penyebab mengapa Dewi Supraba menyamar menjadi Dewi Surati dihadapan Raden Banterang.

4.1.4 Alur

Unsur intrinsik memiliki beberapa unsur salah satunya yaitu Alur. Alur sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

1) Alur Maju

Setelah memperoleh kemenangan di Kusumba, pasukan Blambangan bergerak ke arah timur, menuju Gianyar. Dan Gianyar dalam waktu

yang pendek dapat ditaklukkan. Ketika perlawanan prajurit Gianyar berakhir, matahari sudah condong di langit barat. Prabu Menak Prakosa memerintahkan kepada pasukannya agar mendirikan perkemahan di padang rumput.

Malam harinya, Prabu Menak Prakosa memanggil Patih Ragajampi untuk diajak mengatur siasat. "Besok pagi-pagi benar, kau berangkat lebih dahulu mengadakan serangan pertama di pusat kerajaan Klungkung!" kata Prabu Menak Prakosa.

"Sendika dawuh, Sinuhun.....!" ujar Patih Ragajampi.

"Berapa banyak pasukan yang boleh saya bawa?"

"Separo pasukan boleh kamu bawa. Pancing mereka agar mau keluar dari pusat benteng kerajaan. Sementara itu aku akan menyusul pasukanmu dengan sisa pasukan yang ada." sahut Sang Prabu.

"Sendika dawuh, Sinuhun.....!" jawab Patih Ragajampi. Hamba siap menjalankan perintah." "Bila perang ini dapat kita menangkan, kau akan diangkat sebagai wakilku, menjadi Raja di pulau Bali ini.....!" kata Prabu Menak Prakosa.

(Serbuan ke Pulau Dewata: 7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa alur ceritayang sedang terjadi adalah alur maju. Dapat dilihat tokoh sedang merencanakan sesuatu di masa depan. Kesimpulan cerita yang berjalan sesuai alur cerita maju yaitu melewati tahap pengenalan, konflik, dan penyelesaian.

Sesuai dengan janji Prabu Menak Prakosa. Adipati Ragajampi kemudian mengangkat beberapa prajurit Klungkung sebagai pegawai dan Pengawal istana. Berdampingan dengan prajurit Blambangan

Adipati Ragajampi kemudian memboyong anak dan istrinya yang masih berada di Blambangan ke istana Klungkung. Anak dan istrinya diperintahkan mempelajari adat-istiadat masyarakat Bali. Baik bahasanya, seni tari maupun sent musiknya.

Kebetulan, anak dan istri Adipati Ragajampi sangat berbakat di bidang seni ari dan musik. Mereka kemudian menciptakan seni tari dan musik gending Jawa dengan paduan tari dan gending Bali.

Bahkan untuk merangkul masyarakat Bali agar tidak mendendam kepadanya, Adipati Ragajampi memerintahkan prajuritnya untuk mencari Dewi Supraba dan Bagus Tantra Dewi Supraba hendak diperistri dan Bagus, Tantra hendak diangkat sebagai seorang Patih. Tetapi Dewi Supraba dan Bagus Tantra serta Panglima Cokorde Rai tak pernah diketemukan. Hampir seluruh daerah Bali sudah mereka datangi namun orang yang dicari tetap tak ketemu. Ketiga orang yang mereka cari itu seolah-oleh lenyap ditelan bumi.

(Pertempuran di Klungkung: 19-20)

Kutipan tersebut menunjukkan alur cerita yang terjadi adalah alur maju. Klimaks pada akhir cerita sesuai dengan pengenalan pada awal cerita. Serangkaian peristiwa dimulai secara teratur hingga awal dan akhir. Seperti Prabu Menak Prakosa yang menepati janjinya pada Patih Ragajampi.

Hari itu tanpa berpamit kepada ayahandanya Raden Banterang langsung memacu kudanya ke lembah Temu Guru tempat sang Pendekar Tanpa Nama berada.

Hampir seperempat hari ia berkuda barulah ia sampai di tempat tujuan. Ia mencari pohon beringin kembar yang sudah berusia ratusan tahun.

Setelah berputar ke sana ke mari akhirnya ia menemukan pohon beringin kembar itu. "Hem....ini dia beringin kembar itu....tapi di mana tempat tinggal Pendekar Tanpa Nama itu."

Raden Banterang penasaran, tempat itu sunyi senyap hanya terdengar serangga dan kicau burung. Sama sekali tak ada kegiatan penduduk. Benar-benar tempat yang cocok untuk bertapa.

Setelah melewati jalan setapak di tengah beringin kembar barulah ia menarik nafas lega. Tak jauh dari tempat itu ada sebuah goa sebagaimana disebutkan oleh Ki Bantaran.

(Lembah Temu Guru: 23)

Kutipan di atas menunjukkan alur cerita yang terjadi adalah alur maju. Secara kronologis peristiwa dalam cerita berurutan dari tahap awal, tengah, hingga akhir cerita.

Raden Banterang memacu kudanya dengan kecepatan tinggi. Ia ingin segera sampai di istana Blambangan dan menceritakan pengalamannya kepada ayahnya Prabu Menak Prakosa.

Tapi ketika ia melewati pinggiran sungai di tepi hutan tiba-tiba ia mendengar jeritan seorang perempuan.

"Tolooooooooong.....!"

"Hehehe..... Mau lari kemana kau gadis manis..... di hutan ini takkan ada orang yang menolongmu."

Raden Banterang turun dari kudanya, ia mengintip dari rimbun pepohonan. Ternyata ada dua orang lelaki yang sedang mengejar seorang gadis muda berwajah cantik di pinggiran sungai.

"Tolooooooooongggg.....!"

(Awal Pertemuan: 34)

Kutipan tersebut menunjukkan alur cerita yang digunakan adalah alur maju. Peristiwa dalam cerita terjadi secara berurutan dimulai dari tahap pengenalan, konflik, hingga tahap penyelesaian.

Tiga belas hari kemudian.

Raden Banterang meninggalkan istana Blambangan. Dia bermaksud menghibur hatinya yang masgul dengan berburu di hutan.

Pikirannya kacau. Ibunda permaisuri mendesak agar segera mencari gadis lain untuk diperistri karena terbukti bahwa Dewi Surati tidak bisa memberikan keturunan. Sementara Raden Banterang masih menyayangi Dewi Surati.

Ia menghadapi pilihan yang sulit. Berpihak kepada ibunya atau kepada istrinya.

Maka seringkali ia menghibur diri di tengah hutan. Akan tetapi, ketika dia baru sampai di pinggir hutan. Dia hadang oleh seorang pengemis yang berpakaian compang-camping.

Raden Banterang bertanya dengan marah. Hatinya tersinggung karena ada seorang pengemis berani menghadangnya.

(Termakan Hasutan: 47)

Kutipan di atas menunjukkan alur cerita yang digunakan adalah alur maju. Terlihat tokoh menceritakan peristiwa yang terjadi 13 hari kemudian. Cerita berjalan dengan urutan yang runtut mulai dari pengenalan hingga penyelesaian.

2) Alur Mundur

"Jangan sebut namaku !" bentak pengemis yang ternyata adalah Bagus Tantra itu. "Kau telah mengganti namamu dengan nama lain. Kau bahkan bersedia menjadi istri musuh kita. Kau sudah lupa pada tujuan semula yaitu membalas dendam atas kematian orang tua kita. Kau tak pantas mengaku sebagai saudaraku!"

"Jangan berkata demikian Kakanda Bagus Tantra, aku masih tetap adikmu seperti yang dulu," sahut Dewi Surati yang tak lain adalah Dewi Supraba. "Aku menyamar sebagai Dewi Surati untuk menghindari kejaran musuh!"

"Ya, tapi akhirnya kau menjadi istri musuh kita !." potong Bagus Tantra dengan sengit."

"Suamiku tidak ikut dalam penyerbuan ke pulau Bali. Musuh kita hanya Prabu Menak Prakosa!" Dewi Supraba membela diri."

"Sama saja! Suamimu toh putra Prabu Menak Prakosa ! Berarti dia juga musuh kita !" sahut Bagus Tantra."

(Dibalik Nama Dewi Surati: 45)

Kutipan di atas menunjukkan alur cerita yang sedang terjadi adalah alur mundur. Tokoh menceritakan kembali peristiwa yang telah terjadi. Serangkaian peristiwa yang terjadi dimulai dari masa lalu ke masa kini,

3) Alur Campuran

"Tapi percayalah Kakanda tiada maksud secuilpun di hati saya untuk mengkhianati Kakanda sebagai suami saya." "Lalu kenapa keris pusaka Raja Klungkung ini berada di bawah bantalmu? Kau bermaksud membunuhku?" Raden Banterang mengangkat keris itu tinggi-tinggi.

"Tidak! Saya tidak tahu siapa yang meletakkan keris itu! Memang, tiga belas hari yang lalu kakak saya datang membujuk saya membunuh Kakanda. Tetapi saya tidak mau menuruti permintaannya itu. Bagaimana mungkin saya akan membunuh suami yang saya cintai dengan sepenuh jiwa raga saya.....?"

"Dusta !" bentak Raden Banterang dengan mata berapi api. Watak pemarahnya kambuh lagi. Kalau dia sudah marah maka dia menjadi mata gelap, suka menjatuhkan hukuman kepada orang bersalah tanpa menyelidiki lebih dalam lagi.

"Bukti sudah nyata ! Tapi kau masih mencoba mungkir!" kata Raden Banterang. "Kau harus menebus kesalahanmu dengan keris pusaka peninggalan ayahmu sendiri!" "Jangan.....!" Dewi Surati menatap sendu ke arah Raden Banterang.

"Kakanda jangan mengotori keris itu dengan darahku. Bila Kakanda tidak percaya padaku, baiklah... saya akan membuktikannya dengan cara lain. Saya tidak bisa berenang, sungai itu cukup dalam dan deras. Saya pasti akan mati bila mencebur ke dalamnya. Tetapi sebelumnya ijinlanlah saya berdo'a kepada Sang Hyang Widhi.

(Kesetiaan Seorang Istri: 51-53)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa alur cerita yang digunakan adalah alur campuran. Peristiwa yang terjadi dalam cerita maju mundur. Cerita ini diawali dengan klimaks, dan kemudian melihat kembali ke masa lalu, dan diakhiri dengan penyelesaian dari cerita tersebut.

4.1.5 Amanat

Unsur intrinsik lainnya dalam cerita yaitu unsur amanat. Amanat yang terdapat dalam karya sastra dapat berupa kesimpulan dari makna hidup dari cerita tersebut. Amanat yang terdapat dalam buku cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang bervariasi. Berikut data yang mendukung.

"Kuhargai maksud baik kalian," kata Sri Baginda. "Tapi aku sudah berpikir dalam-dalam bahwa kalian berdua harus meninggalkan istana ini. Bila aku gugur di medan perang, setidaknya masih ada keturunanku yang masih hidup. Dan kelak kalian bisa menyusun kekuatan untuk merebut kembali kekuasaan kita."

(Serbuan ke Pulau Dewata: 8)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa amanat yang dapat diambil Sri Baginda membuat keputusan yang bijak untuk melindungi anak-anaknya dari marabahaya. Sri Baginda menyuruh anak-anaknya bersembunyi dari serangan musuh yang membahayakan keturunannya. Hal ini termasuk perilaku terpuji karena menyelamatkan banyak orang.

Tubuh Pendekar Tanpa Nama sama sekali tidak tergoyahkan. Tetap berdiri kokoh.

"Aku ingin memberimu pelajaran agar kau sadar bahwa di atas langit masih ada langit, hidup di dunia janganlah terlalu membanggakan diri sendiri."

Habis berkata demikian kembali Pendekar Tanpa Nama mengibaskan tangan kanannya.

"Wesssss! Blegggggg.....!" serangkum hawa dingin menerjang ke arah dada Raden Banterang. Pemuda itu berteriak keras.

(Lembah Temu Guru: 31)

Kutipan tersebut menunjukkan amanat bahwa tidak boleh menyepelkan orang lain. Raden Banterang menyepelkan Pendekar Tanpa Nama, namun ternyata Raden Banterang sendiri yang kalah dalam pertarungan tersebut. Seseorang yang berbuat buruk makan orang tersebut pula yang akan menerima balasannya. Hal ini merupakan tindakan yang tidak terpuji karena dapat merugikan orang lain.

Raden Banterang termenung. Ia memandang ke arah kudanya yang dilepas di rerumputan. Dengan isyarat ketukan jari kuda itu datang menghampirinya.

Raden Banterang segera melompat ke atas kudanya dan beranjak pergi meninggalkan Lembah Temu Guru. Di lembah itu ia memang telah mendapatkan pelajaran terbaik dalam hidupnya. Bahwa seseorang yang punya kepandaian tinggi tidak harus digembar-gemborkan dan dipamer-pamerkan. Sebab di atas orang pandai masih ada orang yang lebih pandai lagi. Di atas langit masih ada langit yang lebih tinggi.

(Lembah Temu Guru: 32-33)

Kutipan di atas menunjukkan amanat yang dapat diambil bahwa tidak boleh sombong karena diatas langit masih ada langit yang lebih tinggi. Bahwa seseorang yang punya kepandaian tinggi tidak harus digembar-gemborkan dan dipamer-pamerkan. Sebab di atas orang pandai masih ada orang yang lebih pandai lagi. Serta harus berusaha bisa memaafkan seseorang dengan ikhlas. Hal yang dilakukan Raden Banterang merupakan perilaku tidak terpuji. Namun, perilaku Pendekar Tanpa Nama sangat terpuji karena dia ikhlas memaafkan Raden Banterang.

Si gadis cantik cepat berdiri tapi wajahnya masih nampak ketakutan.

Raden Banterang datang menghampiri.

"Jangan takut, aku tidak seperti mereka!"

"Terima kasih atas pertolongan Tuan." desah si gadis dengan suara masih agak takut. "Aku Raden Banterang. Siapa namamu....dan di mana rumahmu?" tanya Raden Banterang.

Tiba-tiba gadis itu berlutut penuh hormat. Kiranya ia sudah mengetahui bahwa Raden Banterang adalah putra mahkota kerajaan Blambangan.

"Mohon ampun jika hamba berlaku kurang hormat kepada Raden....hamba bernama Dewi Surati, Desa hamba di serbu para perampok kedua orang tua hamba sudah meninggal dibunuh perampok tadi, tanpa setahu mereka hamba melarikan diri dari rumah, berlari ke arah hutan namun masih ketahuan juga."

(Awal Pertemuan: 37)

Kutipan di atas menunjukkan amanat sesama makhluk hidup harus saling tolong-menolong tanpa membeda-bedakan. Raden Banterang menolong Dewi Surati dari kejaran perampok. Perilaku tersebut merupakan sikap terpuji menolong satu sama lain.

"Selanjutnya hari-hari berlalu dengan indahnya. Sepasang suami istri itu hidup dengan penuh kebahagiaan. Prabu Menak Prakosa dan permaisurinya sangat menyayangi Dewi Surati, keduanya merasa bangga karena Dewi Surat: bukan saja berwajah cantik, namun sifatnya lemah lembut dan pandai bergaul dengan semua kalangan. Ia sepertinya tak canggung bergaul dengan kalangan istana. Ini sungguh mengherankan sekali, biasanya seorang gadis desa akan merasa canggung dan rendah diri jika bergaul dengan kalangan atas."

"Dia seperti putri seorang putri raja," kata Permaisuri raja Blambangan suatu hari.

"Ya dia pandai membaca dan menulis. Sungguh pandai anak kita mencari istri,"sahut Prabu Menak Prakosa.

Raja dan permaisuri tak henti-hentinya memuji menantunya yang berasal dari desa itu.

(Dibalik Nama Dewi Surati: 41-42)

Kutipan di atas menunjukkan amanat bahwa apabila selalu berperilaku baiklah, maka hal itu akan selalu kembali kepada kita. Dewi Surati yang selalu dibanggakan oleh kedua orang tuanya karena selalu berbuat baik. Kita bisa mencontoh sikap Dewi Surati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

"Aku dan Paman Cokorde Rai sedang menyusun kekuatan guna merebut kembali kerajaan Klungkung. Tapi kau enak-enakan hidup bersama musuh. Kalau kau masih ingin kuakui sebagai adikku kau harus mau membantuku!"

"Kakanda, aku harus membantu apa?"

"Kau harus membantu kekacauan di istana Blambangan. Kau bisa membunuh suamimu atau membunuh Prabu Menak Prakosa. Sehingga seluruh prajurit akan memusatkan perhatian ke istana. Adipati Ragajampi mungkin akan pulang ke Blambangan untuk berduka cita. Pada saat itulah aku dan Paman Cokorde Rai akan bergerak merebut kekuasaan di Klungkung!"

"Dewi Supraba ngeri sekali mendengar rencana kakaknya. Tanpa sadar dia berteriak, "Tidaaaak! Tidak mungkin aku dapat melakukannya. Aku telah ditolong suamiku ketika aku terlunta-lunta dan hendak diperkosa oleh dua orang perampok!"

(Dibalik Nama Dewi Surati: 45-46)

Kutipan di atas menunjukkan amanat bahwa harus setia dan berbakti terhadap suami yang telah menyalamatkan dan menolong hidupnya. Dewi Surati menolak ajakan kakaknya untuk menyelakai Raden Banterang. Perilaku tersebut merupakan perilaku terpuji karena Dewi Surati mampu mempertahankan kesetiiaannya.

"Ampun Tuanku, bila Tuanku tidak percaya. Tuanku dapat melihat buktinya. Bahwa sekarang ini Dewi Supraba sedang meletakkan keris pusaka Raja Klungkung di bawah bantalnya. Dalam waktu dekat Tuanku pasti akan dibunuhnya!"

Sudah menjadi watak Raden Banterang yang brangasan. Tergesa-gesa menerima berita tanpa diselidiki lebih dahulu. Hati Raden Banterang serasa terbakar. Dia mengurungkan niatnya berburu. Kemudian menggebrak kudanya kembali ke istana Blambangan.

Setibanya di istana dia langsung menuju kamar. Dia tidak melihat istrinya.

(Termakan hasutan: 49)

Kutipan di atas menunjukkan amanat menjadi manusia jangan terlalu egois, harus memikirkan dahulu hal apa yang dilakukan, jangan menelan mentah-mentah informasi tanpa diselidiki terlebih dahulu. Sikap tersebut merupakan sikap tidak terpuji karena mengambil keputusan dalam suasana hati emosi, yang dapat merugikan orang lain.

“Kemudian Dewi Surati berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byurrrr !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi.”

“Raden Banterang terpaku berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah.”

“Tapi nasi sudah menjadi bubur.”

“Raden Banterang menyesali kecerobohnya.”

“Tapi seribu penyesalan tak akan pernah mengembalikan Dewi Surati yang cantik jelita, lemah lembut dan baik hati. Tempat kejadian itu kemudian dinamakan Banyuwangi. Di jaman moderen ini kota Banyuwangi berkembang menjadi kota yang ramai.”

(Kesetiaan Seorang Istri: 54)

Kutipan di atas menunjukkan amanat bahwa penyesalan selalu ada diakhir, maka dari itu harus selalu memikirkan terlebih dahulu apapun yang akan kita lakukan. Karena kita tidak akan tau hal apa yang akan terjadi kedepannya. Sikap Raden Banterang merupakan sikap yang tidak terpuji karena dia selalu gegabah terhadap suatu hal yang belum pasti kebenarannya.

4.2 Pemanfaatan Cerita Rakyat *Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang* sebagai Alternatif Materi Ajar di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra dalam pendidikan di sekolah dasar sudah menjadi mata pelajaran wajib yang saat ini terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya dalam Kurikulum 2013. Cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar di sekolah dasar. Buku Cerita Rakyat sendiri mempunyai berbagai macam unsur didalamnya yang mampu dijadikan sebagai bahan diskusi saat pembelajaran di kelas. Unsur-unsur yang termuat dalam cerita juga mendukung siswa dengan menyajikan pesan yang mendidik seperti tidak boleh membantah orang tua, dan tidak boleh berbuat jahat.

Pemanfaatan buku cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran merupakan salah satu bentuk apresiasi sastra yang dapat dikenalkan kepada peserta didik sekolah dasar. Kegiatan apresiasi sastra dapat membawa pembaca guna meningkatkan kemampuannya dalam memahami peristiwa yang tersaji dalam cerita sehingga dapat dipetik nilai dan pesan moral yang ada dalam cerita. Buku cerita rakyat *Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar di sekolah dasar karena memiliki bahasa yang sederhana, serta terdapat pesan-pesan yang dapat diambil pembelajarannya bagi peserta didik. Berdasarkan penelitian, banyak peserta didik kesulitan dalam menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam cerita terutama pada unsur amanat serta menentukan alur dengan ini peserta didik dapat lebih mengenal akan cerita rakyat pada daerahnya serta unsur intrinsik yang ada terutama peserta didik daerah Banyuwangi dengan adanya pemanfaatan ini.

Berdasarkan Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan pemanfaatan buku *Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang* terdapat di kelas 4, yaitu pada Kompetensi Dasar 3.5 menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) serta Kompetensi Dasar 4.5 mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi buku cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara sebagai alternatif materi ajar pembelajaran sastra yang sesuai Kompetensi Dasar 3.5 dan 4.5 di sekolah dasar kelas 4 semester 1 Tema 4 Berbagai Pekerjaan, Kurikulum 2013 dijabarkan sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menilai tokoh di dalam cerita. 2. Mampu menemukan sifat tokoh dan membandingkannya dengan rinci. 3. Mampu menilai mengenai sikap tokoh dari cerita yang dibaca. 4. Mampu menjelaskan unsur-unsur cerita (tokoh, pesan moral) menggunakan bahasa sendiri. 5. Mampu menjelaskan unsur cerita (pesan moral) berdasarkan pendapat pribadi dengan tepat. 6. Mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dari cerita yang telah dibaca dengan rinci.
4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang di dukung oleh alasan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mendiskripsikan tokoh yang ada dalam cerita. 2. Mampu menyampaikan pendapatnya mengenai sifat tokoh yang patut dicontoh, melalui gambar dan teks tulisan. 3. Mampu mempresentasikan pendapat tentang sikap satu tokoh dari cerita serta dibaca dengan lancar. 4. Mampu menyampaikan pendapat pribadi tentang unsur cerita (tokoh, pesan moral) dengan benar. 5. Mampu menyampaikan pendapat pribadi tentang unsur cerita (pesan moral) dengan percaya diri. 6. Mampu menuliskan unsur intrinsik cerita yang dibaca dalam bentuk peta pikiran dengan terperinci.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah	: SDN
Kelas/Semester	: IV/1
Tema	: 4 (Berbagai Pekerjaan)
Subtema	: 1 (Jenis-jenis Pekerjaan)
Pembelajaran	: 6
Alokasi Waktu	: 2 × 35 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator
Bahasa Indonesia	3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya).	3.5.1 Mampu menemukan unsur-unsur cerita yang meliputi tokoh, konflik, dan pesan moral dalam cerita.
	4.5 Mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi	3.5.2 Mampu menilai unsur-unsur cerita seperti

	buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.	konflik, tokoh, dan pesan moral menggunakan pendapat pribadi.. 4.5.1 Mampu menyampaikan pendapat pribadinya mengenai pesan moral, dan sikap tokoh yang patut dicontoh.
PPKn	3.1 Memahami hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila. 4.1 Menjelaskan hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.	3.1.1 Mampu menemukan hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila. 4.1.1 Mampu mengemukakan pendapat pribadinya mengenai hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila. 4.1.2 Mampu menjelaskan sikap-sikap yang harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila.

C. Tujuan Pembelajaran

Bahasa Indonesia

1. Setelah membaca cerita, siswa mampu membandingkan sifat-sifat tokoh yang terdapat pada cerita dengan detail.
2. Setelah membaca cerita, siswa mampu membandingkan pesan-pesan moral yang terdapat pada cerita dengan detail.
3. Setelah berdiskusi, siswa mampu menyampaikan pendapatnya mengenai sifat-sifat tokoh dan pesan moral yang patut dicontoh dan tidak patut dicontoh dengan tepat.

PPKn

1. Setelah membaca materi, siswa mampu menemukan hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila dengan baik dan benar.
2. Setelah membaca materi, siswa mampu menyampaikan pendapatnya sendiri mengenai hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila dengan baik dan benar.

- Setelah berdiskusi, siswa mampu menjelaskan sikap-sikap yang harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila dengan tepat.

D. Materi Ajar

- Sifat tokoh dalam cerita (Bahasa Indonesia)
- Sila-sila Pancasila (PPKn)

E. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Saintifik
- Model Pembelajaran : *Think-Pair-Share, Role Playing*
- Metode Pembelajaran : Ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> Kelas dimulai dengan salam, guru mengajak siswa berdoa bersama-sama dipimpin oleh salah satu siswa. Guru menanyakan kabar serta kemudian mengecek kehadiran siswa. Guru melakukan apresiasi: <ol style="list-style-type: none"> Apakah kalian pernah membaca cerita rakyat? Cerita apa yang pernah kalian baca? Siapa saja pemeran dalam cerita tersebut? Siswa menjawab pertanyaan yang telah oleh guru. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 	10 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> Guru mengajak siswa untuk membaca cerita rakyat “Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang” yang berjudul Awal Pertemuan 	50 menit

-
2. Beberapa siswa diajak untuk bermain peran melakonkan tokoh yang ada di dalam cerita.
 3. Guru bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang terdapat dalam cerita:
 - a. Apa permasalahan yang ada dalam cerita?
 - b. Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita beserta sifatnya?
 - c. Sifat-sifat tokoh apa saja yang patut di contoh dan yang tidak patut dicontoh?
 4. Guru meminta siswa untuk menunjukkan salah satu bukti dari sifat tokoh yang telah disebutkan.
 5. Setelah siswa menjawab semua pertanyaan, guru menjelaskan mengenai sifat-sifat tokoh.
 6. Guru menjelaskan unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam cerita tersebut.
 7. Secara bersama-sama guru mengajak siswa untuk menemukan unsur intrinsik yang lain kemudian mencocokkannya dengan penjelasan yang telah tersedia.
 8. Guru memberikan LKPD yang berisi cerita “Termakan Hasutan dan Kesenetian Seorang Istri” dan meminta siswa untuk membacanya.
 9. Guru bertanya pada siswa mengenai permasalahan yang terdapat dalam cerita.
 10. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah tersedia pada LKPD yang dibagikan.
 11. Setelah mengerjakan LKPD, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan sifat-sifat dari tokoh yang terdapat dalam cerita apakah sesuai dengan pengamalan sila-sila Pancasila?”
 12. Siswa menyampaikan pendapat pribadinya
-

-
13. Guru bertanya kepada siswa “Tokoh siapa yang memiliki sikap yang sesuai dengan pengamalan sila-sila pada Pancasila? Sebutkan sikap-sikap apa saja yang pernah kalian lakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila?”
 14. Guru menjelaskan beberapa sikap yang harus dilaksanakan sesuai dengan pengamalan sila-sila pada Pancasila.
 15. Guru menunjukkan gambar simbol-simbol Pancasila kepada siswa.
 16. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan jumlah 4-5 anggota.
 17. Guru bertanya mengenai sila Pancasila yang terdapat dalam simbol Pancasila yang ditunjukkan guru.
 18. Setelah siswa menjawab, guru memberikan materi berupa penjelasan mengenai simbol-simbol Pancasila.
 19. Guru membagikan LKK kepada kelompok yang telah dibentuk.
 20. Guru meminta setiap kelompok bekerja sama dalam menemukan hubungan antara simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila Pancasila.
 21. Tugas selanjutnya, guru meminta siswa menyebutkan hal-hal yang harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila.
 22. Setiap kelompok dapat menyampaikan hasil diskusi secara bergantian dan kelompok lain menyimak.

Penutup

1. Guru bertanya kepada siswa mengenai materi apa saja yang telah dipelajari pada hari ini. **10 menit**
 2. Guru bertanya pada siswa materi apa saja yang belum dipahami.
-

-
3. Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.
 4. Guru memberikan siswa tugas untuk dijadikan pekerjaan rumah.
 5. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa bersama-sama.
 6. Guru memberikan salam penutup kegiatan kepada siswa.
-

G. Media dan Sumber Belajar

1. Media : Buku Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang, LKPD, LKK, Gambar
2. Sumber Belajar :
 - a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Tema 4: Berbagai Pekerjaan, Buku Guru SD/MI Kelas 4 Edisi revisi 2017. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Tema 4: Berbagai Pekerjaan, Buku Siswa SD/MI Kelas 4 Edisi revisi 2017. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

H. Rubrik Penilaian

Penilaian Pengetahuan

1. Bahasa Indonesia

Komentar siswa tentang sikap tokoh dinilai dengan menggunakan rubrik.

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu pendampingan (1)
Sikap tokoh	Sikap lima tokoh yang disampaikan seluruhnya akurat.	Sikap tiga tokoh yang disampaikan sebagian besar akurat.	Sikap salah satu tokoh yang disampaikan seluruhnya akurat.	Sikap salah satu tokoh yang disampaikan Sebagian akurat.
Alasan pemilihan sikap tokoh yang bisa dicontoh	Alasan pemilihan tokoh didasarkan pada fakta yang ada.	Sebagian besar alasan pemilihan tokoh didasarkan kepada fakta yang ada.	Sebagian kecil alasan pemilihan tokoh didasarkan pada fakta yang ada.	Alasan yang diberikan berdasarkan opini bukan fakta dari cerita.
Pesan moral	Pesan moral yang disampaikan sesuai dengan cerita.	Sebagian besar moral yang diampaikan sesuai dengan cerita.	Sebagian kecil pesan yang disampaikan sesuai dengan cerita.	Pesan moral yang disampaikan di luar cerita yang ada.
Fakta pendukung	Fakta pendukung yang disampaikan seluruhnya sesuai dengan isi cerita.	Fakta pendukung yang disampaikan sebagian besar sesuai dengan isi dalam cerita.	Fakta pendukung yang disampaikan sebagian kecil sesuai dengan isi dalam cerita.	Fakta yang disampaikan tidak sesuai cerita.
Topik	Topik yang disampaikan sesuai dengan cerita.	Sebagian besar topik yang disampaikan	Sebagian kecil topik yang disampaikan	Topik yang disampaikan di luar cerita yang ada.

sesuai dengan cerita. sesuai dengan cerita.

$$\text{Penilaian (penskoran)} = \frac{\text{Total Nilai Siswa}}{\text{Total Nilai Maksimal}} \times 10$$

2. PPKn

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Pendapat	Seluruh pendapat didasarkan pada fakta yang ada.	Sebagian besar pendapat didasarkan atas fakta yang ada.	Sebagian kecil pendapat didasarkan atas fakta yang ada.	Sebagian pendapat didasarkan atas fakta yang ada.
Mendengarkan	Selalu aktif mendengarkan teman yang sedang berbicara.	Mendengarkan teman yang berbicara, namun sesekali masih perlu diingatkan.	Masih perlu diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara.	Sering diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara, namun tidak mengindahkan.
Komunikasi non verbal	Merespon dan menerapkan.	Merespon dengan tepat.	Sering merespon.	Sering merespon dengan kurang tepat.
(Kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara).	Komunikasi non verbal dengan tepat.	Terhadap komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman.	Kurang tepat dalam komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman.	Terhadap komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman.
Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran).	Isi pembicaraan yang menginspirasi	Berbicara dengan menerangkan secara rinci,	Berbicara dan menerangkan secara rinci, namun	Jarang berbicara selama proses

teman. Selalu mendukung dan memimpin teman lainnya saat diskusi.	merespon sesuai dengan topik.	terkadang merespon kurang sesuai dengan topik.	diskusi berlangsung.
--	-------------------------------	--	----------------------

Penilai Sikap (Afektif)

No.	Nama	Perubahan Tingkah Laku			
		Disiplin			
		K	C	B	SB
		1	2	3	4
1.					
2.					
3.					
4.					

Keterangan :**K = Kurang****B = Baik****C = Cukup****SB = Sangat Baik**

Nilai	Penilaian Sikap
	Disiplin
4	Mampu mengumpulkan tugas dan mengerjakannya dengan tepat waktu.
3	Mampu mengerjakan tugas namun mengumpulkan tugas terlambat.
2	Mengerjakan tugas tidak tepat waktu dan mengumpulkan tugas terlambat.
1	Tidak mampu mengerjakan dan mengumpulkan tugas sangat terlambat.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Nama :

Nomor Absen:

Petunjuk Pengerjaan :

1. Bacalah cerita di bawah ini dengan teliti.
2. Tandailah kalimat yang menunjukkan tokoh dalam cerita.
3. Tandailah kalimat yang menunjukkan sifat-sifat tokoh dalam cerita.
4. Tulislah sifat dari masing-masing tokoh ke dalam bagan yang tersedia.
5. Kemudian kelompokkan sifat-sifat tokoh yang patut di contoh dan yang tidak patut di contoh. Berilah alasan!
6. Temukan pesan moral serta unsur lainnya yang terkandung dalam cerita menurut pendapatmu.

Cerita 1**Termakan Hasutan**

Tiga belas hari kemudian.

Raden Banterang meninggalkan istana Blambangan. Dia bermaksud menghibur hatinya yang masgul dengan berburu di hutan.

Pikirannya kacau. Ibunda permaisuri mendesak agar segera mencari gadis lain untuk diperistri karena terbukti bahwa Dewi Surati tidak bisa memberikan keturunan. Sementara Raden Banterang masih menyayangi Dewi Surati.

Ia menghadapi pilihan yang sulit. Berpihak kepada ibunya atau kepada istrinya.

Maka seringkali ia menghibur diri di tengah hutan. Akan tetapi, ketika dia baru sampai di pinggir hutan. Dia hadang oleh seorang pengemis yang berpakaian compang-camping.

Raden Banterang bertanya dengan marah. Hatinya tersinggung karena ada seorang pengemis berani menghadangnya.

"Ampun kata pengemis itu sambil menyembah. "Hamba hanyalah sekedar memberi peringatan, bahwa Tuanku sedang terancam bahaya besar!"

"Bahaya besar? Apa maksudmu?"

"Agaknya Tuanku belum mengetahui bahwa sebenarnya Dewi Surati itu adalah Dewi Supraba, putri Raja Klungkung yang hendak membalas dendam!"

"Hah ? Kau tahu dari mana, pengemis ?"

"Dari seorang penduduk Klungkung yang kebetulan sedang berdagang ke Blambangan ini. Dia pernah melihat Dewi Supraba yang sedang menyamar di istana Blambangan. Dia tidak akan lupa pada wajah Dewi Supraba meskipun pada saat ini berganti nama sebagai Dewi Surati dan menjadi istri Tuanku Raden Banterang!"

"Kurag ajar ! Hai, pengemis ! Kalau kau dusta maka aku akan memenggal kepalamu. Karena kau berani memfitnah istriku !"

"Ampun Tuanku, bila Tuanku tidak percaya. Tuanku dapat melihat buktinya. Bahwa sekarang ini Dewi Supraba sedang meletakkan keris pusaka Raja Klungkung di bawah bantalnya. Dalam waktu dekat Tuanku pasti akan dibunuhnya!"

Sudah menjadi watak Raden Banterang yang brangasan. Tergesa-gesa menerima berita tanpa diselidiki lebih dahulu. Hati Raden Banterang serasa terbakar. Dia mengurungkan niatnya berburu. Kemudian menggebrak kudanya kembali ke istana Blambangan.

Setibanya di istana dia langsung menuju kamar. Dia tidak melihat istrinya.

"Hem, mungkin dia sedang berada di taman gumamnya lirih.!"

Raden Banterang kemudian menarik bantal istrinya, benar saja. Ternyata di bawah bantal itu terdapat sebilah keris. Pada warangkanya terdapat tulisan huruf Bali. Tak salah lagi pastilah itu keris pusaka Raja Klungkung.

"Kurang ajar !" Raden Banterang menggeram marah Diambilnya keris itu dan disembunyikan di balik kain pengikat pinggangnya.

Kemudian dia berlari menuju taman istana, menemui Dewi Surati.

"Kakanda... mengapa datang secepat ini. Biasanya sore baru pulang..." "Mari ikut bersamaku." kata Raden Banterang dengan nada dingin.

Tanpa banyak bicara dia mengajak istrinya naik kuda meninggalkan istana Blambangan. Dewi Surati terkejut dan merasa heran melihat wajah suaminya yang merah padam pertanda memendam rasa marah.

Cerita 2 Lanjutan...

Kesetiaan Seorang Istri

Ternyata...Raden Banterang mengajak Dewi Surati ke sungai di tengah hutan tempat pertama kali mereka bertemu. Di sana Raden Banterang menurunkan istrinya dari atas kuda Naga Pethak

"Kakanda apa maksud Kakanda mengajak saya ke tempat ini....?" tanya Dewi Surati. Raden Banterang tidak menjawab pertanyaan istrinya, melainkan mengeluarkan keris pusaka dari balik pinggangnya.

"Dewi Surati! Katakan siapa sesungguhnya dirimu itu ?" Dewi Surati terbelalak melihat keris itu. Keris pusaka peninggalan ayahnya, yaitu Sri Baginda Raja Klungkung yang telah diberikan kepada kakaknya, Bagus Tantra.

"Baiklah Kakanda.... saya akan berterus terang," kata Dewi Surati dengan terisak." Sesungguhnya saya bernama Dewi Supraba. Saya adalah putri Raja Klungkung. Saya menyamar sebagai Dewi Surati untuk menghindari kejaran prajurit Adipati Ragajampi yang hendak memaksa saya menjadi istrinya....!"

"Bagus ternyata kau berani berterus terang!"

"Tapi percayalah Kakanda tiada maksud secuilpun di hati saya untuk mengkhianati Kakanda sebagai suami saya." "Lalu kenapa keris pusaka Raja Klungkung ini berada di bawah bantalm? Kau bermaksud membunuhku?" Raden Banterang mengangkat keris itu tinggi-tinggi.

"Tidak! Saya tidak tahu siapa yang meletakkan keris itu! Memang, tiga belas hari yang lalu kakak saya datang membu juk saya membunuh Kakanda. Tetapi saya

tidak mau menuruti. permintaannya itu Bagaimana mungkin saya akan membunuh suami yang saya cintai dengan sepenuh jiwa raga saya.....?"

"Dusta !" bentak Raden Banterang dengan mata berapi api. Watak pemaahnya kambuh lagi. Kalau dia sudah marah maka dia menjadi mata gelap, suka menjatuhkan hukuman kepada orang bersalah tanpa penyelidikan lebih dalam lagi.

"Bukti sudah nyata ! Tapi kau masih mencoba mungkir!" kata Raden Banterang. "Kau harus menebus kesalahanmu dengan keris pusaka peninggalan ayahmu sendiri!" "Jangan.....!" Dewi Surati menatap sendu ke arah Raden Banterang.

"Kakanda jangan mengotori keris itu dengan darahku. Bila Kakanda tidak percaya padaku, baiklah... saya akan membuktikannya dengan cara lain. Saya tidak bisa berenang, sungai itu cukup dalam dan deras. Saya pasti akan mati bila mencebur ke dalamnya. Tetapi sebelumnya ijinlah saya berdo'a kepada Sang Hyang Widhi.

Raden Banterang terdiam. Sejenak hatinya tergetar, tapi nafsu amarah lebih menguasai diri daripada akal sehatnya. "Baik,kuberi kau kesempatan cepatlah minta ampun kepada Sang Hyang Widhi.....!" Seru Raden Banterang.

Dengan setengah berhisik Dewi Surati berdo'a, "Duh, Sang! Hyang Widhi Wasa..... tunjukkanlah kepada suami saya bahwa saya bukanlah istri yang khianat, saya adalah istri yang setia....

Kemudian Dewi Surati berkata kepada suaminya, "Saksikanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi.

Raden Banterang terpaku berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah.

Tapi nasi sudah menjadi bubur.

Raden Banterang menyesali kecerobohnya.

Tapi seribu penyesalan tak akan pernah mengembalikan Dewi Surati yang cantik jelita, lemah lembut dan baik hati. Tempat kejadian itu kemudian dinamakan Banyuwangi. Di jaman moderen ini kota Banyuwangi berkembang menjadi kota yang ramai.

Beberapa bulan kemudian sejak kejadian itu. Bagus Tantra dan Panglima Cokorde Rai menyerang istana Klungkung. Adipati Ragajampi merasa tak sanggup menghadapi serangan itu. Karena hampir seluruh rakyat Bali mendukung Bagus Tantra dan Panglima Cokorde Rai.

Sebelum musuh menguasai istana Klungkung, Adipati Raga jampi dan keluarganya serta sisa-sisa prajurit Blambangan segera melarikan diri ke tepi pantai. Mereka kemudian berlayar pulang ke Blambangan.

Kemudian Dewi Surati berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda... saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu yang setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda"

Prabu Menak Prakosa terharu mendengar Adipati Ragajampi. Adipati kemudian ditempatkan daya Banyuwangi, menguasai daerah hingga hayatnya. Untuk mengenang namanya maka tempat dinamakan Ragajampi. ROGOJAMPI menurut penduduk setempat.

A. Sebutkan sifat-sifat dari masing-masing tokoh serta beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita “Termakan Hasutan dan Kesetiaan Seorang Istri”.

1.

Sifat Dewi Supraba/Surati	Pesan Moral	Sifat Raden Banterang
Sifat Bagus Tantra/Pengemis		Sifat Cokorde Rai

2. Bagaimanakah perilaku Raden Banterang dalam cerita tersebut? Berilah tanda centang (✓) untuk perilaku yang sesuai dengan cerita “Termakan Hasutan”!

Keras Kepala	Baik Hati	Bijak
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

3. Dimanakah latar cerita “Termakan Hasutan dan Kesetiaan Seorang Istri”?

B. Kelompokkan sifat masing-masing tokoh tersebut menjadi sifat yang patut ditiru dan yang tidak patut ditiru. Berikan alasan.

Sifat yang patut di contoh:

Alasan :

Sifat yang tidak patut dicontoh:

Alasan :

LEMBAR KERJA KELOMPOK

Nama Kelompok :

Nama Anggota :

A. Pasangkan sikap tokoh dalam cerita di bawah ini sesuai dengan sila Pancasila!

Sikap Tokoh dalam Cerita

Sila Pancasila

Raden Banterang dan teman-teman selalu melakukan musyawarah, ketika menemukan permasalahan

1

Dewi Surati sangat taat dan rajin beribadah

2

Walaupun berbeda suku bangsa, masyarakat Indonesia hidup rukun dan damai

3

Tidak memandang rendah terhadap orang lain

4

Bersikap adil kepada semua orang

5

- B. Sebutkan hal-hal yang dilakukan di kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila! (minimal 2)

No.	Bunyi Sila-sila Pancasila	Sikap-sikap yang sesuai dengan sila-sila Pancasila
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada buku cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada buku cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara, dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil telaah menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik pada 7 cerita dalam buku Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara beragam. Terdapat tema menegani perilaku perbuatan yang tidak baik yang akan merugikan dan tema tentang perbuatan baik yang akan menguntungkan diri. Latar tempat pada 7 cerita yang telah di telaah bertempat di sebuah goa, di istana kerajaan Klungkung, di rumah prajurit sekitar istana Blambangan, di pinggiran sungai tepi hutan. Latar waktu yang ditemukan dalam cerita terjadi pada pagi hari, siang hari,, dan sore hari. Terdapat 4 cerita yang tidak ditemukan latar waktunya. Latar suasana yang ditemukan dalam cerita adalah suasana panik, bahagia, emosi, ketakutan, penyesalan, dan sedih. Tokoh dalam cerita bervariasi. Serbuan Pulau Dewata memiliki tokoh utama Sri Baginda, dengan tokoh tambahan Dewi Suppraba, Bagus Tantra, Permaisuri. Pertempuran di Klungkung memiliki tokoh utama Prabu Menak Prokosa, dengan tokoh tambahan Patih Ragajampi. Lembah Temu Guru memiliki tokoh utama Raden Banterang, dengan tokoh tambahan Pendekar Tanpa Nama. Awal Pertemuan memiliki tokoh utama Raden Banterang, dengan tokoh tambahan Perampok, dan Dewi Surati. Dibalik Nama Dewi Surati memiliki tokoh utama Raden Banterang dan Dewi Surati, dengan tokoh tambahan Prabu Menak Prakosa dan Permaisuri. Termakan Hasutan memiliki tokoh utama Raden Banterang, dengan tokoh tambahan Pengemis compang-camping. Kesetiaan Seorang Istri memiliki tokoh utama raden Banterang dan Dewi Surati.

Terdapat 5 cerita yang memiliki alur maju. 1 cerita yang memiliki alur mundur, serta 1 cerita memiliki alur campuran. Amanat yang dapat diambil dari 7 cerita yang telah ditelaah adalah membuat keputusan yang bijak untuk melindungi keluarganya, tidak boleh sombong karena diatas langit masih ada langit yang lebih tinggi, kita harus menolong sesama makhluk hidup tanpa membeda-bedakan, apabila kita selalu berperilaku baik, maka hal itu akan selalu kembali kepada kita, harus setia dan berbakti terhadap suami yang telah menyalamatkan dan menolong hidup kita, menjadi manusia jangan terlalu egois, penyesalan selalu ada diakhir, maka dari itu kita harus selalu memikirkan terlebih dahulu apapun yang dilakukan.

Pemanfaatan unsur-unsur intrinsik dalam buku cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar karena dapat membantu peserta didik lebih meningkatkan penguasaan bahasa dalam apresiasi sastra. Tepatnya pada Kompetensi Dasar 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) dan 4.5 Mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan. Implementasi buku cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara sebagai materi ajar pembelajaran sastra yang sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.5 dan 4.5 kelas IV Sekolah Dasar terdapat pada semester 1 Tema 4 Berbagai Pekerjaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan alternatif materi ajar di sekolah dasar khususnya dalam materi unsur intrinsik.
2. Bagi sekolah, hendaknya mengarahkan untuk memperluas bacaan siswa di perpustakaan sekolah, terutama buku bacaan yang berasal dari daerah.

3. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anafiah, S. 2017. Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Media Biblioterapi Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 3(3): 139-143.
- Ardini, P.P. 2012. Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1(1): 47.
- Bunanta, M. 1998. *Problematika: Penulisan Cerita Rakyat di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, J. 1984. *Foklor Indonesia Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graviti Press.
- Danandjaja, J. 1994. *Antropologi Psikologi Teori, metode dan sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Gusal, L. O. 2015. Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*. 15(3):1-18.
- Hasanuddin, WS. 2015. *Kajian, Amanat dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: CV Angkasa.
- Herawati, T. 2018. Mitos Legenda Pulau Simardan Refleksi Petuah masyarakat tanjong Balai. *Jurnal Dialog*. 6(2).
- Herleni, S. 2012. Analisis Struktur Sosial Cerita dalam Cerita Pendek Anak “ Anggrek Rara” (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Sastra Anak Masah, Volume 3, Nomor 2, Edisi Oktober 2012. Palembang: Balai Bahasa Palembang, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hudhana, w. D. 2015. Unsur Intrinsik Cerita Anak (Cernak) untuk Pendidikan Karakter Anak. Makalah dalam Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter, dan Industri Kreatif. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Ikranegara, T. 2008. *Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang*. Surabaya: Serba Jaya.

- Kurniawan, H. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Laelasari, R., S. Paris, dan F. Yusep Ahmadi. 2018. Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” Karya David Victor. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(3). 321-334.
- Lestari, S. Rakhmawati, A., dan Rohamdi, M. 2016. Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta relevansinya sebagai Materi pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 4(1): 183-202.
- Mahsyud, M. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember; LPMPK.
- Maulana, I. dan Prasetya, A.R. 2015. *Prospek Pemberdayaan Cerita Rakyat Nusantara Melalui Digital Storybook Sebagai Entitas Inovatif Dari Perilaku Industri Kreatif Indonesia*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Murniyetti. 2016. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6(2): 156-166.
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pratama, R., Bukhari., dan HR, M. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(1): 103-112.
- Rukmini D. 2009. *Cerita Rakyat Kabupaten Seragen*. Tesis : Universitas Sebelas Maret.
- Satrijono, H. 2005. Pembelajaran Apresiasi Cerpen dnegan Strategi Aktifitas terbimbing Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Lingua Franca*. 6(2): 126-127.
- Sholiha. 2013. Analisis Materi Dongeng Sebagai Media Pendidikan Karakter Pada Buku Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Seklah Dasar. *Jurnal Sosial Humaniora*. 4(2):78.
- Subekti, D. D., A. Sutarjo, dan Wardan,D. 2016. Analisis Unsur Intrinsik Dalam Antologi Cerpen Aku Sayang Saudaraku Karya Albye Syafie Sebagai Bahan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Bagi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Kalimaya*. 4(2).
- Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, P dan Saini, K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suprpto, L. A. 2018. *Nilai-nilai Kebajikan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar*. Jember: Universitas Jember.
- Tuloli, N. 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Noor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4310. Jakarta.
- Waluyo, H, J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawacana.

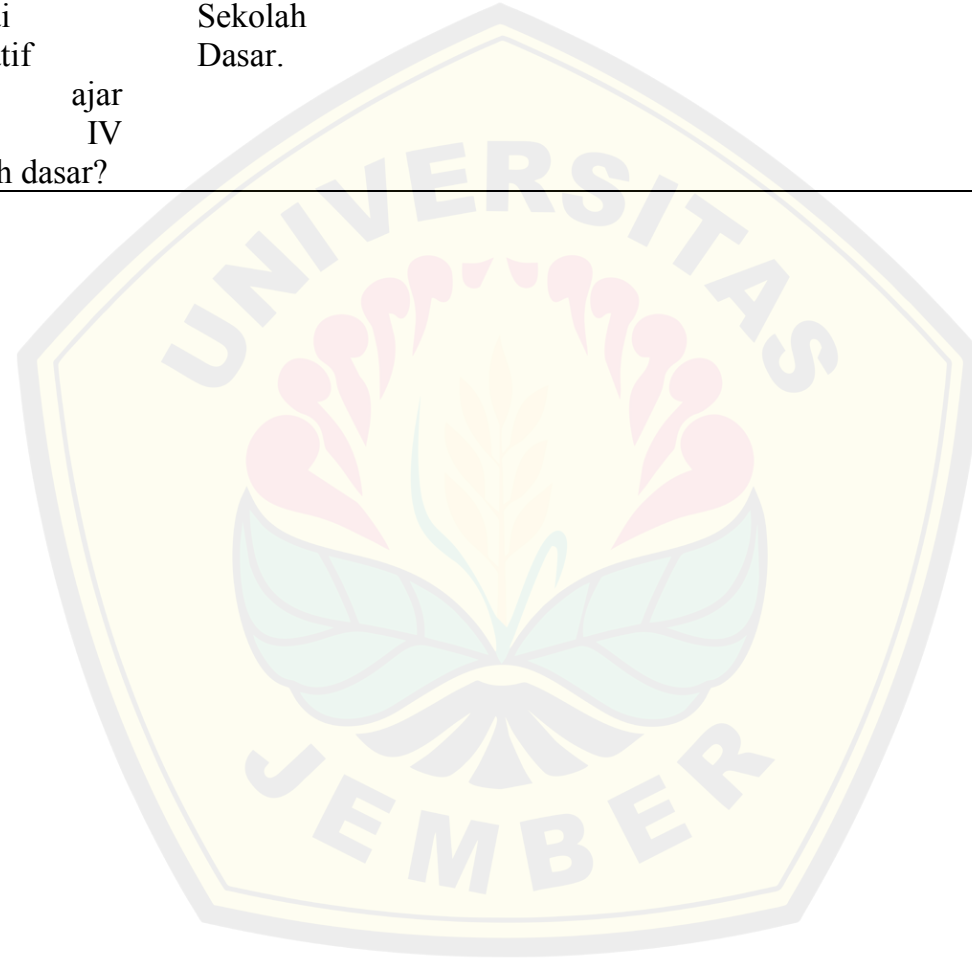
LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Variabel Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Unsur-Unsur Intrinsik Pada Cerita Rakyat <i>Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang</i> Karya Tira Ikranegara Serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Ajar Kelas IV Sekolah Dasar	1) Apa sajakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara? 2) Bagaimanakah pemanfaatan dari telaah unsur-unsur intrinsik Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara	1) Unsur- unsur intrinsik yang terdapat dalam Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara. 2) Manfaat Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara sebagai alternatif materi ajar siswa kelas IV	1) Pengelompokan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat. 2) Pemanfaatan Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara sebagai alternatif materi ajar siswa kelas IV Sekolah Dasar.	1) Kepustakaan 2) Buku Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara. 3) Buku guru dan buku siswa kelas IV Kurikulum 2013 edisi revisi 2017.	1) Jenis Penelitian: deskriptif-kualitatif. 2) Metode pengumpulan data : Teknik dokumentasi. 3) Analisis Data a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

sebagai alternatif materi kelas sekolah dasar?	ajar IV	Sekolah Dasar.
--	---------	----------------



Lampiran 2 Instrumen Pengumpulan Data

Tabel Instrumen Pengumpulan Data

(Data Terpilih unsur dari cerita rakyat Asal mula Banyuwangi Raden Banterang)

1. Serbuan ke Pulau Dewata

No.	Data Cerita Rakyat	Halaman dan Sumber	Kode
1.	<p>Kisah ini terjadi pada masa pemerintahan Prabu Menak Prakosa. konon beliau masih keturunan Prabu Menak Jingga. wilayah Kerajaan Blambangan, pada masa pemerintahan Prabu Menak prakosa ini cukup luas. Sang Prabu bahkan sudah berani menjarah kerajaan Klungkung di pulau Bali. Armada Blambangan dengan para prajurit pilihan, mendarat di dekat Kusumba. Prajurit Klungkung yang berada di Kusumba, tak mampu membendung serangan pihak Blambangan yang dipimpin oleh Prabu Menak Prakosa sendiri.</p> <p>"Bila perang ini dapat kita menangkan, kau akan diangkat sebagai wakilku, menjadi Raja di pulau Bali ini....!" kata Prabu Menak Prakosa.</p> <p>Wajah Patih Ragajampi tampak berseri-seri mendengar ucapan junjungannya itu.</p> <p>"Sebelumnya hamba mengucapkan ribuan terima kasih atas limpahan karunia Sinuhun Prabu....!" "Karena itu bersungguh-sungguhlah untuk merebut kemenangan. Usahakan, sebelum pasukan yang kupimpin datang menyusulmu, kau sudah mampu menaklukkan Raja Klungkung!" sambung Prabu Menak Prakosa.</p>	SKPD: 5-11	TM
2.	<p>Sementara itu di istana kerajaan Klungkung, Sri Baginda mengumpulkan seluruh keluarganya. Baginda Raja Klungkung mempunyai seorang putrinya, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Keduanya sudah dewasa.</p>	SKPD: 5-11	LT,LTT

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

3.	Setelah memperoleh kemenangan di Kusumba, pasukan Blambangan bergerak ke arah timur, menuju Gianyar. Dan Gianyar dalam waktu yang pendek dapat ditaklukkan. Ketika perlawanan prajurit Gianyar berakhir, matahari sudah condong di langit barat. Prabu Menak Prakosa memerintahkan kepada pasukannya agar mendirikan perkemahan di padang rumput.	SKPD: 5-11	LT,LTW
4.	Dewi Supraba yang sejak akhir tadi hanya berdiam diri, tak mampu menahan gejolak perasaanya. Dia segera memeluk ibunya erat-erat dengan air mata bercucuran. "Sudahlah anakku. Tabahkanlah hatimu. Belum tentu musuh dapat mengalahkan kita. Bila Dewata berada di pihak kita kau akan segera berkumpul kembali bersama kami.	SKPD: 5-11	LT,LTS
5.	Sri Baginda mengangkat tangannya. Dia terharu mendengar tekad anaknya yang tidak mau meninggalkan istana Klungkung. "Kuhargai maksud baik kalian," kata Sri Baginda. "Tapi aku sudah berpikir dalam-dalam bahwa kalian berdua harus meninggalkan istana ini. Bila aku gugur di medan perang, setidaknya masih ada keturunanku yang masih hidup. Dan kelak kalian bisa menyusun kekuatan untuk merebut kembali kekuasaan kita." 43 "Tetapi Ayahanda....! "Kalian tidak usah membantah lagi. Panglima Cokorde Rai akan mengawal kalian hingga sampai tempat aman!" sahut Baginda Sri. "Bagus Tantra mendekatlah ke mari....!" kata Sri Baginda. Bagus Tantra bersimpuh di depan ayahandanya. Wajahnya sedih. Tiba-tiba Sri Baginda mengeluarkan sebilah keris dari balik pinggangnya. "Ini keris pusaka leluhur kita. Keris ini tidak boleh terjatuh ke tangan musuh, karena bawalah dan simpan baik-baik!"	SKPD: 5-11	TK, TKU
6.	Sri Baginda kemudian menepuk tangan. Tepukan isyarat. Dan muncullah panglima Cokorda Rai dengan dua orang anak buahnya. Mereka langsung bersujud di hadapan Sri Baginda dengan penuh hormat. "Nah, Bagus Tantra! Dan kau Supraba! Sekarang juga kalian harus ikut bersama Panglima Cokorda Rai!" "Sudahlah anakku. Tabahkanlah hatimu. Belum tentu musuh dapat mengalahkan kita. Bila Dewata berada di pihak kita kau akan segera berkumpul kembali bersama kami. Tetapi sekarang kau harus mengungsi, menyelamatkan diri. Kelak kau dan	SKPD: 5-11	TK, TKT

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	kakakmu dapat menebus kekalahan bila memang kami tak mampu menahan serangan Raja Menak Prakosa!"		
	Setelah memperoleh kemenangan di Kusumba, pasukan Blambangan bergerak ke arah timur, menuju Gianyar. Dan Gianyar dalam waktu yang pendek dapat ditaklukkan. Ketika perlawanan prajurit Gianyar berakhir, matahari sudah condong di langit barat. Prabu Menak Prakosa memerintahkan kepada pasukannya agar mendirikan perkemahan di padang rumput. Malam harinya, Prabu Menak Prakosa memanggil Patih Ragajampi untuk diajak mengatur siasat. "Besok pagi-pagi benar, kau berangkat lebih dahulu mengadakan serangan pertama di pusat kerajaan Klungkung!" kata Prabu Menak Prakosa. "Sendika dawuh, Sinuhun.....!" ujar Patih Ragajampi. "Berapa banyak pasukan yang boleh saya bawa?" "Separo pasukan boleh kamu bawa. Pancing mereka agar mau keluar dari pusat benteng kerajaan. Sementara itu aku akan menyusul pasukanmu dengan sisa pasukan yang ada." sahut Sang Prabu. "Sendika dawuh, Sinuhun.....!" jawab Patih Ragajampi. Hamba siap menjalankan perintah." "Bila perang ini dapat kita menangkan, kau akan diangkat sebagai wakilku, menjadi Raja di pulau Bali ini.....!" kata Prabu Menak Prakosa.	SKPD: 5-11	AL, ALMA
7.	"Kuhargai maksud baik kalian," kata Sri Baginda. "Tapi aku sudah berpikir dalam-dalam bahwa kalian berdua harus meninggalkan istana ini. Bila aku gugur di medan perang, setidaknya masih ada keturunanku yang masih hidup. Dan kelak kalian bisa menyusun kekuatan untuk merebut kembali kekuasaan kita."	SKPD: 5-11	AM
2. Pertemuan di Klungkung			
No.	Data Dongeng	Halaman dan Sumber	Kode
1.	"Tenaanaang! Jangan panik! Ambil senjata kalian dan tinggalkan tenda kalian! Berkumpul di tempat yang kosong!" suara Patih Ragajampi terdengar menggejar, memberi komando kepada anak buahnya. Sementara di tempat lain, Prabu Menak	PDK: 12-20	TM

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>Prakosa sudah berhasil mengumpulkan pasukannya. Mereka telah meninggalkan tenda, menuju tanah lapang yang kosong dan membentuk barisan pertahanan. Beberapa prajurit Klungkung yang mengejar mereka dapat dipukul mundur. (Pertempuran di Klungkung: 13) Suatu ketika Prabu Menak Prakosa berhasil menusukkan kerisnya ke dada Raja Klungkung. Betapa terkejut Prabu Menak Prakosa, dia melihat Raja Klungkung tua itu hanya tersenyum. Senyum mengejek.</p>		
<p>2. Untuk beberapa hari Prabu Menak Prakosa tinggal di istana Klungkung. Patih Ragajampi diangkat menjadi Adipati atau Raja Muda, sebagai wakil Prabu Menak Prakosa di pulau Bali.</p>	PDK: 12-20	LT, LTT
<p>3. Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi terkejut bukan main. Fajar baru saja menyingsing. Matahari belum menampakkan sinarnya. Suasana masih remangremang. Tapi laskar kerajaan Klungkung sudah datang menyerang</p>	PDK: 12-20	LT, LTW
<p>4. "Tenaaaaang! Jangan panik! Ambil senjata kalian dan tinggalkan tenda kalian! Berkumpul di tempat yang kosong!" suara Patih Ragajampi terdengar menggellar, memberi komando kepada anak buahnya</p>	PDK: 12-20	LT, LTS
<p>5. Prabu Menak Prakosa segera bertindak cepat. Demikian pula Patih Ragajampi. Keduanya berpencar untuk mengatur barisan masing-masing. "Tenaaaaang! Jangan panik! Ambil senjata kalian dan tinggalkan tenda kalian! Berkumpul di tempat yang kosong!" suara Patih Ragajampi terdengar menggellar, memberi komando kepada anak buahnya. Sementara di tempat lain, Prabu Menak Prakosa sudah berhasil mengumpulkan pasukannya. Mereka telah meninggalkan tenda, menuju tanah lapang yang kosong dan membentuk barisan pertahanan. Beberapa prajurit Klungkung yang mengejar mereka dapat dipukul mundur. Meskipun Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi berhasil membentuk lasykar. Tapi hampir sepertiga dari seluruh prajurit Blambangan mati terbunuh dan terluka parah. Serbuan di pagi buta, yang dilakukan secara mendadak itu, benar benar telah membuat mereka geram dan marah. Mereka tidak sempat menolong rekan-rekannya yang terluka parah di dalam tenda</p>	PDK: 12-20	TK, TKU

<p>6. Patih Ragajampi diangkat menjadi Adipati atau Raja Muda, sebagai wakil Prabu Menak Prakosa di pulau Bali. Pasukan Blambangan dibagi dua. Separo tetap berada di istana Klungkung bersama Patih Ragajampi. Dan separo lagi ikut bersama Prabu Menak Prakosa pulang ke Blambangan dengan membawa harta benda istana Klungkung, seperti emas, intan dan permata. Sesuai dengan janji Prabu Menak Prakosa. Adipati Ragajampi kemudian mengangkat beberapa prajurit Klungkung sebagai pegawai dan Pengawal istana. Berdampingan dengan prajurit Blambangan Adipati Ragajampi kemudian memboyong anak dan istrinya yang masih berada di Blambangan ke istana Klungkung. Anak dan istrinya diperintahkan mempelajari adat-istiadat masyarakat Bali. Baik bahasanya, seni tari maupun sent musiknya.</p>	PDK: 12-20	TK, TKT
<p>7. Sesuai dengan janji Prabu Menak Prakosa. Adipati Ragajampi kemudian mengangkat beberapa prajurit Klungkung sebagai pegawai dan Pengawal istana. Berdampingan dengan prajurit Blambangan Adipati Ragajampi kemudian memboyong anak dan istrinya yang masih berada di Blambangan ke istana Klungkung. Anak dan istrinya diperintahkan mempelajari adat-istiadat masyarakat Bali. Baik bahasanya, seni tari maupun sent musiknya. Kebetulan, anak dan istri Adipati Ragajampi sangat berbakat di bidang seni ari dan musik. Mereka kemudian menciptakan seni tari dan musik gending Jawa dengan paduan tari dan gending Bali. 52 Bahkan untuk merangkul masyarakat Bali agar tidak mendendam kepadanya, Adipati Ragajampi memerintahkan prajuritnya untuk mencari Dewi Supraba dan Bagus Tantra Dewi Supraba hendak diperistri dan Bagus, Tantra hendak diangkat sebagai seorang Patih. Tetapi Dewi Supraba dan Bagus Tantra serta Panglima Cokorde Rai tak pernah diketemukan.</p>	PDK: 12-20	AL, ALMA

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

3. Lembah Temu Guru

No.	Data Dongeng	Halaman dan Sumber	Kode
1.	<p>"Aku ingin mengadu kepandaian. Ingin menjajal.kesaktianmu!" "Raden keliru...! Salah alamat! Saya hanya pengembara asing yang singgah di tempat ini. Saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa." "Jangan banyak bicara I Kau sudah mengalahkan senopati andalan kerajaan Blambangan yaitu Ki Bantaran. Sekarang kau harus meladeni tantanganku."</p> <p>Raden Banterang termenung. Ia memandang ke arah kudanya yang dilepas di rerumputan. Dengan isyarat ketukan jari kuda itu datang menghampirinya. Raden Banterang segera melompat ke atas kudanya dan beranjak pergi meninggalkan Lembah Temu Guru. Di lembah itu ia memang telah mendapatkan pelajaran terbaik dalam hidupnya. Bahwa seseorang yang punya kepandaian tinggi tidak harus digembar-gemborkan dan dipamer-pamerkan. Sebab di atas orang pandai masih ada orang yang lebih pandai lagi. Di atas langit masih ada langit yang lebih tinggi.</p>	LTG: 21-33	TM
2.	<p>Sesaat kemudian tiba-tiba melesat bayangan hitam dari dalam goa. Raden Banterang tampak terkejut ketika melihat sosok tubuh tinggi kurus berada di hadapannya.</p>	LTG: 21-33	LT, LTT
3.	<p>Raden Banterang tak sadarkan diri lagi. Entah berapa lama ia pingsan, ketika sadar matahari sudah di atas kepala. Dan ia mendapati dirinya berada di tepi mulut goa. Tubuhnya sudah terasa segar tenaganya sudah pulih seperti sedia kala, hanya pakaiannya di sana sini ada yang sobek dan terkena percikan darah.</p>	LTG: 21-33	LT, LTW
4.	<p>Raden Banterang penasaran, tempat itu sunyi senyap hanya terdengar serangga dan kicau burung. Sama sekali tak ada kegiatan penduduk. Benar-benar tempat yang cocok untuk bertapa</p>	LTG: 21-33	LT, LTS
5.	<p>"Andika siapa?" tanya Fendekar Tanpa Nama. "Aku Raden Banterang, putra mahkota Kerajaan Blambangan..." "Lalu apa maksud kedatangan Tuan kemari?"</p>	LTG: 21-33	TK, TKU

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>"Aku ingin mengadu kepandaian. Ingin menjajal kesaktianmu!" "Raden keliru...! Salah alamat! Saya hanya pengembara asing yang singgah di tempat ini. Saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa." "Jangan banyak bicara I Kau sudah mengalahkan senopati andalan kerajaan Blambangan yaitu Ki Bantaran. Sekarang kau harus meladeni tantanganku." "Ah.....saya tidak tertarik adu kesaktian. Lebih baik Raden ikut bersama saya berbincang-bincang di dalam goa. Jangan khawatir nanti saya carikan kelinci atau kijang untuk hidangan makan malam." Raden Banterang menarik nafas dalam-dalam. Jauh-jauh datang dari istana Blambangan untuk menantang duel ternyata malah diajak jagongan-diajak ngobrol di dalam goa. Ini baginya sungguh suatu penghinaan. "Kau terlalu melecehkan aku Kisanak....!"geram Raden Banterang.</p>		
6.	<p>"Plassss!" Pendekar Tanpa Nama terkena pukulan itu bagaikan kapas atau daun kering. Tubuhnya terdorong ke belakang dengan ringannya tapi posisinya tetap berdiri dengan sepasang kaki kurusnya. "Tenaga dalammu sungguh luar biasa Raden..." puji Pendekar Tanpa Nama dengan tersenyum. Raden Banterang membelalakkan matanya, biasanya orang setingkat Ki Bantaran saja akan sempoyongan muntah darah terkena pukulan tenaga saktinya, nyatanya Pendekar Tanpa Nama hanya terdorong beberapa langkah ke belakang. Tanpa banyak bicara lagi Raden Banterang meloncat, menerjang ke arah Pendekar Tanpa Nama. Ia menggunakan jurus Rajawali Menyambar Mangsa. Tak diduga sama sekali, Pendekar Tanpa Nama bergerak lamban, bukan gerakan cepat, namun gerakan itu LTG: 21-33 sudah mampu meloloskan diri dari serangan Raden Banterang. Raden Banterang mulai menyadari betapa lawannya kali ini memang berilmu tinggi, maka tanpa sungkan-sungkan lagi ia mengerahkan ilmu-ilmu andalannya. Ia merangsak lagi ke arah Pendekar Tanpa Nama yang berada di sampingnya dengan senyum ramah.</p>	LTG: 21-33	TK, TKT
7.	<p>Hari itu tanpa berpamit kepada ayahandanya Raden Banterang langsung memacu kudanya ke lembah Tenu. Gura tempat sang Pendekar Tanpa Nama berada. Hampir seperempat hari ia berkuda barulah ia sampai di tempat tujuan. Ia mencari</p>	LTG: 21-33	AL, ALMA

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

pohon beringin kembar yang sudah berusia ratusan tahun. Setelah berputar ke sana ke mari akhirnya ia menemukan pohon beringin kembar itu. "Hem....ini dia beringin kembar itu....tapi di mana tempat tinggal Pendekar Tanpa Nama itu." Raden Banterang penasaran, tempat itu sunyi senyap hanya terdengar serangga dan kicau burung. Sama sekali tak ada kegiatan penduduk. Benar-benar tempat yang cocok untuk bertapa. Setelah melewati jalan setapak di tengah beringin kembar barulah ia menarik nafas lega. Tak jauh dari tempat itu ada sebuah goa sebagaimana disebutkan oleh Ki Bantaran.

- | | | |
|---|------------|----|
| 8. "Aku ingin memberimu pelajaran agar kau sadar bahwa di atas langit masih ada langit, hidup di dunia janganlah terlalu membanggakan diri sendiri." Habis berkata demikian kembali Pendekar Tanpa Nama mengibaskan tangan kanannya. "Wesssss! Blegggggg.....!" serangkum hawa dingin menerjang ke arah dada Raden Banterang. Pemuda itu berteriak keras. Di lembah itu ia memang telah mendapatkan pelajaran terbaik dalam hidupnya. Bahwa seseorang yang punya kepandaian tinggi tidak harus digembar-gemborkan dan dipamer-pamerkan. Sebab di atas orang pandai masih ada orang yang lebih pandai lagi. Di atas langit masih ada langit yang lebih tinggi. | LTG: 21-33 | AM |
|---|------------|----|

4. Awal Pertemuan

No.	Data Dongeng	Halaman dan Sumber	Kode
1.	Raden Banterang memacu kudanya dengan kecepatan tinggi. Ia ingin segera sampai di istana Blambangan dan menceritakan pengalamannya kepada ayahnya Prabu Menak Prakosa. 35 Tapi ketika ia melewati pinggiran sungai di tepi hutan tiba-tiba ia mendengar jeritan seorang perempuan. "Toloooooong.....!" "Terima kasih atas pertolongan Tuan" desah si gadis dengan suara masih agak takut. "Aku Raden Banterang. Siapa namamu....dan di mana rumahmu?" tanya	AP: 34-39	TM

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Raden Banterang. Tiba-tiba gadis itu berlutut penuh hormat. Kiranya ia sudah mengetahui bahwa Raden Banterang adalah putra mahkota kerajaan Blambangan		
2.	Tapi ketik ia melewati pinggir sungai di tepi hutan tiba-tiba ia mendengar jeritan seorang perempuan. "Toloooooong.....!"	AP: 34-39	LT, LTT
3.	"Lepas..... lepaskan aku.....lepaskan aku...!" Si kurus cepat berteriak kepada temannya, "Hai Gendut cepat pegangi dia. Aku yang duluan karena aku yang mengkapnya lebih dahulu.	AP: 34-39	LT, LTS
4.	"Siapa kau anak muda?" "Aku Raden Banterang yang akan menumpas kalian!" Berkata demikian Raden Banterang sudah merangsak maju sepasang tangan san kakinya bergerak cepat. Hanya dengan taiga kali gebrakan saja kedua perampoj itu sudah babak belur muntah darah terkena gempuran dan tendangan kaki Radan Banterang. Kedua berusaha lari.... namun tak begitu jauh dia melangkah keduanya ambruk ke tanah. Raden Banterang datang mendekat, berjongkok, memeriksa tubuh keduanya, ternyata kedua pemimpin rampok itu sudah tidak bema fas lagi. "Hem.....betul kata Pendekar Tanpa Nama, la telah memberiku tenaga sakti yang berlipat-lipat sehingga pukulan dan tendanganku jadi semakin sakti." gumam Raden Banterang sambil bangkit berdiri. Si gadis cantik cepat berdiri tapi wajahnya masih nampak ketakutan. Raden Banterang datang menghampiri. "Jangan takut, aku tidak seperti mereka!" 45 Terima kasih atas pertolongan Tuan." desah si gadis dengan suara masih agak takut. "Aku Raden Banterang.	AP: 34-39	TK, TKU
5.	"Kurang ajar siapa berani mengganggu Simobarong dan Simolodra?" pekik si kurus. Raden Banterang menuding ke atas si kurus dan si gendut bergantian, "O.... jadi kalian kepala rampok yang Bernama Simobarong dan Simoladra itu? Kebetulan sudah lama aku mencari kalian!" "Siapa kau anak muda?" "Aku Raden Banterang yang akan menumpas kalian!" Berkata demikian Raden Banterang sudah merangsak maju sepasang tangan san kakinya bergerak cepat. Hanya dengan taiga kali gebrakan saja kedua perampoj itu sudah babak belur muntah darah terkena gempuran dan tendangan kaki Radan Banterang.	AP: 34-39	TK, TKT

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

6.	Raden Banterang memacu kudanya dengan kecepatan tinggi. Ia ingin segera sampai di istana Blambangan dan menceritakan pengalamannya kepada ayahnya Prabu Menak Prakosa. Tapi ketika ia melewati pinggiran sungai di tepi hutan tiba-tiba ia mendengar jeritan seorang perempuan. "Tolooooooooong.....!" "Hehehe..... Mau lari kemana kau gadis manis..... di hutan ini takkan ada orang yang menolongmu." 53 Raden Banterang turun dari kudanya, ia mengintip dari rimbun pepohonan. Ternyata ada dua orang lelaki yang sedang mengejar seorang gadis muda berwajah cantik di pinggiran sungai. "Tolooooooooongggg.....!"	AP: 34-39	AL, ALMA
7.	Si gadis cantik cepat berdiri tapi wajahnya masih nampak ketakutan. Raden Banterang datang menghampiri. "Jangan takut, aku tidak seperti mereka!" "Terima kasih atas pertolongan Tuan." desah si gadis dengan suara masih agak takut. "Aku Raden Banterang. Siapa namamu....dan di mana rumahmu?" tanya Raden Banterang. Tiba-tiba gadis itu berlutut penuh hormat. Kiranya ia sudah mengetahui bahwa Raden Banterang adalah putra mahkota kerajaan Blambangan. "Mohon ampun jika hamba berlaku kurang hormat kepada Raden.....hamba bernama Dewi Surati, Desa hamba di serbu para perampok kedua orang tua hamba sudah meninggal dibunuh perampok tadi, tanpa setahu mereka hamba melarikan diri dari rumah, berlari ke arah hutan namun masih ketahuan juga."	AP: 34-39	AM

5. Dibalik Nama Dewi Surati

No.	Data Dongeng	Halaman dan Sumber	Kode
1.	Selanjutnya hari-hari berlalu dengan indahnya. Sepasang suami istri itu hidup dengan penuh kebahagiaan. Prabu Menak Prakosa dan permaisurinya sangat menyayangi Dewi Surati, keduanya merasa bangga karena Dewi Surat: bukan saja berwajah cantik, namun sifatnya lemah lembut dan pandai bergaul dengan semua kalangan. Ia sepertinya tak sanggup bergaul dengan kalangan istana. Ini sungguh	DNDS:40-46	TM

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>mengerankan sekali, biasanya seorang gadis desa akan merasa canggung dan rendah diri jika bergaul dengan kalangan atas.</p> <p>Dewi Surati terkenal sebagai seorang yang baik hati, dia sering menolong rakyat yang kekurangan. Hampir setiap hari selalu ada saja orang yang meminta-minta kepadanya.</p>		
2.	<p>Namun ia juga pemuda yang bodoh. Maka sebelum sampai di istana Blambangan ia menitipkan Dewi Surati di rumah salah seorang prajurit di luar istana. Ia kemudian menyuruh dayang istana kepercayaannya agar membawa aneka peralatan kecantikan dan pakaian yang pantas</p>	DNDS:40-46	LT, LTT
3.	<p>Rakyat Blambangan ikut bergembira atas pernikahan Randen Banterang. Pesta pernikahan itu diadakan hingga tiga hari tiga malam.</p>	DNDS:40-46	LT, LTS
4.	<p>Raja dan permaisuri tak henti-hentinya memuji menantunya yang berasal dari desa itu. Seluruh keluarga istana Blambangan merasa ikut bangga dan menyayangi Dewi Surati. Sehingga Dewi Surati semakin betah dan senang tinggal di istana Blambangan. Tetapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, dua tahun kemudian timbul masalah. Selama itu Dewi Surati belum kelihatan mengandung. Prabu Menak Prakosa yang sejak awal ingin menimbang cucu kini jadi kecewa. Demikian juga ibu permaisuri. Kini Dewi Surati tampak sering melamun, senang duduk menyendiri di tempat sepi. Merenungi nasibnya. Karena Ibu Permaisuri mulai menunjukkan rasa tidak suka. kepadanya. "Mengapa jadi begini.....mengapa Ibu Permaisuri berubah sikap."bisik Dewi Surati. "Hanya Ayahanda Prabu Menak Prakosa yang masih menyayangiku. Sementara, suamiku sendiri...kini mulai berisikap dingin kepadaku." Dewi Surati terkenal sebagai seorang yang baik hati, dia sering menolong rakyat yang kekurangan. Hampir setiap hari selalu ada saja orang yang meminta-minta kepadanya.</p>	DNDS:40-46	TK, TKU
5.	<p>Rakyat Blambangan ikut bergembira atas pernikahan Randen Banterang. Pesta pernikahan itu diadakan hingga tiga hari tiga malam. Selajutnya hari-hari berlalu dengan indahnya. Sepasang suami istri itu hidup dengan penuh kebahagiaan. Prabu Menak Prakosa dan permaisurinya sangat menyayangi Dewi Surati, keduanya</p>	DNDS:40-46	TK, TKT

merasa bangga karena Dewi Surat: bukan saja berwajah cantik, namun sifatnya lemah lembut dan pandai bergaul dengan semua kalangan. Ia sepertinya tak canggung bergaul dengan kalangan istana. Ini sungguh mengherankan sekali, biasanya seorang gadis desa akan merasa canggung dan rendah diri jika bergaul dengan kalangan atas. "Dia seperti putri seorang putri raja," kata Permaisuri raja Blambangan suate hari. "Ya dia pandai membaca dan menulis. Sungguh pandai anak kita mencari istri," sahut Prabu Menak Prakosa. Raja dan permaisuri tak henti-hentinya memuji menantunya yang berasal dari desa itu

- | | | | |
|----|--|------------|----------|
| 6. | "Jangan sebut namaku !" bentak pengemis yang ternyata adalah Bagus Tantra itu. "Kau telah mengganti namamu dengan nama lain. Kau bahkan bersedia menjadi istri musuh kita. Kau sudah lupa pada tujuan semula yaitu membalas dendam atas kematian orang tua kita. Kau tak pantas mengaku sebagai saudaraku!". "Jangan berkata demikian Kakanda Bagus Tantra, aku masih tetap adikmu seperti yang dulu," sahut Dewi Surati yang tak lain adalah Dewi Supraba. "Aku menyamar sebagai Dewi Surati untuk menghindari kejaran musuh!" "Ya, tapi akhirnya kau menjadi istri musuh kita !." potong Bagus Tantra dengan sengit "Suamiku tidak ikut dalam penyerbuan ke pulau Bali. Musuh kita hanya Prabu Menak Prakosa!" Dewi Supraba membela diri. 54 "Sama saja! Suamimu toh putra Prabu Menak Prakosa ! Berarti dia juga musuh kita !" sahut Bagus Tantra. "Aku dan Paman Cokorde Rai sedang menyusun kekuatan untuk merebut kembali kerajaan Klungkung. Tapi kau enak enakan hidup bersama musuh. Kalau kau masih ingin kuakui sebagai adikku kau harus mau membantuku!" | DNDS:40-46 | AL, ALMU |
| 7. | Selajutnya hari-hari berlalu dengan indahnya. Sepasang suami istri itu hidup dengan penuh kebahagiaan. Prabu Menak Prakosa dan permaisurinya sangat menyayangi Dewi Surati, keduanya merasa bangga karena Dewi Surat: bukan saja berwajah cantik, namun sifatnya lemah lembut dan pandai bergaul dengan semua kalangan. Ia sepertinya tak canggung bergaul dengan kalangan istana. Ini sungguh mengherankan sekali, biasanya seorang gadis desa akan merasa canggung dan rendah diri jika bergaul dengan kalangan atas. | DNDS:40-46 | AM |
-

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

"Dia seperti putri seorang putri raja," kata Permaisuri raja Blambangan suatu hari.
 "Ya dia pandai membaca dan menulis. Sungguh pandai anak kita mencari istri," sahut Prabu Menak Prakosa. Raja dan permaisuri tak henti-hentinya memuji menantunya yang berasal dari desa itu

6. Termakan Hasutan

No.	Data Dongeng	Halaman dan Sumber	Kode
1.	"Ampun kata pengemis itu sambil menyembah. "Hamba hanyalah sekedar memberi peringatan, bahwa Tuanku sedang terancam bahaya besar!" "Bahaya besar? Apa maksudmu?" "Agaknya Tuanku belum mengetahui bahwa sebenarnya Dewi Surati itu adalah Dewi Supraba, putri Raja Klungkung yang hendak membalas dendam! "Kurang ajar !" Raden Banterang menggeram marah Diambilnya keris itu dan disembunyikan di balik kain pengikat pinggangnya. Kemudian dia berlari menuju taman istana, menemui Dewi Surati. "Kakanda.....mengapa datang secepat ini. Biasanya sore baru pulang..." "Mari ikut bersamaku." kata Raden Banterang dengan nada dingin. Tanpa banyak bicara dia mengajak istrinya naik kuda meninggalkan istana Blambangan. Dewi Surati terkejut dan merasa heran melihat wajah suaminya yang merah padam pertanda memendam rasa marah.	TH: 47-50	TM
2.	Maka seringkali ia menghibur diri di tengah hutan. Akan tetapi, ketika dia baru sampai di pinggir hutan. Dia hadang oleh seorang pengemis yang berpakaian compang-camping.	TH: 47-50	LT, LTT
3.	"Kurang ajar ! Hai, pengemis ! Kalau kau dusta maka aku akan memenggal kepalamu. Karena kau berani memfitnah istriku !" "Ampun Tuanku, bila Tuanku tidak percaya. Tuanku dapat melihat buktinya. Bahwa sekarang ini Dewi Supraba sedang meletakkan keris pusaka Raja Klungkung di bawah bantalnya. Dalam waktu dekat Tuanku pasti akan dibunuhnya!"	TH: 47-50	LT, LTS

<p>4. Raden Banterang bertanya dengan marah. Hatinya tersinggung karena ada seorang pengemis berani menghadangnya. "Ampun kata pengemis itu sambil menyembah. "Hamba hanyalah sekedar memberi peringatan, bahwa Tuanku sedang terancam bahaya besar! "Bahaya besar? Apa maksudmu?" "Agaknya Tuanku belum mengetahui bahwa sebenarnya Dewi Surati itu adalah Dewi Supraba, putri Raja Klungkung yang hendak membalas dendam!" "Hah ? Kau tahu dari mana, pengemis ?" "Dari seorang penduduk Klungkung yang kebetulan sedang berdagang ke Blambangan ini. Dia pernah melihat Dewi Supraba yang sedang menyamar di istana Blambangan. Dia tidak akan lupa pada wajah Dewi Supraba meskipun pada saat ini berganti nama sebagai Dewi Surati dan menjadi istri Tuanku Raden Banterang!"</p>	TH: 47-50	TK, TKU
<p>5. Raden Banterang bertanya dengan marah. Hatinya tersinggung karena ada seorang pengemis berani menghadangnya. "Ampun kata pengemis itu sambil menyembah. "Hamba hanyalah sekedar memberi peringatan, bahwa Tuanku sedang terancam bahaya besar!" "Bahaya besar? Apa maksudmu?" "Agaknya Tuanku belum mengetahui bahwa sebenarnya Dewi Surati itu adalah Dewi Supraba, putri Raja Klungkung yang hendak membalas dendam!" "Hah ? Kau tahu dari mana, pengemis ?" "Dari seorang penduduk Klungkung yang kebetulan sedang berdagang ke Blambangan ini. Dia pernah melihat Dewi Supraba yang sedang menyamar di istana Blambangan. Dia tidak akan lupa pada wajah Dewi Supraba meskipun pada saat ini berganti nama sebagai Dewi Surati dan menjadi istri Tuanku Raden Banterang!" "Kurag ajar ! Hai, pengemis ! Kalau kau dusta maka aku akan memenggal kepalamu. Karena kau berani memfitnah istriku !"</p>	TH: 47-50	TK, TKT
<p>6. Tiga belas hari kemudian. Raden Banterang meninggalkan istana Blambangan. Dia bermaksud menghibur hatinya yang masgul dengan berburu di hutan. Pikirannya kacau. Ibunda permaisuri mendesak agar segera mencari gadis lain untuk diperistri karena terbukti bahwa Dewi Surati tidak bisa memberikan keturunan. Sementara Raden Banterang masih menyayangi Dewi Surati. Ia menghadapi pilihan yang</p>	TH: 47-50	AL, ALMA

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

sulit. Berpihak kepada ibunya atau kepada istrinya. Maka seringkali ia menghibur diri di tengah hutan. Akan tetapi, ketika dia baru sampai di pinggir hutan. Dia hadang oleh seorang pengemis yang berpakaian compang-camping. Raden Banterang bertanya dengan marah. Hatinya tersinggung karena ada seorang pengemis berani menghadangnya.

- | | | | |
|----|--|-----------|----|
| 7. | "Ampun Tuanku, bila Tuanku tidak percaya. Tuanku dapat melihat buktinya. Bahwa sekarang ini Dewi Supraba sedang meletakkan keris pusaka Raja Klungkung di bawah bantalnya. Dalam waktu dekat Tuanku pasti akan dibunuhnya!" Sudah menjadi watak Raden Banterang yang brangasan. Tergesagesa menerima berita tanpa diselidiki lebih dahulu. Hati Raden Banterang serasa terbakar. Dia mengurungkan niatnya berburu. Kemudian menggebrak kudanya kembali ke istana Blambangan. Setibanya di istana dia langsung menuju kamar. Dia tidak melihat istrinya | TH: 47-50 | AM |
|----|--|-----------|----|

7. Kesetiaan Seorang Istri

No.	Data Dongeng	Halaman dan Sumber	Kode
1.	Kemudian Dewi Surati berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi. Raden Banterang terpaksa berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Raden Banterang menyesali kecerobohannya. Tapi seribu penyesalan tak akan pernah mengembalikan Dewi Surati yang cantik jelita, lemah lembut dan baik hati.	KSI: 51-56	TM

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Tempat kejadian itu kemudian dinamakan Banyuwangi. Di jaman moderen ini kota Banyuwangi berkembang menjadi kota yang ramai.		
2.	Kemudian Dewi Surali berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi.	KSI: 51-56	LT, LTT
3.	"Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi. Raden Banterang terpaksa berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Raden Banterang menyesali kecerobohnya	KSI: 51-56	LT, LTS
4.	Kemudian Dewi Surali berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi. Raden Banterang terpaksa berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Raden Banterang menyesali kecerobohnya. Tapi seribu penyesalan tak akan pernah mengembalikan Dewi Surati yang cantik jelita, lemah lembut dan baik hati. Tempat kejadian itu kemudian dinamakan Banyuwangi.	KSI: 51-56	TK, TKU
5.	"Dewi Surati! Katakan siapa sesungguhnya dirimu itu ?" Dewi Surati terbelalak melihat keris itu. Keris pusaka peninggalan ayahnya, yaitu Sri Baginda Raja Klungkung yang telah diberikan kepada kakaknya, Bagus Tantra. "Baiklah Kakanda.... saya akan berterus terang," kata Dewi Surati dengan terisak."	KSI: 51-56	TK, TKT

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>Sesungguhnya saya bernama Dewi Supraba. Saya adalah putri Raja Klungkung. Saya menyamar sebagai Dewi Surati untuk menghindari kejaran prajurit Adipati Ragajampi yang hendak memaksa saya menjadi istrinya....!" "Bagus ternyata kau berani berterus terang!"</p>		
<p>6. "Tapi percayalah Kakanda tiada maksud secuilpun di hati saya untuk mengkhianati Kakanda sebagai suami saya." "Lalu kenapa keris pusaka Raja Klungkung ini berada di bawah bantalmu? Kau bermaksud membunuhku?" Raden Banterang mengangkat keris itu tinggi-tinggi. "Tidak! Saya tidak tahu siapa yang meletakkan keris itu! Memang, tiga belas hari yang lalu kakak saya datang membujuk saya membunuh Kakanda. Tetapi saya tidak mau menuruti. permintaannya itu Bagaimana mungkin saya akan membunuh suami yang saya cintai dengan sepenuh jiwa raga saya.....?" "Dusta !" bentak Raden Banterang dengan mata berapi api. Watak pemarahnya kambuh lagi. Kalau dia sudah marah maka dia menjadi mata gelap, suka menjatuhkan hukuman kepada orang bersalah tanpa penyelidikan lebih dalam lagi. "Bukti sudah nyata ! Tapi kau masih mencoba mungkir!" kata Raden Banterang. "Kau harus menebus kesalahanmu dengan keris pusaka peninggalan ayahmu sendiri!" "Jangan.....!" Dewi Surati menatap sendu ke arah Raden Banterang. "Kakanda jangan mengotori keris itu dengan darahku. Bila Kakanda tidak percaya padaku, baiklah... saya akan membuktikannya dengan cara lain. Saya tidak bisa berenang, sungai itu cukup dalam dan deras. Saya pasti akan mati bila mencebur ke dalamnya. Tetapi sebelumnya ijinilah saya berdo'a kepada Sang Hyang Widhi.</p>	KSI: 51-56	AL, ALCM
<p>7. Kemudian Dewi Surali berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi. Raden Banterang terpaku berdin di tempatnya. Sesaat kemudian terdengar bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi</p>	KSI: 51-56	AM

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Raden Banterang menyesali kecerobohnya. Tapi seribu penyesalan tak akan pernah mengembalikan Dewi Surati yang cantik jelita, lemah lembut dan baik hati. Tempat kejadian itu kemudian dinamakan Banyuwangi. Di jaman moderen ini kota Banyuwangi berkembang menjadi kota yang ramai.</p>	
--	--



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Kode Judul Cerita Rakyat

SKPD	: Serbuan Ke Pulau Dewata
PDK	: Pertemuan Di Klungkung
LTG	: Lembah Temu Guru
AP	: Awal Pertemuan
DBNDS	: Di Balik Nama Dewi Surati
TH	: Termakan Hasutan
KSI	: Kesetian Seorang Istri

Kode Unsur-unsur Intrinsik Dalam Cerita Rakyat

TM	: Tema	TK	: Tokoh
LT	: Latar	TK	: Tokoh Utama
LTW	: Latar Waktu	TKT	: Tokoh Tambahan
LTT	: Latar Tempat	AM	: Amanat
LTS	: Latar Suasana		
AL	: Alur		
ALMA	: Alur Maju		
ALMU	: Alur Mundur		
ALCM	: Alur Campuran		

Lampiran 3 Instrumen Analisis Data

(Data Terpilih Unsur dari Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang)

1. Serbuan ke Pulau Dewata

No.	Data Cerita Rakyat	Halaman dan Sumber	Kode	Interpretasi
1.	<p>Kisah ini terjadi pada masa pemerintahan Prabu Menak Prakosa. Konon beliau masih keturunan Prabu Menak Jingga. Wilayah Kerajaan Blambangan, pada masa pemerintahan Prabu Menak prakosa ini cukup luas. Sang Prabu bahkan sudah berani menjarah kerajaan Klungkung di pulau Bali. Armada Blambangan dengan para prajurit pilihan, mendarat di dekat Kusumba. Prajurit Klungkung yang berada di Kusumba, tak mampu membendung serangan pihak Blambangan yang dipimpin oleh Prabu Menak Prakosa sendiri.</p> <p>"Bila perang ini dapat kita menangkan, kau akan kuangkat sebagai wakilku, menjadi Raja di pulau Bali ini....!" kata Prabu Menak Prakosa.</p> <p>Wajah Patih Ragajampi tampak berseri-seri mendengar ucapan junjungannya itu. "Sebelumnya hamba mengucapkan ribuan terima kasih atas limpahan karunia Sirehmu Prabu....!" "Karena itu bersungguh-sungguhlah untuk merebut kemenangan. Usahakan, sebelum pasukan yang</p>	SKPD: 5-11	TM	Kutipan di atas menunjukkan bahwa tekan Prabu Menak Prakosa dalam penyerbuan ini, dia berusaha untuk merebut kerajaan Klungkung dengan rencana yang matang dengan bantuan Patih Ragajampi.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>kupimpin datang menyusulmu, kau sudah mampu menaklukkan Raja Klungkung!" sambung Prabu Menak Prakosa.</p> <p>2. Sementara itu di istana kerajaan Klungkung, Sri Baginda mengumpulkan seluruh keluarganya. Baginda Raja Klungkung mempunyai seorang permaisuri, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Keduanya sudah dewasa.</p>	<p>SKPD: LT,LTT 5-11</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat yang ada dalam cerita bertempat di istana kerajaan Klungkung. Pada cerita Serbuan ke Pulau Dewata Sri Baginda mengumpulkan seluruh keluarganya di istana. Pada cerita Pertempuran di Klungkung Prabu Menak Prakosa tinggal di istana Klungkung.</p>
<p>3. Setelah memperoleh kemenangan di Kusumba, pasukan Blambangan bergerak ke arah timur, menuju Gianyar. Dan Gianyar dalam waktu yang pendek dapat ditaklukkan. Ketika perlawanan prajurit Gianyar berakhir, matahari sudah condong di langit barat. Prabu Menak Prakosa memerintahkan kepada pasukannya agar mendirikan perkemahan di padang rumput.</p>	<p>SKPD: LT,LTW 5-11</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu dalam cerita tersebut adalah sore hari atau petang. Dilihat ketika perlawan prajurit Gianyar berakhir, matahari sudah condong di langit barat. Menunjukkan bahwa hari telah sore menuju petang.</p>
<p>4. Dewi Supraba yang sejak akhir tadi hanya berdiam diri, tak mampu menahan gejolak perasaanya. Dia segera memeluk ibunya erat-erat dengan air mata bercucuran. "Sudahlah anakku. Tabahkanlah hatimu. Belum tentu musuh dapat</p>	<p>SKPD: LT,LTS 5-11</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa suasa yang sedang terjadi dalam cerita adalah suasana sedih. Dilihat dari Dewi Supraba</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	mengalahkan kita. Bila Dewata berada di pihak kita kau akan segera berkumpul kembali bersama kami.		yang menangis dengan memeluk ibunya erat-erat yang menegaskan bahwa dia sedang merasa sedih dan terpukul..
5.	Sri Baginda mengangkat tangannya. Dia terharu mendengar tekad anaknya yang tidak mau meninggalkan istana Klungkung. "Kuhargai maksud baik kalian," kata Sri Baginda. "Tapi aku sudah berpikir dalam-dalam bahwa kalian berdua harus meninggalkan istana ini. Bila aku gugur di medan perang, setidaknya masih ada keturunanku yang masih hidup. Dan kelak kalian bisa menyusun kekuatan untuk merebut kembali kekuasaan kita." 43 "Tetapi Ayahanda....! "Kalian tidak usah membantah lagi. Panglima Cokorde Rai akan mengawal kalian hingga sampai tempat aman!" sahut Baginda Sri. "Bagus Tantra mendekatlah ke mari....!" kata Sri Baginda. Bagus Tantra bersimpuh di depan ayahandanya. Wajahnya sedih. Tiba-tiba Sri Baginda mengeluarkan sebilah keris dari balik pinggangnya. "Ini keris pusaka leluhur kita. Keris ini tidak boleh terjatuh ke tangan musuh, karena bawalah dan simpan baik-baik!"	SKPD: TK, 5-11 TKU	Kutipan diatas menunjukkan tokoh utama yaitu Sri Baginda yang sedang bingung bagaimana cara melawan Prabu Menak Prakosa yang akan menyerang dengan dan memnyuruh kedua anaknya untuk menyelamatkan diri dengan memberikan sebuah keris kepada salah satu putranya sebagai pelindung.
6.	Sri Baginda kemudian menepuk tangan. Tepukan isyarat. Dan muncullah panglima Cokorda Rai dengan dua orang anak buahnya. Mereka langsung bersujud di hadapan Sri Baginda dengan penuh hormat. "Nah, Bagus Tantra! Dan kau Supraba! Sekarang juga kalian harus ikut bersama Panglima Cokorda Rai!"	SKPD: TK, 5-11 TKT	Kutipan di atas menunjukkan beberapa tokoh tambahan yaitu, Panglima Cokorda Rai, Bagus Tantra, Dewi Supraba, dan Ibu Permaisuri. Panglima Cokorda Rai diperintahkan oleh Sri Baginda untuk

<p>“Sudahlah anakku. Tabahkanlah hatimu. Belum tentu musuh dapat mengalahkan kita. Bila Dewata berada di pihak kita kau akan segera berkumpul kembali bersama kami. Tetapi sekarang kau harus mengungsi, menyelamatkan diri. Kelak kau dan kakakmu dapat menebus kekalahan bila memang kami tak mampu menahan serangan Raja Menak Prakosa!”</p>	<p>membawa kedua anaknya ke tempat yang aman untuk menyelamatkan diri. Ibu Permaisuri yang berusaha menghibur anak-anaknya supaya menerima keputusan Sri Baginda.</p>
<p>7. Setelah memperoleh kemenangan di Kusumba, pasukan Blambangan bergerak ke arah timur, menuju Gianyar. Dan Gianyar dalam waktu yang pendek dapat ditaklukkan. Ketika perlawanan prajurit Gianyar berakhir, matahari sudah condong di langit barat. Prabu Menak Prakosa memerintahkan kepada pasukannya agar mendirikan perkemahan di padang rumput. Malam harinya, Prabu Menak Prakosa memanggil Patih Ragajampi untuk diajak mengatur siasat. "Besok pagi-pagi benar, kau berangkat lebih dahulu mengadakan serangan pertama di pusat kerajaan Klungkung!" kata Prabu Menak Prakosa. "Sendika dawuh, Sinuhun.....!" ujar Patih Ragajampi. "Berapa banyak pasukan yang boleh saya bawa?" "Separo pasukan boleh kamu bawa. Pancing mereka agar mau keluar dari pusat benteng kerajaan. Sementara itu aku akan menyusul pasukanmu dengan sisa pasukan yang ada." sahut Sang Prabu. "Sendika dawuh, Sinuhun....!" jawab Patih Ragajampi. Hamba siap menjalankan perintah." "Bila perang ini dapat kita menangkan, kau akan diangkat sebagai wakilku, menjadi Raja di pulau Bali ini....!" kata Prabu Menak Prakosa.</p>	<p>SKPD: AL, 5-11 ALMA</p> <p>Kutipan di atas menunjukkan tokoh tambahan dalam cerita yaitu Adipati Ragajampi. Adipati Ragajampi menjadi penyebab mengapa Dewi Supraba menyamar menjadi Dewi Surati dihadapan Raden Banterang.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

8.	"Kuhargai maksud baik kalian," kata Sri Baginda. "Tapi aku sudah berpikir dalam-dalam bahwa kalian berdua harus meninggalkan istana ini. Bila aku gugur di medan perang, setidaknya masih ada keturunanku yang masih hidup. Dan kelak kalian bisa menyusun kekuatan untuk merebut kembali kekuasaan kita."	SKPD: 5-11	AM	Kutipan di atas menunjukkan bahwa amanat yang dapat diambil Sri Baginda membuat keputusan yang bijak untuk melindungi anak-anaknya dari marabahaya. Sri Baginda menyuruh anak-anaknya bersembunyi dari serangan musuh yang membahayakan keturunannya. Hal ini termasuk perilaku terpuji karena menyelamatkan banyak orang.
----	--	---------------	----	--

2. Pertemuan di Klungkung

No.	Data Dongeng	Halaman dan Sumber	Kode	Interpretasi
1.	"Tenaanaang! Jangan panik! Ambil senjata kalian dan tinggalkan tenda kalian! Berkumpul di tempat yang kosong!" suara Patih Ragajampi terdengar menggelar, memberi komando kepada anak buahnya. Sementara di tempat lain, Prabu Menak Prakosa sudah berhasil mengumpulkan pasukannya. Mereka telah meninggalkan tenda, menuju tanah lapang yang kosong dan membentuk barisan pertahanan. Beberapa prajurit Klungkung yang mengejar mereka dapat dipukul mundur. (Pertempuran di Klungkung: 13) Suatu ketika Prabu Menak Prakosa berhasil menusukkan kerisnya ke	PDK: 12- 20	TM	Kutipan di atas menunjukkan bahwa tekat Prabu Menak Prakosa dalam menghancurkan kerajaan Klungkung berjalan dengan lancar meski di awal dia mendapatkan serangan dadakan dari kerajaan Klungkung. Pertempuran ini

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	dada Raja Klungkung. Betapa terkejut Prabu Menak Prakosa, dia melihat Raja Klungkung tua itu hanya tersenyum. Senyum mengejek.			dimenangkan oleh kerajaan Blambangan.
2.	Untuk beberapa hari Prabu Menak Prakosa tinggal di istana Klungkung. Patih Ragajampi diangkat menjadi Adipati atau Raja Muda, sebagai wakil Prabu Menak Prakosa di pulau Bali.	PDK: 12-20	LT, LTT	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat yang ada dalam cerita bertempat di istana kerajaan Klungkung. Pada cerita Serbuan ke Pulau Dewata Sri Baginda mengumpulkan seluruh keluarganya di istana. Pada cerita Pertempuran di Klungkung Prabu Menak Prakosa tinggal di istana Klungkung.
3.	Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi terkejut bukan main. Fajar baru saja menyingsing. Matahari belum menampakkan sinarnya. Suasana masih remangremang. Tapi laskar kerajaan Klungkung sudah datang menyerang	PDK: 12-20	LT, LTW	Kutipan tersebut menunjukkan latar waktudi pagi hari. Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi terkejut bukan main. Fajar baru saja menyingsing. Matahari belum menampakkan sinarnya. Hal itu menengaskan bahwa waktu masih pagi hari.
4.	"Tenaaaaang! Jangan panik! Ambil senjata kalian dan tinggalkan tenda kalian! Berkumpul di tempat yang kosong!" suara Patih Ragajamp. terdengar menggela, memberi komando kepada anak buahnya	PDK: 12-20	LT, LTS	Kutipan tersebut menunjukkan latar suasana yang dibangun dalam cerita tersebut adalah suasana panik.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			Suara Patih Ragajampi terdengar menggelegar memberi komado pada pasukannya untuk jangan panik dalam situasi tersebut.
5.	Prabu Menak Prakosa segera bertindak cepat. Demikian pula Patih Ragajampi. Keduanya berpencah untuk mengatur barisan masing-masing. "Tenaaaaang! Jangan panik! Ambil senjata kalian dan tinggalkan tenda kalian! Berkumpul di tempat yang kosong!" suara Patih Ragajampi terdengar menggelegar, memberi komando kepada anak buahnya. Sementara di tempat lain, Prabu Menak Prakosa sudah berhasil mengumpulkan pasukannya. Mereka telah meninggalkan tenda, menuju tanah lapang yang kosong dan membentuk barisan pertahanan. Beberapa prajurit Klungkung yang mengejar mereka dapat dipukul mundur. Meskipun Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi berhasil membentuk lasykar. Tapi hampir sepertiga dari seluruh prajurit Blambangan mati terbunuh dan terluka parah. Serbuan di pagi buta, yang dilakukan secara mendadak itu, benar benar telah membuat mereka geram dan marah. Mereka tidak sempat menolong rekan-rekannya yang terluka parah di dalam tenda	PDK: 12- TK, 20 TKU	Kutipan tersebut menunjukkan tokoh utama Prabu Menak Prakosa merasa terkejut akan serangan secara mendadak dari kerajaan klungkung. Bersama Patih Ragajampi, Prabu Menak Prakosa memerintahkan untuk melakukan serangan balasan terhadap pasukan kerajaan Klungkung.
6.	Patih Ragajampi diangkat menjadi Adipati atau Raja Muda, sebagai wakil Prabu Menak Prakosa di pulau Bali. Pasukan Blambangan dibagi dua. Separa tetap berada di istana Klungkung bersama Patih Ragajampi. Dan separo lagi ikut bersama Prabu Menak Prakosa pulang ke Blambangan dengan membawa harta benda istana Klungkung, seperti emas, intan	PDK: 12- TK, 20 TKT	Kutipan tersebut menunjukkan tokoh tambahan yang terdapat dalam cerita adalah Patih Ragajampi. Patih Ragajampi diangkat menjadi Adipati atau Raja Muda oleh

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>dan permata. Sesuai dengan janji Prabu Menak Prakosa. Adipati Ragajampi kemudian mengangkat beberapa prajurit Klungkung sebagai pegawai dan Pengawal istana. Berdampingan dengan prajurit Blambangan Adipati Ragajampi kemudian memboyong anak dan istrinya yang masih berada di Blambangan ke istana Klungkung. Anak dan istrinya diperintahkan mempelajari adat-istiadat masyarakat Bali. Baik bahasanya, seni tari maupun sent musiknya.</p>	<p>Prabu Menak Prakosa. Demi diterima di kerajaan Klungkung Patih Ragajampi memerintahkan istri dan anaknya mempelajari adat-istiadat masyarakat Bali.</p>
<p>7. Sesuai dengan janji Prabu Menak Prakosa. Adipati Ragajampi kemudian mengangkat beberapa prajurit Klungkung sebagai pegawai dan Pengawal istana. Berdampingan dengan prajurit Blambangan Adipati Ragajampi kemudian memboyong anak dan istrinya yang masih berada di Blambangan ke istana Klungkung. Anak dan istrinya diperintahkan mempelajari adat-istiadat masyarakat Bali. Baik bahasanya, seni tari maupun sent musiknya. Kebetulan, anak dan istri Adipati Ragajampi sangat berbakat di bidang seni tari dan musik. Mereka kemudian menciptakan seni tari dan musik gending Jawa dengan paduan tari dan gending Bali. 52 Bahkan untuk merangkul masyarakat Bali agar tidak mendendam kepadanya, Adipati Ragajampi memerintahkan prajuritnya untuk mencari Dewi Supraba dan Bagus Tantra Dewi Supraba hendak diperistri dan Bagus, Tantra hendak diangkat sebagai seorang Patih. Tetapi Dewi Supraba dan Bagus Tantra serta Panglima Cokorde Rai tak pernah ditemukan.</p>	<p>PDK: 12- AL, ALMA 20 Kutipan tersebut menunjukkan alur cerita yang terjadi adalah alur maju. Klimaks pada akhir cerita sesuai dengan pengenalan pada awal cerita. Serangkaian peristiwa dimulai secara teratur hingga awal dan akhir. Seperti Prabu Menak Prakosa yang menepati janjinya pada Patih Ragajampi.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

3. Lembah Temu Guru

No.	Data Dongeng	Halaman dan Sumber	Kode	Interpretasi
1.	<p>"Aku ingin mengadu kepandaian. Ingin menjajal.kesaktianmu!" "Raden keliru...! Salah alamat! Saya hanya pengembara asing yang singgah di tempat ini. Saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa." "Jangan banyak bicara I Kau sudah mengalahkan senopati andalan kerajaan Blambangan yaitu Ki Bantaran. Sekarang kau harus meladeni tantanganku."</p> <p>Raden Banterang termenung. Ia memandang ke arah kudanya yang dilepas di rerumputan. Dengan isyarat ketukan jari kuda itu datang menghampirinya. Raden Banterang segera melompat ke atas kudanya dan beranjak pergi meninggalkan Lembah Temu Guru. Di lembah itu ia memang telah mendapatkan pelajaran terbaik dalam hidupnya. Bahwa seseorang yang punya kepandaian tinggi tidak harus digembar-gemborkan dan dipamer-pamerkan. Sebab di atas orang pandai masih ada orang yang lebih pandai lagi. Di atas langit masih ada langit yang lebih tinggi.</p>	LTG: 21-33	TM	Kutipan di atas menunjukkan keseombongan Raden Banterang terhadap kekuatannya sehingga dia dengan gampang menyepelkan seseorang yang mempunyai kekuatan melebihi yang dia punya.
2.	<p>Sesaat kemudian tiba-tiba melesat bayangan hitam dari dalam goa. Raden Banterang tampak terkejut ketika melihat sosok tubuh tinggi kurus berada di hadapannya.</p>	LTG: 21-33	LT, LTT	Kutipan tersebut menjelaskan latar tempat dimana Raden Banterang berada. Raden Banterang sedang berada di sebuah goa dan melihat bayangan hitam didalam goa tersebut.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>3. Raden Banterang tak sadarkan diri lagi. Entah berapa lama ia pingsan, ketika sadar matahari sudah di atas kepala. Dan ia mendapati dirinya berada di tepi mulut goa. Tubuhnya sudah terasa segar tenaganya sudah pulih seperti sedia kala, hanya pakaiannya di sana sini ada yang sobek dan terkena percikan darah.</p>	<p>LTG: 21-33 LT, LTW</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu dalam cerita saat siang hari. Raden Banterang pingsan dan ia sadar saat matahari sudah di atas kepala, hal ini menegaskan bahwa latar waktu yang sedang terjadi pada siang hari.</p>
<p>4. Raden Banterang penasaran, tempat itu sunyi senyap hanya terdengar serangga dan kicau burung. Sama sekali tak ada kegiatan penduduk. Benar-benar tempat yang cocok untuk bertapa</p>	<p>LTG: 21-33 LT, LTS</p>	<p>Kutipan di atas menunjukkan latar suasana yang dibangun dalam cerita adalah suasana sunyi atau sepi. Tempat itu sunyi senyap hanya terdengar serangga dan kicau burung. Hal ini menengaskan bahwa suasana yang terbangun adalah suasana sepi.</p>
<p>5. "Andika siapa?" tanya Pendekar Tanpa Nama. "Aku Raden Banterang, putra mahkota Kerajaan Blambangan..." "Lalu apa maksud kedatangan Tuan kemari?" "Aku ingin mengadu kepandaian. Ingin menjajal. kesaktianmu!" "Raden keliru...! Salah alamat! Saya hanya pengembara asing yang singgah di tempat ini. Saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa." "Jangan banyak bicara I Kau sudah mengalahkan senopati andalan kerajaan Blambangan yaitu Ki Bumarun. Sekarang kau harus meladeni tantanganku." "Ah.....saya tidak tertarik</p>	<p>LTG: 21-33 TK, TKU</p>	<p>Kutipan di atas menunjukan tokoh utamanya yaitu Raden Banterang. Raden Banterang tengah mencari seseorang yang telah mengalahkan senopati andalan kerajaan Blambangan. Dia ingin</p>

<p>adu kesaktian. Lebih baik Raden ikut bersama saya berbincang-bincang di dalam goa. Jangan kuatir nanti saya carikan kelinci atau kijang untuk hidangan makan malam." Raden Banterang menarik nafas dalam-dalam. Jauh-jauh datang dari istana Blambangan untuk menantang duel ternyata malah diajak jagongan-diajak ngobrol di dalam goa. Ini baginya sungguh suatu penghinaan. "Kau terlalu melecehkan aku Kisanak....!"geram Raden Banterang.</p>	<p>mengadu kepandaiannya, namun Raden Banterang disepelkan oleh Pendekar Tanpa Nama atau disebut Ki Banteran sehingga terjadilah pertengkaran antara mereka, dan Raden Banterang mengaku kalah terhadapnya.</p>
<p>6. "Plassss!" Pendekar Tanpa Nama terkena pukulan itu bagaikan kapas atau daun kering. Tubuhnya terdorong ke belakang dengan ringannya tapi posisinya tetap berdiri dengan sepasang kaki kurusnya. "Tenaga dalammu sungguh luar biasa Raden..." puji Pendekar Tanpa Nama dengan tersenyum. Raden Banterang membelalakkan matanya, biasanya orang setingkat Ki Bantaran saja akan sempoyongan muntah darah terkena pukulan tenaga saktinya, nyatanya Pendekar Tanpa Nama hanya terdorong beberapa langkah ke belakang. Tanpa banyak bicara lagi Raden Banterang meloncat, menerjang ke arah Pendekar Tanpa Nama. Ia menggunakan jurus Rajawali Menyambar Mangsa. Tak diduga sama sekali, Pendekar Tanpa Nama bergerak lamban, bukan gerakan cepat, namun gerakan itu LTG: 21-33 sudah mampu meloloskan diri dari serangan Raden Banterang. Raden Banterang mulai menyadari betapa lawannya kali ini memang berilmu tinggi, maka tanpa sungkan-sungkan lagi ia mengerahkan ilmu-ilmu andalannya. Ia melangkah lagi ke arah Pendekar Tanpa Nama yang berada di sampingnya dengan senyum ramah.</p>	<p>LTG: 21- TK, 33 TKT</p> <p>Kutipan di atas menunjukkan tokoh tambahan dalam cerita adalah Pendekar Tanpa Nama. Raden Banterang sedang berusaha mencari titik lemah Pendekar Tanpa Nama namun ia gagal, Pendekar Tanpa Nama melawan dengan santai namun pasti. Akhirnya dia mengakui kemampuan Pendekar Tanpa Nama.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>7. Hari itu tanpa berpamit kepada ayahandanya Raden Banterang langsung memacu kudanya ke lembah Temu Guru tempat sang Pendekar Tanpa Nama berada. Hampir seperempat hari ia berkuda barulah ia sampai di tempat tujuan. Ia mencari pohon beringin kembar yang sudah berusia ratusan tahun. Setelah berputar ke sana ke mari akhirnya ia menemukan pohon beringin kembar itu. "Hem....ini dia beringin kembar itu....tapi di mana tempat tinggal Pendekar Tanpa Nama itu." Raden Banterang penasaran, tempat itu sunyi senyap hanya terdengar serangga dan kicau burung. Sama sekali tak ada kegiatan penduduk. Benar-benar tempat yang cocok untuk bertapa. Setelah melewati jalan setapak di tengah beringin kembar barulah ia menarik nafas lega. Tak jauh dari tempat itu ada sebuah goa sebagaimana disebutkan oleh Ki Bantaran.</p>	<p>LTG: 21-33 AL, ALMA</p>	<p>Kutipan di atas menunjukkan alur cerita yang terjadi adalah alur maju. Secara kronologis peristiwa dalam cerita berurutan dari tahap awal, tengah, hingga akhir cerita.</p>
<p>8. "Aku ingin memberimu pelajaran agar kau sadar bahwa di atas langit masih ada langit, hidup di dunia janganlah terlalu membanggakan diri sendiri." Habis berkata demikian kembali Pendekar Tanpa Nama mengibaskan tangan kanannya. "Wesssss! Blegggggg.....!" serangkum hawa dingin menerjang ke arah dada Raden Banterang. Pemuda itu berteriak keras. Di lembah itu ia memang telah mendapatkan pelajaran terbaik dalam hidupnya. Bahwa seseorang yang punya kepandaian tinggi tidak harus digembar-gemborkan dan dipamer-pamerkan. Sebab di atas orang pandai masih ada orang yang lebih pandai lagi. Di atas langit masih ada langit yang lebih tinggi.</p>	<p>AM</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan amanat bahwa tidak boleh menyepelkan orang lain. Raden Banterang menyepelkan Pendekar Tanpa Nama, namun ternyata Raden Banterang sendiri yang kalah dalam pertarungan tersebut. Seseorang yang berbuat buruk makan orang tersebut pula yang akan menerima balasannya. Hal</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

ini merupakan tindakan yang tidak terpuji karena dapat merugikan orang lain.

4. Awal Pertemuan

No.	Data Dongeng	Halaman dan Sumber	Kode	
1.	Raden Banterang memacu kudanya dengan kecepatan tinggi. Ia ingin segera sampai di istana Blambangan dan menceritakan pengalamannya kepada ayahnya Prabu Menak Prakosa. 35 Tapi ketika ia melewati pinggiran sungai di tepi hutan tiba-tiba ia mendengar jeritan seorang perempuan. "Tolooooooooong.....!" "Terima kasih atas pertolongan Tuan." desah si gadis dengan suara masih agak takut. "Aku Raden Banterang. Siapa namamu....dan di mana rumahmu?" tanya Raden Banterang. Tiba-tiba gadis itu berlutut penuh hormat. Kiranya ia sudah mengetahui bahwa Raden Banterang adalah putra mahkota kerajaan Blambangan	AP: 34-39	TM	Kutipan di atas menunjukkan sikap yang baik contoh yaitu tolong menolong terhadap sesama tanpa memandang siapa orang tersebut. Karena dengan melakukan hal tersebut tidak akan merugikan diri kita sendiri.
2.	Tapi ketika ia melewati pinggiran sungai di tepi hutan tiba-tiba ia mendengar jeritan seorang perempuan. "Tolooooooooong.....!"	AP: 34-39	LT, LTT	Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di pinggiran sungai di tepi hutan. Raden Banterang melewati pinggiran sungai tepi hutan tersebut dan mendengar seseorang minta tolong.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

-
- | | | | |
|-------|---|-----------------------|--|
| 3. | “ Lepas..... lepaskan aku.....lepaskan aku...!” Si kurus cepat berteriak kepada temannya, “Hai Gendut cepat pegangi dia. Aku yang duluan karena aku yang mengkapnya lebih dahulu. | AP: 34- LT,
39 LTS | Kutipan di atas menunjukkan latar suasana yang terbangun dalam cerita adalah suasana menengangkan dan ketakutan. Dewi Supraba yang berteriak berulang kali meminta untuk dilepaskan. Hal tersebut menegaskan bahwa Dewi Supraba sedang dalam kondisi menengangkan dan ketakutan. |
| <hr/> | | | |
| 4. | “Siapa kau anak muda?” “Aku Raden Banterang yang akan menumpas kalian!” Berkata demikian Raden Banterang sudah merangsak maju sepasang tangan san kakinya bergerak cepat. Hanya dengan taiga kali gebrakan saja kedua perampoj itu sudah babak belur muntah darah terkena gempuran dan tendangan kaki Radan Banterang. Kedua berusaha lari.... namun tak begitu jauh dia melangkah keduanya ambruk ke tanah. Raden Banterang datang mendekat, berjongkok, memeriksa tubuh keduanya, ternyata kedua pemimpin rampok itu sudah tidak bemafras lagi. "Hem.....betul kata Pendekar Tanpa Nama, la telah memberiku tenaga sakti yang berlipat-lipat sehingga pukulan dan tendanganku jadi semakin sakti." gumam Raden Banterang sambil bangkit berdiri. Si gadis cantik cepat berdiri tapi wajahnya masih nampak ketakutan. Raden Banterang datang menghampiri. "Jangan takut, aku tidak seperti mereka!" 45 Terima kasih atas pertolongan Tuan." desah si gadis dengan suara masi n'agak takut. "Aku Raden Banterang. | AP: 34- TK,
39 TKU | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raden Banterang menjadi tokoh utama. Raden Banterang baru saja menyelamatkan seorang gadis dari para perampok di tengah hutan. Raden Banterang dapat mengalahkan para perampok berkat bantuan Pendekar Tanpa Nama yang telah memberikannya kekuatan berkali-kali lipat. |
-

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>5. “Kurang ajar siapa berani mengganggu Simobarong dan Simolodra?” pekik si kurus. Raden Banterang menuding ke atas si kurus dan si gendut bergantian, “O.... jadi kalian kepala rampok yang Bernama Simobarong dan Simoladra itu? Kebetulan sudah lama aku mencari kalian!” “Siapa kau anak muda?” “Aku Raden Banterang yang akan menumpas kalian!” Berkata demikian Raden Banterang sudah merangsak maju sepasang tangan san kakinya bergerak cepat. Hanya dengan taiga kali gebrakan saja kedua perampoj itu sudah babak belur muntah darah terkena gempuran dan tendangan kaki Radan Banterang.</p>	<p>AP: 34- TK, 39 TKT</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan tokoh tambahan yaitu kepala perampok. Para perampok tersebut berusaha mengganggu seorang gadis, namun Raden Banterang melihatnya dan berusaha menyelamatkan gadis tersebut dari serangan perampok.</p>
<p>6. Raden Banterang memacu kudanya dengan kecepatan tinggi. Ia ingin segera sampai di istana Blambangan dan menceritakan pengalamannya kepada ayahnya Prabu Menak Prakosa. Tapi ketika ia melewati pinggiran sungai di tepi hutan tiba-tiba ia mendengar jeritan seorang perempuan. “Toloooooong.....!” “Hehehe..... Mau lari kemana kau gadis manis..... di hutan ini takkan ada orang yang menolongmu.” 53 Raden Banterang turun dari kudanya, ia mengintip dari rimbun pepohonan. Ternyata ada dua orang lelaki yang sedang mengejar seorang gadis muda berwajah cantik di piggiran sungai. “Toloooooongggg.....!”</p>	<p>AP: 34- AL, 39 ALMA</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan alur cerita yang digunakan adalah alur maju. Peristiwa dalam cerita terjadi secara berurutan dimulai dari tahap pengenalan, konflik, hingga tahap penyelesaian.</p>
<p>7. Si gadis cantik cepat berdiri tapi wajahnya masih nampak ketakutan. Raden Banterang datang menghampiri. "Jangan takut, aku tidak seperti mereka!" "Terima kasih atas pertolongan Tuan." desah si gadis dengan suara masih agak takut. "Aku Raden Banterang. Siapa namamu....dan di mana rumahmu?" tanya Raden Banterang. Tiba-tiba gadis itu berlutut penuh hormat. Kiranya ia sudah mengetahui bahwa</p>	<p>AP: 34- AM 39</p>	<p>Kutipan di atas menunjukkan amanat sesama makhluk hidup harus saling tolong-menolong tanpa membedakan. Raden Banterang menolong Dewi Surati dari kejaran perampok. Perilaku</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Raden Banterang adalah putra mahkota kerajaan Blambangan. "Mohon ampun jika hamba berlaku kurang hormat kepada Raden....hamba bernama Dewi Surati, Desa hamba di serbu para perampok kedua orang tua hamba sudah meninggal dibunuh perampok tadi, tanpa setahu mereka hamba melarikan diri dari rumah, berlari ke arah hutan namun masih ketahuan juga."

tersebut merupakan sikap terpuji menolong satu sama lain.

5. Dibalik Nama Dewi Surati

No.	Data Dongeng	Halaman dan Sumber	Kode	Interpretasi
1.	<p>Selanjutnya hari-hari berlalu dengan indahnya. Sepasang suami istri itu hidup dengan penuh kebahagiaan. Prabu Menak Prakosa dan permaisurinya sangat menyayangi Dewi Surati, keduanya merasa bangga karena Dewi Surat: bukan saja berwajah cantik, namun sifatnya lemah lembut dan pandai bergaul dengan semua kalangan. Ia seperti tak canggung bergaul dengan kalangan istana. Ini sungguh mengherankan sekali, biasanya seorang gadis desa akan merasa canggung dan rendah diri jika bergaul dengan kalangan atas.</p> <p>Dewi Surati terkenal sebagai seorang yang baik hati, dia sering menolong rakyat yang kekurangan. Hampir setiap hari selalu ada saja orang yang meminta-minta kepadanya.</p>	DNDS:40-46	TM	Kutipan di atas menunjukkan tema dari cerita ini adalah Dewi Surati yang selalu berbuat baik dimanapu, sehingga ia pun suka dimintai pertolongan oleh orang. Hal ini pun tidak akan pernah merugikan seseorang yang melakukannya.
2.	<p>Namun ia juga pemuda yang bodoh. Maka sebelum sampai di istana Blambangan ia memitipkan Dewi Surati di rumah salah seorang prajurit di luar istana. Ia kemudian</p>	DNDS:40-46	LT, LTT	Kutipan cerita diatas menunjukkan bahwa latar tempat berada di rumah

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

menyuruh dayang istana kepercayaannya agar membawa aneka peralatan kecantikan dan pakaian yang pantas	prajurit sekitar istana Blambangan. Raden Bantengan membawa Dewi Surtai ke istana Blambangan untuk merubah penampilan Dewi Surati menjadi lebih cantik dan sopan.
3. Rakyat Blambangan ikut bergembira atas pernikahan Raden Banterang. Pesta pernikahan itu diadakan hingga tiga hari tiga malam.	DNDS:40- LT, LTS 46 Kutipan tersebut menunjukkan suasana dalam cerita yang gembira suka cita. Kegembiraan rakyat Blambangan atas pernikahan Raden Banterang dengan Dewi Surati.
4. Raja dan permaisuri tak henti-hentinya memuji menantunya yang berasal dari desa itu. Seluruh keluarga istana Blambangan merasa ikut bangga dan menyayangi Dewi Surati. Sehingga Dewi Surati semakin betah dan senang tinggal di istana Blambangan. Tetapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, dua tahun kemudian timbul masalah. Selama itu Dewi Surati belum kelihatan mengandung. Prabu Menak Prakosa yang sejak awal ingin menimang cucu kini jadi kecewa. Demikian juga ibu permaisuri. Kini Dewi Surati tampak sering melamun, senang duduk menyendiri di tempat sepi. Merenungi nasibnya. Karena Ibu Permaisuri mulai menunjukkan rasa tidak suka kepadanya. "Mengapa jadi begini.....mengapa Ibu Permaisuri berubah sikap."bisik Dewi Surati. "Ranya Ayahanda Prabu Menak Prakosa yang masih	DNDS:40- TK, TKU 46 Kutipan di atas menunjukkan tokoh utama yang bernama Dewi Surati. Dewi Surati yang awalnya hidup Bahagia bersama Raden Banterang namun masalahpun muncul ketika dia tidak juga mempunyai anak, dan ibu Permaisuri mulai menunjukkan rasa tidak suka kepadanya. Begitu pula suaminya pun mulai bersikap dingin padanya.

<p>menyayangiku. Sementara, suamiku sendiri...kini mulai berisikap dingin kepadaku." Dewi Surati terkenal sebagai seorang yang baik hati, dia sering menolong rakyat yang kekurangan. Hampir setiap hari selalu ada saja orang yang meminta-minta kepadanya.</p>		
<p>5. Rakyat Blambangan ikut bergembira atas pernikahan Randen Banterang. Pesta pernikahan itu diadakan hingga tiga hari tiga malam. Selanjutnya hari-hari berlalu dengan indahnya. Sepasang suami istri itu hidup dengan penuh kebahagiaan. Prabu Menak Prakosa dan permaisurinya sangat menyayangi Dewi Surati, keduanya merasa bangga karena Dewi Surat: bukan saja berwajah cantik, namun sifatnya lemah lembut dan pandai bergaul dengan semua kalangan. Ia sepertinya tak canggung bergaul dengan kalangan istana. Ini sungguh mengherankan sekali, biasanya seorang gadis desa akan merasa canggung dan rendah diri jika bergaul dengan kalangan atas. "Dia seperti putri seorang putri raja," kata Permaisuri raja Blambangan suate hari. "Ya dia pandai membaca dan menulis. Sungguh pandai anak kita mencari istri,"sahut Prabu Menak Prakosa. Raja dan permaisuri tak henti-hentinya memuji menantunya yang berasal dari desa itu</p>	<p>DNDS:40- TK, TKT 46</p>	<p>Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh tambahan dalam cerita ini yaitu Prabu Menak Prakosa dan Ibu Permaisuri. Prabu Menak Prakosa dan Permaisuri sangat menyukaidan bangga pada Dewi Surati yang baik hati, lemah lembut, dan pandai bergaul dengan semua kalangan.</p>
<p>6. "Jangan sebut namaku !" bentak pengemis yang ternyata adalah Bagus Tantra itu. "Kau telah mengganti namamu dengan nama lain. Kau bahkan bersedia menjadi istri musuh kita. Kau sudah lupa pada tujuan semula yaitu membalas dendam atas kematian orang tua kita. Kau tak pantas mengaku sebagai saudaraku!". "Jangan cerkata demikian Kakanda Bagus Tantra, aku masih tetap adikmu</p>	<p>DNDS:40- AL, 46 ALMU</p>	<p>Kutipan di atas menunjukkan alur cerita yang sedang terjadi adalah alur mundur. Tokoh menceritakan kembali peristiwa yang telah terjadi. Serangkaian peristiwa yang</p>

seperti yang dulu," sahut Dewi Surati yang tak lain adalah Dewi Supraba. "Aku menyamar sebagai Dewi Surati untuk menghindari kejaran musuh!" "Ya, tapi akhirnya kau menjadi istri musuh kita !." potong Bagus Tantra dengan sengit "Suamiku tidak ikut dalam penyerbuan ke pulau Bali. Musuh kita hanya Prabu Menak Prakosa!" Dewi Supraba membela diri. 54 "Sama saja! Suamimu toh putra Prabu Menak Prakosa ! Berarti dia juga musuh kita !" sahut Bagus Tantra. "Aku dan Paman Cokorde Rai sedang menyusun kekuatan untuk merebut kembali kerajaan Klungkung. Tapi kau enak enak hidup bersama musuh. Kalau kau masih ingin kuakui sebagai adikku kau harus mau membantuku!"

terjadi dimulai dari masa lalu ke masa kini,

7. Selanjutnya hari-hari berlalu dengan indahnya. Sepasang suami istri itu hidup dengan penuh kebahagiaan. Prabu Menak Prakosa dan permaisurinya sangat menyayangi Dewi Surati, keduanya merasa bangga karena Dewi Surat: bukan saja berwajah cantik, namun sifatnya lemah lembut dan pandai bergaul dengan semua kalangan. Ia seperti tak canggung bergaul dengan kalangan istana. Ini sungguh mengherankan sekali, biasanya seorang gadis desa akan merasa canggung dan rendah diri jika bergaul dengan kalangan atas.
- "Dia seperti putri seorang putri raja," kata Permaisuri raja Blambangan suatu hari. "Ya dia pandai membaca dan menulis. Sungguh pandai anak kita mencari istri,"sahut Prabu Menak Prakosa. Raja dan permaisuri tak henti-hentinya memuji kecantikannya yang berasal dari desa itu

DNDS:40- AM
46

Kutipan di atas menunjukkan amanat bahwa apabila selalu berperilaku baiklah, maka hal itu akan selalu kembali kepada kita. Dewi Surati yang selalu dibanggabanggakan oleh kedua orang tuanya karena selalu berbuat baik. Kita bisa mencontoh sikap Dewi Surati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

6. Termakan Hasutan

No.	Data Dongeng	Halaman dan Sumber	Kode	Interpretasi
1.	<p>"Ampun kata pengemis itu sambil menyembah. "Hamba hanyalah sekedar memberi peringatan, bahwa Tuanku sedang terancam bahaya besar!" "Bahaya besar? Apa maksudmu?" "Agaknya Tuanku belum mengetahui bahwa sebenarnya Dewi Surati itu adalah Dewi Supraba, putri Raja Klungkung yang hendak membalas dendam!</p> <p>"Kurang ajar !" Raden Banterang menggeram marah Diambilnya keris itu dan disembunyikan di balik kain pengikat pinggangnya. Kemudian dia berlari menuju taman istana, menemui Dewi Surati. "Kakanda....mengapa datang secepat ini. Biasanya sore baru pulang..." "Mari ikut bersamaku." kata Raden Banterang dengan nada dingin. Tanpa banyak bicara dia mengajak istrinya naik kuda meninggalkan istana Blambangan. Dewi Surati terkejut dan merasa heran melihat wajah suaminya yang merah padam pertanda memendam rasa marah.</p>	c	TM	Kutipan di atas menunjukkan bahwa tema dari cerita ini adalah Raden Banterang yang selalu menerima informasi yang ia dengar secara mentah-mentah tanpa tahu kebenarannya. Hal ini merupakan sikap yang tidak terpuji.
2.	<p>Maka seringkali ia menghibur diri di tengah hutan. Akan tetapi, ketika dia baru sampai di pinggir hutan. Dia hadang oleh seorang pengemis yang berpakaian compang-camping.</p>	TH: 47-50	LT, LTT	Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat di pinggir hutan. Ketika sedang ingin menghibur diri ke hutan, Raden Banterang di hadang

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			oleh pengemis compangcamping di pinggir hutan.
3.	"Kurag ajar ! Hai, pengemis ! Kalau kau dusta maka aku akan memenggal kepalamu. Karena kau berani memfitnah istriku !" "Ampun Tuanku, bila Tuanku tidak percaya. Tuanku dapat melihat buktinya. Bahwa sekarang ini Dewi Supraba sedang meletakkan keris pusaka Raja Klungkung di bawah bantalnya. Dalam waktu dekat Tuanku pasti akan dibunuhnya!"	TH: 47- LT, LTS 50	Kutipan di atas menunjukkan bahwa suasana yang sedang terjadi adalah suasana emosi. Raden Banterang emosi dan marah karena ada seorang pengemis yang berusaha memfitnah istrinya bahwa dia telah mengkhianati Raden Banterang.
4.	Raden Banterang bertanya dengan marah. Hatinya tersinggung karena ada seorang pengemis berani menghadangnya. "Ampun kata pengemis itu sambil menyembah. "Hamba hanyalah sekedar memberi peringatan, bahwa Tuanku sedang terancam bahaya besar! "Bahaya besar? Apa maksudmu?" "Agaknya Tuanku belum mengetahui bahwa sebenarnya Dewi Surati itu adalah Dewi Supraba, putri Raja Klungkung yang hendak membalas dendam!" "Hah ? Kau tahu dari mana, pengemis ?" "Dari seorang penduduk Klungkung yang kebetulan sedang berdagang ke Blambangan ini. Dia pernah melihat Dewi Supraba yang sedang menyamar di istana Blambangan. Dia tidak akan lupa pada wajah Dewi Supraba meskipun pada saat ini berganti nama sebagai Dewi Surati dan menjadi istri Tuanku Raden Banterang!"	TH: 47- TK, 50 TKU	Kutipan tersebut menunjukan Raden Banterang sebagai tokoh utama. Raden Banterang bertemu seorang pengemis yang mengaku mengetahui kebusukan istrinya, awalnya Raden Banterang marah karena ada yang memfitnah istrinya, namun Raden Banterang mulai goyah dan termakan hasutan pengemis tersebut.
5.	Raden Banterang bertanya dengan marah. Hatinya tersinggung karena ada seorang pengemis berani	TH: 47- TK, 50 TKT	Kutipan di atas menunjukkan tokoh tambahan adalah Pengemis

<p>menghadangnya. "Ampun kata pengemis itu sambil menyembah. "Hamba hanyalah sekedar memberi peringatan, bahwa Tuanku sedang terancam bahaya besar!" "Bahaya besar? Apa maksudmu?" "Agaknya Tuanku belum mengetahui bahwa sebenarnya Dewi Surati itu adalah Dewi Supraba, putri Raja Klungkung yang hendak membalas dendam!" "Hah ? Kau tahu dari mana, pengemis ?" "Dari seorang penduduk Klungkung yang kebetulan sedang berdagang ke Blambangan ini. Dia pernah melihat Dewi Supraba yang sedang menyamar di istana Blambangan. Dia tidak akan lupa pada wajah Dewi Supraba meskipun pada saat ini berganti nama sebagai Dewi Surati dan menjadi istri Tuanku Raden Banterang!" "Kurag ajar ! Hai, pengemis ! Kalau kau dusta maka aku akan memenggal kepalamu. Karena kau berani memfitnah istriku !"</p>	<p>compangcamping. Pengemis tersebut berusaha menghasut Raden Banterang dengan memberikan kabar-kabar buruk tentang istrinya yang berusaha menghianatinya. Raden Banterang pun termakan omongan pengemis tersebut.</p>
<p>6. Tiga belas hari kemudian. Raden Banterang meninggalkan istana Blambangan. Dia bermaksud menghibur hatinya yang masgul dengan berburu di hutan. Pikirannya kacau. Ibunda permaisuri mendesak agar segera mencari gadis lain untuk diperistri karena terbukti bahwa Dewi Surati tidak bisa memberikan keturunan. Sementara Raden Banterang masih menyayangi Dewi Surati. Ia menghadapi pilihan yang sulit. Berpihak kepada ibunya atau kepada istrinya. Maka seringkali ia menghibur diri di tengah hutan. Akan tetapi, ketika dia baru sampai di pinggir hutan. Dia hadang oleh seorang pengemis yang berpakaian</p>	<p>TH: 47- AL, 50 ALMA</p> <p>Kutipan di atas menunjukkan alur cerita yang digunakan adalah alur maju. Terlihat tokoh menceritakan peristiwa yang terjadi 13 hari kemudian. Cerita berjalan dengan urutan yang runtut mulai dari pengenalan hingga penyelesaian. Kutipan di atas menunjukkan bahwa alur cerita yang digunakan adalah alur campuran. Peristiwa yang terjadi dalam cerita maju mundur. Cerita ini diawali dengan</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	compang-camping. Raden Banterang bertanya dengan marah. Hatinya tersinggung karena ada seorang pengemis berani menghadangnya.			klimaks, dan kemudian melihat kembali ke masa lalu, dan diakhiri dengan penyelesaian dari cerita tersebut.
7.	"Ampun Tuanku, bila Tuanku tidak percaya. Tuanku dapat melihat buktinya. Bahwa sekarang ini Dewi Supraba sedang meletakkan keris pusaka Raja Klungkung di bawah bantalnya. Dalam waktu dekat Tuanku pasti akan dibunuhnya!" Sudah menjadi watak Raden Banterang yang brangasan. Tergesa-gesa menerima berita tanpa diselidiki lebih dahulu. Hati Raden Banterang serasa terbakar. Dia mengurungkan niatnya berburu. Kemudian menggebrak kudanya kembali ke istana Blambangan. Setibanya di istana dia langsung menuju kamar. Dia tidak melihat istrinya	TH: 47- AM 50		Kutipan di atas menunjukkan amanat menjadi manusia jangan terlalu egois, harus memikirkan dahulu hal apa yang dilakukan, jangan menelan mentah-mentah informasi tanpa diselidiki terlebih dahulu. Sikap tersebut merupakan sikap tidak terpuji karena mengambil keputusan dalam suasana hati emosi, yang dapat merugikan orang lain.

7. Kesetiaan Seorang Istri

No.	Data Dongeng	Halaman dan Sumber	Kode	Interpretasi
1.	Kemudian Dewi Surali berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surai menceburkan diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi.	KSI: 51- 56	TM	Kutipan di atas menjelaskan bahwa tema cerita ini adalah penyesalan yang selalu datang terlambat. Kecerobohan Raden Banterang menyebabkan sang istri Dewi Surati meninggal dengan menceburkan diri kesunagi untuk

<p>Raden Banterang terpaku berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Raden Banterang menyesali kecerobohnya. Tapi seribu penyesalan tak akan pernah mengembalikan Dewi Surati yang cantik jelita, lemah lembut dan baik hati. Tempat kejadian itu kemudian dinamakan Banyuwangi. Di jaman moderen ini kota Banyuwangi berkembang menjadi kota yang ramai.</p>	<p>membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah.</p>	
<p>2. Kemudian Dewi Surati berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi.</p>	<p>KSI: 51- LT, LTT 56</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat di pinggir sungai. Dewi Surati ingin membuktikan kepada Raden Banterang bahwa dirinya tidak berkhianat dengan menceburkan dirinya ke sungai.</p>
<p>3. "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi. Raden Banterang terpaku berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Raden Banterang menyesali kecerobohnya</p>	<p>KSI: 51- LT, LTS 56</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan suasana dalam cerita yang terkejut dan penuh penyesalan. Raden Banterang menyaksikan istrinya sendiri yang terjun ke sungai dan ternyata sang istri tidak bersalah, sehingga Raden Banterang sangat menyesal tidak mempercayai Dewi Surati.</p>

-
4. Kemudian Dewi Surali berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi. Raden Banterang terpaku berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Raden Banterang menyesali kecerobohnya. Tapi seribu penyesalan tak akan pernah mengembalikan Dewi Surati yang cantik jelita, lemah lembut dan baik hati. Tempat kejadian itu kemudian dinamakan Banyuwangi.
- KSI: 51- TK, TKU 56 Kutipan di atas menunjukkan Raen Banterang dan Dewi Surati menjadi tokoh utama. Raden Banterang yang tidak mempercayai Dewi Surati. Kemudian Dewi Surati membuktikan bahwa dirinya tidak mengkhianati sang suami dengan mencebur ke sungai namun dnegan sumpah ila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat. Namun ternyata airnya sangat harum yang artinya Dewi Surati tidak bersalah. Raden Banterang merasa sangat menyesal.
-
5. "Dewi Surati! Katakan siapa sesungguhnya dirimu itu ?" Dewi Surati terbelalak melihat keris itu. Keris pusaka peninggalan ayahnya, yaitu Sri Baginda Raja Klungkung yang telah diberikan kepada kakaknya, Bagus Tantra. "Baiklah Kakanda.... saya akan berterus terang," kata Dewi Surati dengan terisak." Sesungguhnya saya bernama Dewi Supraba. Saya adalah putri Raja Klungkung. Saya menyamar sebagai Dewi Surati untuk menghindari kejaraan prajurit Adipati Ragajampi yang hendak memaksa saya
- KSI: 51- TK, TKT 56 Kutipan di atas menunjukkan tokoh tambahan dalam cerita yaitu Adipati Ragajampi. Adipati Ragajampi menjadi penyebab mengapa Dewi Supraba menyamar menjadi Dewi Surati dihadapan Raden Banterang.
-

menjadi istrinya....!" "Bagus ternyata kau berani berterus terang!"

- | | | |
|--|---------------------------------|---|
| <p>6. "Tapi percayalah Kakanda tiada maksud secuilpun di hati saya untuk mengkhianati Kakanda sebagai suami saya." "Lalu kenapa keris pusaka Raja Klungkung ini berada di bawah bantalmu? Kau bermaksud membunuhku?" Raden Banterang mengangkat keris itu tinggi-tinggi. "Tidak! Saya tidak tahu siapa yang meletakkan keris itu! Memang, tiga belas hari yang lalu kakak saya datang membujuk saya membunuh Kakanda. Tetapi saya tidak mau menuruti permintaannya itu Bagaimana mungkin saya akan membunuh suami yang saya cintai dengan sepenuh jiwa raga saya.....?" "Dusta !" bentak Raden Banterang dengan mata berapi api. Watak pemarahnya kambuh lagi. Kalau dia sudah marah maka dia menjadi mata gelap, suka menjatuhkan hukuman kepada orang bersalah tanpa penyelidikan lebih dalam lagi. "Bukti sudah nyata ! Tapi kau masih mencoba mungkir!" kata Raden Banterang. "Kau harus menebus kesalahanmu dengan keris pusaka peninggalan ayahmu sendiri!" "Jangan.....!" Dewi Surati menatap sendu ke arah Raden Banterang. "Kakanda jangan mengotori keris itu dengan darahku. Bila Kakanda tidak percaya padaku, baiklah... saya akan buktikannya dengan cara lain. Saya tidak bisa berenang, sungai itu cukup dalam dan deras. Saya pasti akan mati bila mencebur ke dalamnya. Tetapi sebelumnya tunjukkanlah saya berdo'a kepada Sang Hyang Widhi.</p> | <p>KSI: 51- AL,
56 ALCA</p> | <p>Kutipan di atas menunjukkan bahwa alur cerita yang digunakan adalah alur campuran. Peristiwa yang terjadi dalam cerita maju mundur. Cerita ini diawali dengan klimaks, dan kemudian melihat kembali ke masa lalu, dan diakhiri dengan penyelesaian dari cerita tersebut.</p> |
|--|---------------------------------|---|

-
7. Kemudian Dewi Surali berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi. Raden Banterang terpaku berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Raden Banterang menyesali kecerobohnya. Tapi seribu penyesalan tak akan pernah mengembalikan Dewi Surati yang cantik jelita, lemah lembut dan baik hati. Tempat kejadian itu kemudian dinamakan Banyuwangi. Di jaman moderen ini kota Banyuwangi berkembang menjadi kota yang ramai.
- Kutipan di atas menunjukkan amanat bahwa penyesalan selalu ada diakhir, maka dari itu harus selalu memikirkan terlebih dahulu apapun yang akan kita lakukan. Karena kita tidak akan tau hal apa yang akan terjadi kedepannya. Sikap Raden Banterang merupakan sikap yang tidak terpuji karena dia selalu gegabah terhadap suatu hal yang belum pasti kebenarannya
-

Lampiran 4 Lembar Wawancara

Tujuan : Mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran unsur intrinsik serta mengetahui apakah penggunaan cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang sebagai alternatif materi ajar cocok untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Bentuk : Wawancara Bebas

Nama : Edy Suryanto, S.Pd (Guru Kelas 4 SDN 1 Glagahagung, Banyuwangi)

No.	Pertanyaan	Jawaban Guru
1.	Bagaimanakan menurut pendapat bapak tentang pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik dalam pembelajaran?	Menurut saya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran unsur intrinsik di kelas lumayan baik, namun banyak siswa juga yang kurang menguasai materi tersebut.
2.	Unsur intrinsik apa saja yang untuk saat ini diajarkan dalam pembelajaran?	Untuk unsur intrinsik sendiri yang diajarkan di kelas IV ini kurang lebih ada 5 seperti tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Untuk unsur intrinsik lainnya itu masih belum begitu diajarkan karena cakupan unsur intrinsik sudut pandang dan lain-lain lebih luas dan masih sulit di pahami peserta didik. Unsur intrinsik sudut pandang dan lain-lain di ajarkan pada jenjang kelas yang lebih tinggi.
3.	Apakah melalui pembelajaran unsur intrinsik ini bisa membantu dalam penanaman nilai karakter anak?	Menurut saya sangat bisa ya mbak, karena dalam pembelajaran unsur intrinsik ini terdapat unsur amanat yang dalam hal ini siswa bisa mempelajari pesan moral dalam suatu cerita yang kemudian bisa di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagaimanakan upaya bapak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter kepada anak melalui pembelajaran unsur intrinsik?	Untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa ya seperti yang saya katakana tadi mbak, di saat saya memberikan pembelajaran unsur intrinsik siswa di berikan suatu cerita kemudia mereka dapat menentukan dan menemukan pesan moral yang ada serta tokoh yang ada dalam cerita tersebut akan membantu siswa untuk mengetahui tokoh baik dan tokoh jahat, sehingga siswa dapat meniru tokoh yangbaik dalam cerita tersebut.
5. Sejauh mana nilai pendidikan karakter peserta didik saat ini?	Menurut saya untuk di kelas IV ini lumayan bagus. Bagus dalam artian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Meskipun masih ada juga beberapa peserta didik yang kurang, namun kita sebagai guru juga tetap mengusahakan untuk mendidik anak-anak supaya memiliki karakter yang baik.
6. Menurut bapak, apakah cerita rakyat bisa menjadi salah satu alternatif materi ajar dalam pembelajaran unsur intrinsik?	Iya, karena melalui cerita rakyat ini dapat memberikan wawasan terhadap peserta didik bukan hanya pada pengetahuan tetapi juga dapat menanamkan nilai karakter melalui beberapa unsur intrinisk yang ada dalam cerita seperti amanat, tokoh dan sebagainya. Peserta didik dapat menirukan semua karakter yang baik dalam cerita. Karena peserta didik pada dasarnya lebih menyukai membaca cerita berjenis legenda, fabel, dan dongeng
7. Menurut ibu, apakah cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang karya Tira Ikranegara ini cocok sebagai alternatif materi	Menurut saya cocok-cocok saja ya, cerita rakyat Asal Mula Banyuwangi ini lumayan familiar di kalangan peserta didik, namun juga banyak yang tidak mengetahui cerita

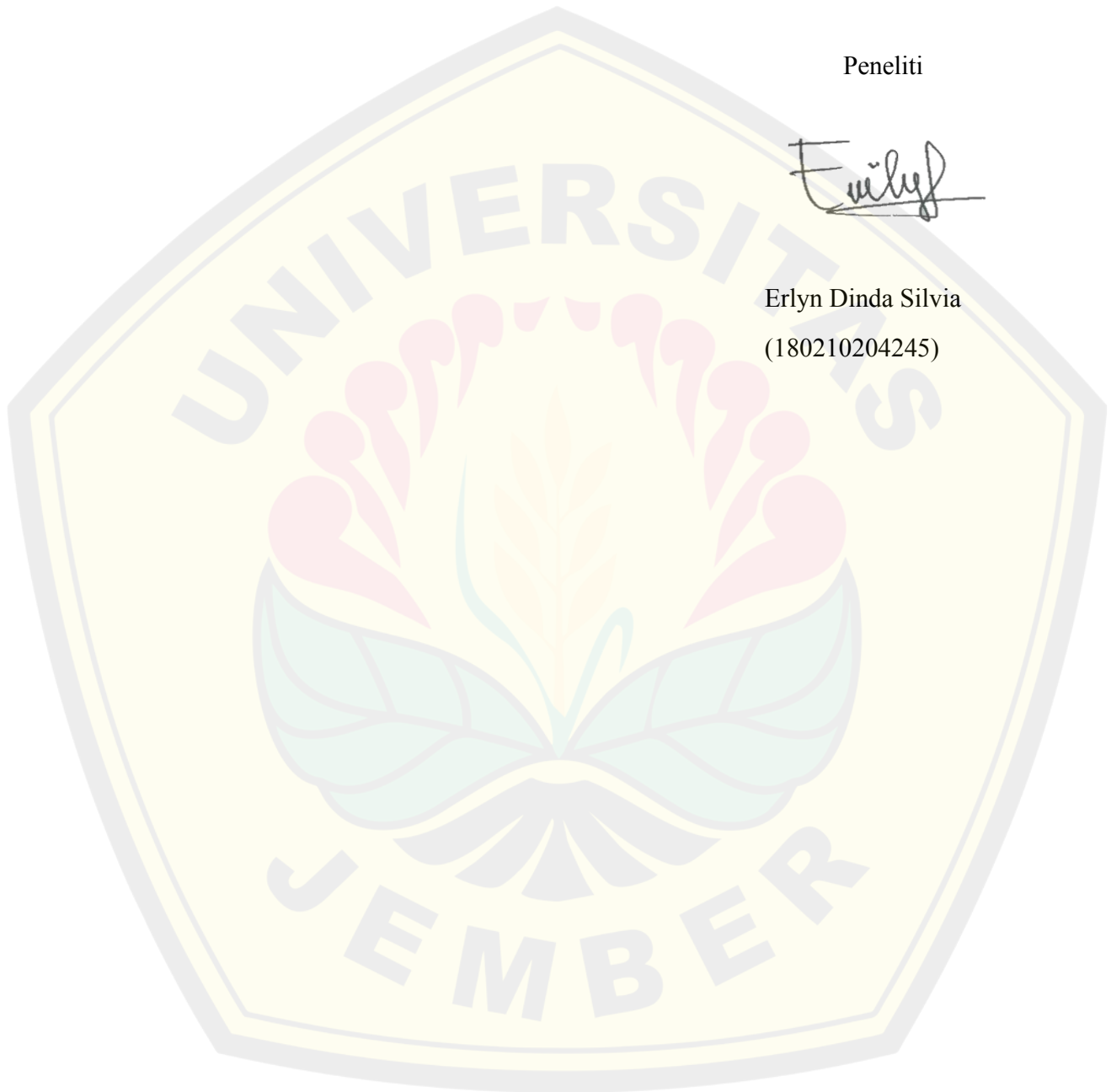
ajar unsur intrinsik untuk peserta didik kelas IV?

sebenarnya. Dengan ini juga bisa menjadi alternatif materi ajar karena dapat mengenalkan kepada peserta didik cerita dari daerah asalnya selain itu juga terdapat pesan moral yang dapat di contoh oleh peserta didik

Peneliti



Erlyn Dinda Silvia
(180210204245)



Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Nama Sekolah : SDN
Kelas/Semester : IV/1
Tema : 4 (Berbagai Pekerjaan)
Subtema : 1 (Jenis-jenis Pekerjaan)
Pembelajaran : 6
Alokasi Waktu : 2 × 35 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator
Bahasa Indonesia	3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya).	3.5.1 Mampu menemukan unsur-unsur cerita yang meliputi tokoh, konflik, dan pesan moral dalam cerita.

	4.5 Mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.	3.5.2 Mampu menilai unsur-unsur cerita seperti konflik, tokoh, dan pesan moral menggunakan pendapat pribadi.. 4.5.1 Mampu menyampaikan pendapat pribadinya mengenai pesan moral, dan sikap tokoh yang patut dicontoh.
PPKn	3.1 Memahami hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila. 4.1 Menjelaskan hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.	3.1.1 Mampu menemukan hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila. 4.1.1 Mampu mengemukakan pendapat pribadinya mengenai hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila. 4.1.2 Mampu menjelaskan sikap-sikap yang harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila.

C. Tujuan Pembelajaran

Bahasa Indonesia

4. Setelah membaca cerita, siswa mampu membandingkan sifat-sifat tokoh yang terdapat pada cerita dengan detail.
5. Setelah membaca cerita, siswa mampu membandingkan pesan-pesan moral yang terdapat pada cerita dengan detail.
6. Setelah berdiskusi, siswa mampu menyampaikan pendapatnya mengenai sifat-sifat tokoh dan pesan moral yang patut dicontoh dan tidak patut dicontoh dengan tepat.

PPKn

4. Setelah membaca materi, siswa mampu menemukan hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila dengan baik dan benar.

5. Setelah membaca materi, siswa mampu menyampaikan pendapatnya sendiri mengenai hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila dengan baik dan benar.
6. Setelah berdiskusi, siswa mampu menjelaskan sikap-sikap yang harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila dengan tepat.

D. Materi Ajar

3. Sifat tokoh dalam cerita (Bahasa Indonesia)
4. Sila-sila Pancasila (PPKn)

E. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

4. Pendekatan : Saintifik
5. Model Pembelajaran : *Think-Pair-Share, Role Playing*
6. Metode Pembelajaran : Ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 6. Kelas dimulai dengan salam, guru mengajak siswa berdoa bersama-sama dipimpin oleh salah satu siswa. 7. Guru menanyakan kabar serta kemudian mengecek kehadiran siswa. 8. Guru melakukan apresiasi: <ol style="list-style-type: none"> d. Apakah kalian pernah membaca cerita rakyat? e. Cerita apa yang pernah kalian baca? f. Siapa saja pemeran dalam cerita tersebut? 9. Siswa menjawab pertanyaan yang telah oleh guru. 10. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 	10 menit

Kegiatan Inti	<p>23. Guru mengajak siswa untuk membaca cerita rakyat “Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang” yang berjudul Awal Pertemuan</p> <p>24. Beberapa siswa diajak untuk bermain peran melakonkan tokoh yang ada di dalam cerita.</p> <p>25. Guru bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang terdapat dalam cerita:</p> <ul style="list-style-type: none">d. Apa permasalahan yang ada dalam cerita?e. Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita beserta sifatnya?f. Sifat-sifat tokoh apa saja yang patut di contoh dan yang tidak patut dicontoh? <p>26. Guru meminta siswa untuk menunjukkan salah satu bukti dari sifat tokoh yang telah disebutkan.</p> <p>27. Setelah siswa menjawab semua pertanyaan, guru menjelaskan mengenai sifat-sifat tokoh.</p> <p>28. Guru menjelaskan unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam cerita tersebut.</p> <p>29. Secara bersama-sama guru mengajak siswa untuk menemukan unsur intrinsik yang lain kemudian mencocokkannya dengan penjelasan yang telah tersedia.</p> <p>30. Guru memberikan LKPD yang berisi cerita “Termakan Hasutan dan Kesenangan Seorang Istri” dan meminta siswa untuk membacanya.</p> <p>31. Guru bertanya pada siswa mengenai permasalahan yang terdapat dalam cerita.</p> <p>32. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah tersedia pada LKPD yang dibagikan.</p> <p>33. Setelah mengerjakan LKPD, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan sifat-sifat dari tokoh yang terdapat</p>	50 menit
----------------------	--	-----------------

dalam cerita apakah sesuai dengan pengamalan sila-sila Pancasila?”

34. Siswa menyampaikan pendapat pribadinya
35. Guru bertanya kepada siswa “Tokoh siapa yang memiliki sikap yang sesuai dengan pengamalan sila-sila pada Pancasila? Sebutkan sikap-sikap apa saja yang pernah kalian lakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila?”
36. Guru menjelaskan beberapa sikap yang harus dilaksanakan sesuai dengan pengamalan sila-sila pada Pancasila.
37. Guru menunjukkan gambar simbol-simbol Pancasila kepada siswa.
38. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan jumlah 4-5 anggota.
39. Guru bertanya mengenai sila Pancasila yang terdapat dalam simbol Pancasila yang ditunjukkan guru.
40. Setelah siswa menjawab, guru memberikan materi berupa penjelasan mengenai simbol-simbol Pancasila.
41. Guru membagikan LKK kepada kelompok yang telah dibentuk.
42. Guru meminta setiap kelompok bekerja sama dalam menemukan hubungan antara simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila Pancasila.
43. Tugas selanjutnya, guru meminta siswa menyebutkan hal-hal yang harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila.
44. Setiap kelompok dapat menyampaikan hasil diskusi secara bergantian dan kelompok lain menyimak.

Penutup

7. Guru bertanya kepada siswa mengenai materi apa saja yang telah dipelajari pada hari ini.
-

10 enit

-
8. Guru bertanya pada siswa materi apa saja yang belum dipahami.
 9. Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.
 10. Guru memberikan siswa tugas untuk dijadikan pekerjaan rumah.
 11. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa bersama-sama.
 12. Guru memberikan salam penutup kegiatan kepada siswa.
-

G. Media dan Sumber Belajar

1. Media : Buku Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang, LKPD, LKK, Gambar
2. Sumber Belajar :
 - c. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Tema 4: Berbagai Pekerjaan, Buku Guru SD/MI Kelas 4 Edisi revisi 2017. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - d. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Tema 4: Berbagai Pekerjaan, Buku Siswa SD/MI Kelas 4 Edisi revisi 2017. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

H. Rubrik Penilaian

Penilaian Pengetahuan

1. Bahasa Indonesia

Komentar siswa tentang sikap tokoh dinilai dengan menggunakan rubrik.

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu pendampingan (1)
Sikap tokoh	Sikap lima tokoh yang disampaikan seluruhnya akurat.	Sikap tiga tokoh yang disampaikan sebagian besar akurat.	Sikap salah satu tokoh yang disampaikan seluruhnya akurat.	Sikap salah satu tokoh yang disampaikan Sebagian akurat.
Alasan pemilihan sikap tokoh yang bisa dicontoh	Alasan pemilihan tokoh didasarkan pada fakta yang ada.	Sebagian besar alasan pemilihan tokoh didasarkan kepada fakta yang ada.	Sebagian kecil alasan pemilihan tokoh didasarkan pada fakta yang ada.	Alasan yang diberikan berdasarkan opini bukan fakta dari cerita.
Pesan moral	Pesan moral yang disampaikan sesuai dengan cerita.	Sebagian besar moral yang diampaikan sesuai dengan cerita.	Sebagian kecil pesan yang disampaikan sesuai dengan cerita.	Pesan moral yang disampaikan di luar cerita yang ada.
Fakta pendukung	Fakta pendukung yang disampaikan seluruhnya sesuai dengan isi cerita.	Fakta pendukung yang disampaikan sebagian besar sesuai dengan isi dalam cerita.	Fakta pendukung yang disampaikan sebagian kecil sesuai dengan isi dalam cerita.	Fakta yang disampaikan tidak sesuai cerita.
Topik	Topik yang disampaikan sesuai dengan cerita.	Sebagian besar topik yang disampaikan	Sebagian kecil topik yang disampaikan	Topik yang disampaikan di luar cerita yang ada.

sesuai dengan cerita. sesuai dengan cerita.

$$\text{Penilaian (penskroran)} = \frac{\text{Total Nilai Siswa}}{\text{Total Nilai Maksimal}} \times 10$$

2. PPKn

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Pendapat	Seluruh pendapat didasarkan pada fakta yang ada.	Sebagian besar pendapat didasarkan atas fakta yang ada.	Sebagian kecil pendapat didasarkan atas fakta yang ada.	Sebagian pendapat didasarkan atas fakta yang ada.
Mendengarkan	Selalu aktif mendengarkan teman yang sedang berbicara.	Mendengarkan teman yang berbicara, namun sesekali masih perlu diingatkan.	Masih perlu diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara.	Sering diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara, namun tidak mengindahkan.
Komunikasi non verbal	Merespon dan menerapkan.	Merespon dengan tepat.	Sering merespon.	Sering merespon dengan kurang tepat.
(Kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara).	Komunikasi non verbal dengan tepat.	Terhadap komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman.	Kurang tepat dalam komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman.	Terhadap komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman.
Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran).	Isi pembicaraan yang menginspirasi	Berbicara dengan menerangkan secara rinci,	Berbicara dan menerangkan secara rinci, namun	Jarang berbicara selama proses

teman. Selalu mendukung dan memimpin teman lainnya saat diskusi.	merespon sesuai dengan topik.	terkadang merespon kurang sesuai dengan topik.	diskusi berlangsung.
--	-------------------------------	--	----------------------

Penilai Sikap (Afektif)

No.	Nama	Perubahan Tingkah Laku			
		Disiplin			
		K	C	B	SB
		1	2	3	4
5.					
6.					
7.					
8.					

Keterangan :**K = Kurang****B = Baik****C = Cukup****SB = Sangat Baik**

Nilai	Penilaian Sikap
	Disiplin
4	Mampu mengumpulkan tugas dan mengerjakannya dengan tepat waktu.
3	Mampu mengerjakan tugas namun mengumpulkan tugas terlambat.
2	Mengerjakan tugas tidak tepat waktu dan mengumpulkan tugas terlambat.
1	Tidak mampu mengerjakan dan mengumpulkan tugas sangat terlambat.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Nama :

Nomor Absen:

Petunjuk Pengerjaan :

7. Bacalah cerita di bawah ini dengan teliti.
8. Tandailah kalimat yang menunjukkan tokoh dalam cerita.
9. Tandailah kalimat yang menunjukkan sifat-sifat tokoh dalam cerita.
10. Tulislah sifat dari masing-masing tokoh ke dalam bagan yang tersedia.
11. Kemudian kelompokkan sifat-sifat tokoh yang patut di contoh dan yang tidak patut di contoh. Berilah alasan!
12. Temukan pesan moral serta unsur lainnya yang terkandung dalam cerita menurut pendapatmu.

Cerita 1**Termakan Hasutan**

Tiga belas hari kemudian.

Raden Banterang meninggalkan istana Blambangan. Dia bermaksud menghibur hatinya yang masgul dengan berburu di hutan.

Pikirannya kacau. Ibunda permaisuri mendesak agar segera mencari gadis lain untuk diperistri karena terbukti bahwa Dewi Surati tidak bisa memberikan keturunan. Sementara Raden Banterang masih menyayangi Dewi Surati.

Ia menghadapi pilihan yang sulit. Berpihak kepada ibunya atau kepada istrinya.

Maka seringkali ia menghibur diri di tengah hutan. Akan tetapi, ketika dia baru sampai di pinggir hutan. Dia hadang oleh seorang pengemis yang berpakaian compang-camping.

Raden Banterang bertanya dengan marah. Hatinya tersinggung karena ada seorang pengemis berani menghadangnya.

"Ampun kata pengemis itu sambil menyembah. "Hamba hanyalah sekedar memberi peringatan, bahwa Tuanku sedang terancam bahaya besar!"

"Bahaya besar? Apa maksudmu?"

"Agaknya Tuanku belum mengetahui bahwa sebenarnya Dewi Surati itu adalah Dewi Supraba, putri Raja Klungkung yang hendak membalas dendam!"

"Hah ? Kau tahu dari mana, pengemis ?"

"Dari seorang penduduk Klungkung yang kebetulan sedang berdagang ke Blambangan ini. Dia pernah melihat Dewi Supraba yang sedang menyamar di istana Blambangan. Dia tidak akan lupa pada wajah Dewi Supraba meskipun pada saat ini berganti nama sebagai Dewi Surati dan menjadi istri Tuanku Raden Banterang!"

"Kurag ajar ! Hai, pengemis ! Kalau kau dusta maka aku akan memenggal kepalamu. Karena kau berani memfitnah istriku !"

"Ampun Tuanku, bila Tuanku tidak percaya. Tuanku dapat melihat buktinya. Bahwa sekarang ini Dewi Supraba sedang meletakkan keris pusaka Raja Klungkung di bawah bantalnya. Dalam waktu dekat Tuanku pasti akan dibunuhnya!"

Sudah menjadi watak Raden Banterang yang brangasan. Tergesa-gesa menerima berita tanpa diselidiki lebih dahulu. Hati Raden Banterang serasa terbakar. Dia mengurungkan niatnya berburu. Kemudian menggebrak kudanya kembali ke istana Blambangan.

Setibanya di istana dia langsung menuju kamar. Dia tidak melihat istrinya.

"Hem, mungkin dia sedang berada di taman gumamnya lirih.!"

Raden Banterang kemudian menarik bantal istrinya, benar saja. Ternyata di bawah bantal itu terdapat sebilah keris. Pada warangkanya terdapat tulisan huruf Bali. Tak salah lagi pastilah itu keris pusaka Raja Klungkung.

"Kurang ajar !" Raden Banterang menggeram marah Diambilnya keris itu dan disembunyikan di balik kain pengikat pinggangnya.

Kemudian dia berlari menuju taman istana, menemui Dewi Surati.

"Kakanda... mengapa datang secepat ini. Biasanya sore baru pulang..." "Mari ikut bersamaku." kata Raden Banterang dengan nada dingin.

Tanpa banyak bicara dia mengajak istrinya naik kuda meninggalkan istana Blambangan. Dewi Surati terkejut dan merasa heran melihat wajah suaminya yang merah padam pertanda memendam rasa marah.

Cerita 2 Lanjutan...

Kesetiaan Seorang Istri

Ternyata...Raden Banterang mengajak Dewi Surati ke sungai di tengah hutan tempat pertama kali mereka bertemu. Di sana Raden Banterang menurunkan istrinya dari atas kuda Naga Pethak

"Kakanda apa maksud Kakanda mengajak saya ke tempat ini....?" tanya Dewi Surati. Raden Banterang tidak menjawab pertanyaan istrinya, melainkan mengeluarkan keris pusaka dari balik pinggangnya.

"Dewi Surati! Katakan siapa sesungguhnya dirimu itu ?" Dewi Surati terbelalak melihat keris itu. Keris pusaka peninggalan ayahnya, yaitu Sri Baginda Raja Klungkung yang telah diberikan kepada kakaknya, Bagus Tantra.

"Baiklah Kakanda.... saya akan berterus terang," kata Dewi Surati dengan terisak." Sesungguhnya saya bernama Dewi Supraba. Saya adalah putri Raja Klungkung. Saya menyamar sebagai Dewi Surati untuk menghindari kejaran prajurit Adipati Ragajampi yang hendak memaksa saya menjadi istrinya....!"

"Bagus ternyata kau berani berterus terang!"

"Tapi percayalah Kakanda tiada maksud secuilpun di hati saya untuk mengkhianati Kakanda sebagai suami saya." "Lalu kenapa keris pusaka Raja Klungkung ini berada di bawah bantalm? Kau bermaksud membunuhku?" Raden Banterang mengangkat keris itu tinggi-tinggi.

"Tidak! Saya tidak tahu siapa yang meletakkan keris itu! Memang, tiga belas hari yang lalu kakak saya datang memujuk saya membunuh Kakanda. Tetapi saya

tidak mau menuruti. permintaannya itu Bagaimana mungkin saya akan membunuh suami yang saya cintai dengan sepenuh jiwa raga saya.....?"

"Dusta !" bentak Raden Banterang dengan mata berapi api. Watak pemaahnya kambuh lagi. Kalau dia sudah marah maka dia menjadi mata gelap, suka menjatuhkan hukuman kepada orang bersalah tanpa penyelidikan lebih dalam lagi.

"Bukti sudah nyata ! Tapi kau masih mencoba mungkir!" kata Raden Banterang. "Kau harus menebus kesalahanmu dengan keris pusaka peninggalan ayahmu sendiri!" "Jangan.....!" Dewi Surati menatap sendu ke arah Raden Banterang.

"Kakanda jangan mengotori keris itu dengan darahku. Bila Kakanda tidak percaya padaku, baiklah... saya akan membuktikannya dengan cara lain. Saya tidak bisa berenang, sungai itu cukup dalam dan deras. Saya pasti akan mati bila mencebur ke dalamnya. Tetapi sebelumnya ijinlah saya berdo'a kepada Sang Hyang Widhi.

Raden Banterang terdiam. Sejenak hatinya tergetar, tapi nafsu amarah lebih menguasai diri daripada akal sehatnya. "Baik,kuberi kau kesempatan cepatlah minta ampun kepada Sang Hyang Widhi.....!" Seru Raden Banterang.

Dengan setengah berhisik Dewi Surati berdo'a, "Duh, Sang! Hyang Widhi Wasa..... tunjukkanlah kepada suami saya bahwa saya bukanlah istri yang khianat, saya adalah istri yang setia....

Kemudian Dewi Surati berkata kepada suaminya, "Saksikanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi.

Raden Banterang terpaku berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah.

Tapi nasi sudah menjadi bubur.

Raden Banterang menyesali kecerobohannya.

Tapi seribu penyesalan tak akan pernah mengembalikan Dewi Surati yang cantik jelita, lemah lembut dan baik hati. Tempat kejadian itu kemudian dinamakan Banyuwangi. Di jaman moderen ini kota Banyuwangi berkembang menjadi kota yang ramai.

Beberapa bulan kemudian sejak kejadian itu. Bagus Tantra dan Panglima Cokorde Rai menyerang istana Klungkung. Adipati Ragajampi merasa tak sanggup menghadapi serangan itu. Karena hampir seluruh rakyat Bali mendukung Bagus Tantra dan Panglima Cokorde Rai.

Sebelum musuh menguasai istana Klungkung, Adipati Raga jampi dan keluarganya serta sisa-sisa prajurit Blambangan segera melarikan diri ke tepi pantai. Mereka kemudian berlayar pulang ke Blambangan.

Kemudian Dewi Surati berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda... saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu yang setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda"

Prabu Menak Prakosa terharu mendengar Adipati Ragajampi. Adipati kemudian ditempatkan daya Banyuwangi, menguasai daerah hingga hayatnya. Untuk mengenang namanya maka tempat dinamakan Ragajampi. ROGOJAMPI menurut penduduk setempat.

C. Sebutkan sifat-sifat dari masing-masing tokoh serta beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita “Termakan Hasutan dan Kesetiaan Seorang Istri”.

4.

Sifat Dewi Supraba/Surati	Pesan Moral	Sifat Raden Banterang
Sifat Bagus Tantra/Pengemis		Sifat Cokorde Rai

5. Bagaimanakah perilaku Raden Banterang dalam cerita tersebut? Berilah tanda centang (✓) untuk perilaku yang sesuai dengan cerita “Termakan Hasutan”!

Keras Kepala	Baik Hati	Bijak
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

6. Dimanakah latar cerita “Termakan Hasutan dan Kesetiaan Seorang Istri”?

D. Kelompokkan sifat masing-masing tokoh tersebut menjadi sifat yang patut ditiru dan yang tidak patut ditiru. Berikan alasan.

Sifat yang patut di contoh:

Alasan :

Sifat yang tidak patut dicontoh:

Alasan :

LEMBAR KERJA KELOMPOK

Nama Kelompok :

Nama Anggota :

C. Pasangkan sikap tokoh dalam cerita di bawah ini sesuai dengan sila Pancasila!

Sikap Tokoh dalam Cerita**Sila Pancasila**

Raden Banterang dan teman-teman selalu melakukan musyawarah, ketika menemukan permasalahan

1

Dewi Surati sangat taat dan rajin beribadah

2

Walaupun berbeda suku bangsa, masyarakat Indonesia hidup rukun dan damai

3

Tidak memandang rendah terhadap orang lain

4

Bersikap adil kepada semua orang

5

D. Sebutkan hal-hal yang dilakukan di kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila! (minimal 2)

No.	Bunyi Sila-sila Pancasila	Sikap-sikap yang sesuai dengan sila-sila Pancasila
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Materi Pembelajaran

Cerita Rakyat Asal Mula Banyuwangi Raden Banterang

Awal Pertemuan

Raden Banterang memacu kudanya dengan kecepatan tinggi. Ia ingin segera sampai di istana Blambangan dan menceritakan pengalamannya kepada ayahnya Prabu Menak Prakosa.

Tapi ketika ia melewati pinggir sungai di tepi hutan tiba-tiba ia mendengar jeritan seorang perempuan.

“Tolooooooooong.....!”

“Hehehe..... Mau lari kemana kau gadis manis..... di hutan ini takkan ada orang yang menolongmu.”

Raden Banterang turun dari kudanya, ia mengintip dari rimbu pepohonan. Ternyata ada dua orang lelaki yang sedang mengejar seorang gadis muda berwajah cantik di pinggir sungai.

“Tolooooooooongggg.....!”

“Sudahlah hentikan saja larimu anak manis, mari bersenang-senang bersamaku!” teriak seorang lelaki bertubuh kurus di belakang si gadis. Sementara seorang lagi bertubuh gendut ikut mengejar di belakang.

“Tidaaaaakkkkk!..... pergi kalian dari tempat ini.....!”

Huppppp!” lelaki bertubuh kurus mempercepat larinya dan meloncat dengan kencan akhirnya dia berhasil menubruk dan mengangkat si gadis.

“Lepas..... lepaskan aku.....lepaskan aku...!”

Si kurus cepat berteriak kepada temannya, “Hai Gendut cepat pegangi dia. Aku yang duluan karena aku yang menangkapnya lebih dahulu.

“Ya ya.....! Jangan khawatir. Tapi jangan lama-lama ya. Aku juga ingin tahu.....!”

Si Gendut mempercepat larinya setelah sampai ia segera memegang sepasang tangan gadis itu dari belakang sehingga dengan mudah gadis itu direbahkan di atas tanah.

“Pegangi terus Gendut aku akan melepaskan pakaiannya!”

“Jangaaaaaaan.....! Lepaskan akuuuuu.....!” teriak si gadis.

Raden Banterang yang sejak tadi mengintip perbuatan kedua lelaki itu segera meloncat dengan kecepatan tinggi. Saat itu hamper saja si kurus mencopot pakaian si gadis.

“Bajingan ! Desss...! Desssss.....!”

Dua kali tendangan berantai mengenai si kurus dan si gendut. Kedua terpelanting di atas tanah dengan nafas memburu.

“Kurang ajar siapa berani mengganggu Simobarong dan Simolodra?” pekik si kurus.

Raden Banterang menudinh ke atas si kurus dan si gendut bergantian, “O.... jadi kalian kepala rampok yang Bernama Simobarong dan Simoladra itu? Kebetulan sudah lama aku mencari kalian!”

“Siapa kau anak muda?”

“Aku Raden Banterang yang akan menumpas kalian!”

Berkata demikian Raden Banterang sudah merangsak maju sepasang tangan san kakinya bergerak cepat. Hanya dengan taiga kali gebrakan saja kedua perampoj itu sudah babak belur muntah darah terkena gempuran dan tendangan kaki Radan Banterang.

Kedua berusaha lari.... namun tak begitu jauh dia melangkah keduanya ambruk ke tanah. Raden Banterang datang mendekat, berjongkok, memeriksa tubuh keduanya, ternyata kedua pemimpin rampok itu sudah tidak bemafras lagi.

"Hem.....betul kata Pendekar Tanpa Nama, la telah memberiku tenaga sakti yang berlipat-lipat sehingga pukulan dan tendanganku jadi semakin sakti." gumam Raden Banterang sambil bangkit berdiri.

Si gadis cantik cepat berdiri tapi wajahnya masih nampak ketakutan.

Raden Banterang datang menghampiri.

"Jangan takut, aku tidak seperti mereka!"

"Terima kasih atas pertolongan Tuan." desah si gadis dengan suara masih agak takut. "Aku Raden Banterang. Siapa namamu....dan di mana rumahmu?" tanya Raden Banterang.

Tiba-tiba gadis itu berlutut penuh hormat. Kiranya ia sudah mengetahui bahwa Raden Banterang adalah putra mahkota kerajaan Blambangan.

"Mohon ampun jika hamba berlaku kurang hormat kepada Raden.....hamba bernama Dewi Surati, Desa hamba di serbu para perampok kedua orang tua hamba sudah meninggal dibunuh perampok tadi, tanpa setahu mereka hamba melarikan diri dari rumah, berlari ke arah hutan namun masih ketahuan juga."

"Sudah, sekarang kau berdirilah.....!" kata Raden Banterang dengan pandangan terkesima. Memang semenjak tadi hatinya bergetar saat memandang wajah gadis yang tampak cantik itu. Sepertinya dia bukan gadis desa biasa.

"Dewi Surati.....jadi sekarang kau hendak pulang ke mana?"

"Hamba sudah punya apa-apa lagi, entahlah hamba tidak tahu hendak ke mana lagi."

"Bagaimana kalau kau diperkenalkan dengan Ramanda

Prabu dan Ibunda Permaisuri....." tanya Raden Banterang. "Hamba....mana hamba berani....hamba hanya orang biasa, rakyat jelata..."desah Dewi Surati.

"Sudahlah...kalau kau memang suka tinggal di istana maka kau akan tinggal bersamaku." kata Raden Banterang dengan memberanikan diri. "Apa...apa artinya ucapan Raden.....?" Dewi Surati bertanya dengan terbata-bata.

"Aku orang yang suka berterus terang. Jika kau suka akumakan menjadikan istriku maukah kau?" kata Raden Banterang.

"Ah, Raden.....junjungan hamba....apakah Raden tidak salah pilih. Hamba hanya gadis desa biasa,"

"Sudahlah...mari ikut aku..."

Kedua muda-mudi itu segera naik kuda. Pulang ke istana Blambangan.

Unsur- Unsur Intrinsik Cerita Rakyat

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur penyusun cerita yang berasal dari cerita itu sendiri kemudian mampu membuat para pembaca berimajinasi mengenai cerita yang telah dibaca. Unsur intrinsik yang dibahas dalam pembelajaran ini terdiri dari lima unsur, yaitu unsur tema, latar, tokoh, alur, dan amanat.

a. Tema

Tema merupakan gagasan utama atau ide yang digunakan sebagai dasar dalam membuat sebuah cerita.

b. Latar

Latar atau setting merupakan salah satu unsur intrinsik yang berguna dalam menunjukkan kejelasan suatu peristiwa yang berkaitan dengan keterangan tempat, waktu, dan suasana dalam sebuah cerita. Latar dalam sebuah karya sastra dibedakan menjadi latar waktu, latar tempat, dan latar suasana.

c. Tokoh

Tokoh adalah seorang pelaku cerita rekaan yang mengalami berbagai peristiwa yang ada di dalam cerita. Berkaitan dengan tokoh, didalamnya terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting serta menjadi pusat di dalam sebuah cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kemunculannya menjadi pendukung atau penunjang dari tokoh utama.

d. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk suatu cerita menjadi kesatuan utuh berdasarkan sebab akibat. Alur sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

e. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar yang diambil dari permasalahan yang terjadi dalam sebuah cerita. Amanat yang terdapat dalam karya sastra bisa berupa kesimpulan dari makna hidup dari cerita tersebut.

Pengamalan Pancasila

Panca berarti lima, sedangkan sila adalah prinsip atau asas. Pedoman hidup bangsa dan bernegara adalah rumusan dari Pancasila. Pancasila mempunyai nilai luhur dalam masing-masing silanya. Sila pertama, ketuhanan yang maha esa. Sila ini menjadi dasar bagi seluruh umat beragama di Indonesia dalam menjalankan aktivitas dalam bermasyarakat, beribadah, dan dalam aspek kehidupan lainnya. Contoh pengamalannya yaitu Percaya dan taqwa kepada Tuhan YME sesuai kepercayaan masing-masing, toleransi antar umat beragama, bebas memeluk agama. Sila kedua mengandung pengertian bahwa seluruh manusia sama derajatnya baik perempuan maupun laki-laki, kaya atau miskin. Contoh pengamalan sila kedua yaitu tidak membedakan manusia berdasarkan suku, agama, tingkat ekonomi maupun tingkat pendidikan, membela kebenaran dan keadilan, menyadari bahwa kita mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Sila ketiga mengandung makna bahwa Indonesia ini menjunjung tinggi nilai kesatuan. Contoh pengamalan sila ketiga yaitu bangga dan cinta terhadap tanah air dan bangsa, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Sila keempat menjelaskan tentang budaya demokrasi. Setiap warga negara Indonesia berhak dan diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya. Contoh pengamalan sila keempat yaitu selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat, tidak memaksakan kehendak orang lain, serta mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Adapun makna dari sila kelima adalah bahwa seluruh warga negara memiliki hak atas keadilan tanpa membedakan status soaial atau ukuran apapun. Contoh pengamalan sila kelima yaitu bersikap adil dalam melakukan hal apapun dan tidak mengintimidasi orang dengan hak milik kita.

Simbol Sila-sila Pancasila dan Penjelasannya



a. Bintang

Gambar bintang melambangkan cahaya rohani yang dipancarkan oleh Tuhan untuk menerangi umat manusia. Sedangkan latar belakang berwarna hitam melambangkan warna alam atau warna asli yang menunjukkan bahwa Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu dan sudah ada sebelum segala sesuatu di dunia ini ada.

b. Rantai

Mata rantai berbentuk segiempat melambangkan laki-laki. Mata rantai berbentuk lingkaran melambangkan perempuan. Mata rantai yang saling berkaitan melambangkan hubungan manusia satu dengan yang lainnya yang perlu bersatu dan saling membantu sehingga menjadi kuat seperti rantai.

c. Pohon Beringin

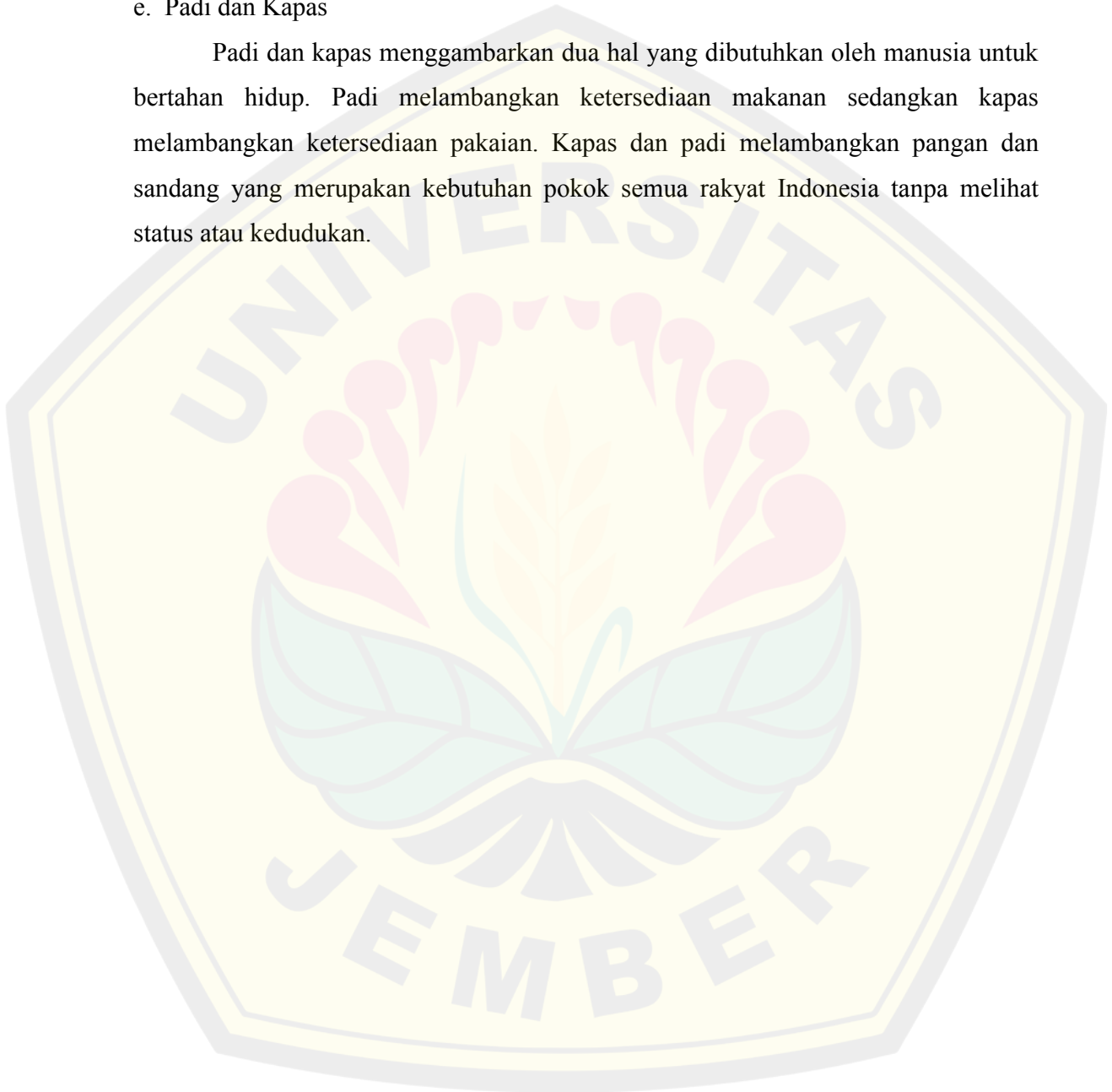
Pohon beringin diartikan sebagai tempat berteduh. Pohon beringin memiliki akar tunggang yang kuat, melambangkan persatuan bangsa Indonesia yang mengakar kuat di tiap-tiap warga Indonesia. Terdapat pula sulur-sulur pada pohon beringin, sulur ini menggambarkan suku, keturunan, dan agama yang berbeda-beda dari masyarakat Indonesia.

d. Kepala Banteng

Banteng diartikan sebagai hewan sosial yang senang berkumpul, ketika binatang ini bergerombol, dia menjadi lebih kuat dan sulit untuk diserang oleh hewan pemangsa. Simbol ini menggambarkan budaya bangsa Indonesia yang senang berkumpul, berdiskusi, dan bermufakat untuk menagambil suatu keputusan.

e. Padi dan Kapas

Padi dan kapas menggambarkan dua hal yang dibutuhkan oleh manusia untuk bertahan hidup. Padi melambangkan ketersediaan makanan sedangkan kapas melambangkan ketersediaan pakaian. Kapas dan padi melambangkan pangan dan sandang yang merupakan kebutuhan pokok semua rakyat Indonesia tanpa melihat status atau kedudukan.



Lampiran 6 Cerita Serbuan Ke Pulau Dewata

Serbuan Ke Pulau Dewata

Ada tiga tempat menarik di ujung timur pulau Jawa. Pertama adalah Baluran, tempat Banteng dan Kerbau liar dilindungi atau lebih dikenal dengan istilah suaka marga satwa.

Kedua adalah Banyuwangi. Orang yang hendak menyeberang ke pulau Bali akan melalui kota ini, yaitu di Ketapang Banyuwangi dengan kapal Ferry.

Tari Gandrung dan Gending Banyuwangi, merupakan kesenian khas dari kota Banyuwangi. Gerakan tari Gandrung agak mirip dengan seni tari Bali. Mengapap bisa terjadi demikian? Pertanyaan itu akan terjawab bila kita mau menengok masa silam kota Banyuwangi.

Tempat ketiga ialah Blambangan. Kota Blambangan memang tidak seramai Banyuwangi. Tetapi, dahulu kala, kota Blambangan pernah menjadi pusat kerajaan yang cukup berpengaruh di wilayah timur pulau Jawa. Kerajaan Blambangan bahkan pernah mengguncangkan kerajaan Majapahit. Yaitu Prabu Menak Prabu Bre Wirabumi yang dalam legenda lebih terkenal dengan nama Menak Jingga. Untunglah, seorang satria muda bernama Damar Wulan berhasil membunuh Menak Jingga. Sehingga kerajaan Majapahit terhindar dari kehancuran.

Kisah ini terjadi pada masa pemerintahan Prabu Menak Prakosa. Konon beliau masih keturunan Prabu Menak Jingga. Wilayah Kerajaan Blambangan, pada masa pemerintahan Prabu Menak Prakosa ini cukup luas. Sang Prabu bahkan sudah berani menjarah kerajaan Klungkung di pulau Bali. Armada Blambangan dengan para prajurit pilihan, mendarat di dekat Kusumba. Prajurit Klungkung yang berada di Kusumba, tak mampu membendung serangan pihak Blambangan yang dipimpin oleh Prabu Menak Prakosa sendiri.

Setelah memperoleh kemenangan di Kusumba, pasukan Blambangan bergerak ke arah timur, menuju Gianyar. Dan Gianyar dalam waktu yang pendek dapat ditaklukkan. Ketika perlawanan prajurit Gianyar berakhir, matahari sudah condong di

langit barat. Prabu Menak Prakosa memerintahkan kepada pasukannya agar mendirikan perkemahan di padang rumput.

Malam harinya, Prabu Menak Prakosa memanggil Patih Ragajampi untuk diajak mengatur siasat. "Besok pagi-pagi benar, kau berangkat lebih dahulu mengadakan serangan pertama di pusat kerajaan Klungkung!" kata Prabu Menak Prakosa.

"Sendika dawuh, Sinuhun.....!" ujar Patih Ragajampi.

"Berapa banyak pasukan yang boleh saya bawa?"

"Separo pasukan boleh kamu bawa. Pancing mereka agar mau keluar dari pusat benteng kerajaan. Sementara itu aku akan menyusul pasukanmu dengan sisa pasukan yang ada." sahut Sang Prabu.

"Sendika dawuh, Sinuhun....!" jawab Patih Ragajampi. Hamba siap menjalankan perintah." "Bila perang ini dapat kita menangkan, kau akan diangkat sebagai wakilku, menjadi Raja di pulau Bali ini....!" kata Prabu Menak Prakosa.

Wajah Patih Ragajampi tampak berseri-seri mendengar ucapan junjungannya itu. "Sebelumnya hamba mengucapkan ribuan terima kasih atas limpahan karunia Sinuhun Prabu....!"

"Karena itu bersungguh-sungguhlah untuk merebut kemenangan. Usahakan, sebelum pasukan yang kupimpin datang menyusulmu, kau sudah mampu menaklukkan Raja Klungkung!" sambung Prabu Menak Prakosa.

Sementara itu di istana kerajaan Klungkung, Sri Baginda mengumpulkan seluruh keluarganya. Baginda Raja Klungkung mempunyai seorang permaisuri, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Keduanya sudah dewasa.

Anak laki-laki Raja Klungkung bernama Bagus Tantra. Usianya sudah dua puluh lima tahun, tubuhnya sedang-sedang saja. Tidak tinggi dan tidak pendek. Tidak terlalu gemuk tapi juga tidak kurus, sebagai seorang keturunan Raja tentu saja wajahnya cukup tampan. Tapi sayang sekali, ia memiliki watak yang tidak baik, ia tidak senang melihat orang di sekitarnya lebih unggul dari dirinya.

Anak perempuan Raja Klungkung bernama Dewi Supraba, usianya delapan belas tahun. Wajahnya cantik luar biasa. Wataknya lemah lembut. Siapapun yang bertemu dan berbicara dengannya pasti akan merasa suka, karena Dewi Supraba senantiasa menghormati dan menyayangi sesamanya.

Baginda Raja Klungkung sudah berusia lanjut, wajahnya penuh keriput, kumis, jenggot dan rambutnya telah memutih. Dengan sedih Sri Baginda berkata kepada kedua orang anaknya, " Bagus Tantra, dan kau Suprabal Malam ini kalian harus mengungsi. Kalian harus meninggalkan istana Klungkung. Bila peperangan ini bisa kumenangkan kalian boleh kembali ke istana ini."

"Ayahanda, ijinkanlah saya tetap tinggal di istana ini untuk menemani Ibunda...." kata Dewi Supraba.

Bagus Tantra juga segera menyahut, "Ayahanda ijinkan pula kepada saya untuk ikut maju ke medan perang menemani Ayahanda melawan musuh!"

Sri Baginda mengangkat tangannya. Dia terharu mendengar tekad anak-anaknya yang tidak mau meninggalkan istana Klungkung.

"Kuhargai maksud baik kalian," kata Sri Baginda. "Tapi aku sudah berpikir dalam-dalam bahwa kalian berdua harus meninggalkan istana ini. Bila aku gugur di medan perang, setidaknya masih ada keturunanku yang masih hidup. Dan kelak kalian bisa menyusun kekuatan untuk merebut kembali kekuasaan kita."

"Tetapi Ayahanda....!"

"Kalian tidak usah membantah lagi. Panglima Cokorde Rai akan mengawal kalian hingga sampai tempat aman!" sahut Baginda Sri.

Sri Baginda kemudian menoleh kepada permaisurinya "Dinda boleh ikut bersama mereka malam ini juga."

"Tidak, Kakanda. Dinda akan menemani Kakanda dalam suka maupun duka.

Sri Baginda mendengar ucapan permaisuri itu. Dia sudah hafal watak istrinya. Sekali mengambil keputusan istrinya tidak merubahnya lagi.

"Bagus Tantra mendekatlah ke mari....!" kata Sri Baginda. Bagus Tantra bersimpuh di depan ayahandanya. Wajahnya sedih.

Tiba-tiba Sri Baginda mengeluarkan sebilah keris dari balik pinggangnya. "Ini keris pusaka leluhur kita. Keris ini tidak boleh terjatuh ke tangan musuh, karena bawalah dan simpan baik-baik!"

Sri Baginda kemudian memberikan keris pusaka itu kepada Bagus Tantra. Pemuda itu menerimanya dengan gemetar, seperti ada hewan aneg yang memancar dari keris itu.

Sri Baginda kemudian menepuk tangan. Tepukan isyarat. Dan muncullah panglima Cokorda Rai dengan dua orang anak buahnya. Mereka langsung bersujud di hadapan Sri Baginda dengan penuh hormat.

"Nah, Bagus Tantra! Dan kau Supraba! Sekarang juga kalian harus ikut bersama Panglima Cokorda Rai!"

Dewi Supraba yang sejak ;ahir tadi hanya berdiam diri, tak mampu menahan gejala perasaanya. Dia segera memeluk ibunya erat-erat dengan air mata bercucuran.

"Sudahlah anakku. Tabahkanlah hatimu. Belum tentu musuh dapat mengalahkan kita. Bila Dewata berada di pihak kita kau akan segera berkumpul kembali bersama kami. Tetapi sekarang kau harus mengungsi, menyelamatkan diri. Kelak kau dan kakakmu dapat menebus kekalahan bila memang kami tak mampu menahan serangan Raja Menak Prakosa!" demikian ibu permainsuri menghibur kekalahan bila memang demikian ibu permainsuri menghibur dan menguatkan hati putrinya.

Waktu demikian medesak. Dewi Supraba dan Bagus Tantra segera mengungsi ke tempat yang jauh. Diawali oleh panglima Cokorda Rai yang gagah perkasa.

Lampiran 7 Cerita Pertemuan di Klungkung

Pertemuan di Klungkung

"Serang....!"

"Serbuuuu....!"

"Usir orang-orang Blambangan....!"

Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi terkejut bukan main Fajar baru saja menyingsing. Matahari belum menampakkan sinarnya. Suasana masih remang-remang. Tapi laskar kerajaan Klungkung sudah datang menyerang.

Sungguh diluar dugaan. Prajurit Blambangan yang kebanyakan masih tertidur menjadi kalang kabut.

Prabu Menak Prakosa segera bertindak cepat. Demikian pula Patih Ragajampi. Keduanya berpencar untuk mengatur barisan masing-masing.

"Tenaaaaang! Jangan panik! Ambil senjata kalian dan tinggalkan tenda kalian! Berkumpul di tempat yang kosong!" suara Patih Ragajampi terdengar menggelar, memberi komando kepada anak buahnya.

Sementara di tempat lain, Prabu Menak Prakosa sudah berhasil mengumpulkan pasukannya. Mereka telah meninggalkan tenda, menuju tanah lapang yang kosong dan membentuk barisan pertahanan. Beberapa prajurit Klungkung yang mengejar mereka dapat dipukul mundur.

Meskipun Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi berhasil membentuk lasykar. Tapi hampir sepertiga dari seluruh prajurit Blambangan mati terbunuh dan terluka parah. Serbuan di pagi buta, yang dilakukan secara mendadak itu, benar benar telah membuat mereka geram dan marah. Mereka tidak sempat menolong rekan-rekannya yang terluka parah di dalam tenda.

Sementara itu, matahari mulai menampakkan sinarnya, tanpa menunggu lebih lama lagi, Prabu Menak Prakosa memerintahkan kepada Patih Ragajampi untuk mengadakan serangan balasan.

"Serbuuuuu!" teriak Patih Ragajampi sambil mengacungkan kerisnya tinggi-tinggi.

Maka terjadilah pertempuran sengit antara lasykar Blambangan dengan Lasykar Klungkung. Lasykar Blambangan bertempur dengan dendam membara, ingin menebus kematian rekan-rekannya yang diserang secara licik ketika mereka sedang tidur lelap.

Jumlah kedua lasykar ternyata hampir seimbang. Prabu Menak Prakosa maju ke depan, berhadapan langsung dengan Raja Klungkung. Keduanya bertempur dengan dahsyatnya. Saling mengeluarkan kesaktiannya masing-masing.

Suatu ketika Prabu Menak Prakosa berhasil menusukkan kerisnya ke dada Raja Klungkung. Betapa terkejut Prabu Menak Prakosa, dia melihat Raja Klungkung tua itu hanya tersenyum. Senyum mengejek.

Dengan sekuat tenaganya Prabu Menak Prakosa menekan senjata, tapi keris itu tidak mampu menggores kulit Raja Klungkung, apalagi menembusnya.

"Ilmu Keball" seru Prabu Menak Prakosa.

"Dess!" selagi Prabu Menak Prakosa terheran-heran, tanpa diduga sama sekali Raja Klungkung menghantamnya dengan tangan kanan disertai ilmu kesaktiannya.

Tubah Prabu Menak Prakosa terlempar ke belakang beberapa tombak jauhnya, jatuh di atas rerumputan.

"Luar biasa, pukulan tangannya benar-benar hebat, dadaku terasa sesak," gumam Prabu Menak Prakosa.

Prabu Menak Prakosa mencoba bangkit berdiri namun Raja Klungkung bergerak sedemikian cepatnya, tahu-tahu sebuah tendangan keras dan telak mengenai lambung Prabu Menak Prakosa.

"Bluk!" tubuh Prabu Menak Prakosa terlempar ke udara beberapa kaki ke belakang.

Namun kali ini dengan sigap Prabu Menak Prakosa bersalto di udara dan sepasang kakinya hinggap di tanah dengan ringan.

Dari mulut Prabu Menak Prakosa mengeluarkan darah segar. Sejenak Raja Klungkung menghentikan serangan. Prabu Menak Prakosa memegang kerisnya erat-erat sambil bergumam, "Kau memiliki ilmu kebal. Tapi aku tahu bagaimana menghadapi ilmu kebal."

Prabu Menak Prakosa berjongkok, kemudian menusukkan kerisnya di tanah. Lalu dicabutnya, ujung keris itu diludahi tiga kali. Wajah Raja Klungkung tiba-tiba pucat melihat perbuatan Prabu Menak Prakosa.

Dengan sigap Prabu Menak Prakosa bangkit berdiri dan meloncat ke hadapan Raja Klungkung. Saat berikutnya kedua raja berlainan wilayah itu segera terlibat pertempuran lagi. Kali ini Raja Klungkung tidak berani bertindak sembarangan.

Dia tidak berani membiarkan keris Prabu Menak Prakosa menyentuh kulitnya. Dia lebih banyak menghindarkan diri bila raja Blambangan itu menyerang dengan keris. Atau menangkisnya dengan kerisnya sendiri, sehingga sering kali terdengar bunyi gemerincing senjata beradu. Dan bunga api berpijar. Sebaliknya, Prabu Menak Prakosa mengerahkan segenap kemampuannya. Kerisnya menyambar-nyambar dengan cepat, suaranya menderu-deru.

Raja Klungkung tak mau kalah, meskipun dia lebih banyak menghindarkan diri, namun kalau sudah melancarkan serangan balasan, maka Prabu Menak Prakosa pasti akan kerepotan dibuatnya.

Hingga pada suatu ketika, gerakan Raja Klungkung menjadi lamban. Agaknya raja yang telah berusia lanjut itu mulai kelelahan. Dia tidak dapat terus menerus mengimbang gerakan Prabu Menak Prakosa yang gesit dan perkasa. Memang usia Prabu Menak Prakosa jauh lebih muda bila dibandingkan dengan Raja Klungkung, tubuhnya lebih kekar, dengan otot-otot yang menonjol, rambutnya pun masih tampak hitam, Sedangkan Raja Klungkung bertubuh kurus, rambutnya telah memutih.

Raja Klungkung terdesak hebat. Sebuah serangan yang cepat bagai kilat menyambar dadanya. Dia mencoba menangkis, tapi kerisnya terpental, agaknya Prabu Menak Prakosa telah mengerahkan segenap kesaktiannya, sehingga tanpa ampun lagi keris di tangan Prabu Menak Prakosa menghujam dada Raja Klungkung.

"Aaaaaaghhhhh....!"

Raja Pulau Dewata itu mengerang keras, dan roboh di atas rerumputan setelah Prabu Menak Prakosa mencabut Kerisnya.

Pada saat yang sama, Patih Ragajampi berhasil merobohkan senopati kerajaan Klungkung. Prajurit Klungkung bercerai berai setelah kehilangan pemimpinnya.

"Hentikan pertempuran !" Prabu Menak Prakosa berseru keras. Suara raja Blambangan itu terdengar berwibawa. Semua prjurit menghentikan pertempuran.

"Hai, Para Prjurit Klungkung ! raja dan senopati kalian telah tewas. Tak ada gunanya lagi kalian mengadakan perlawanan. Menyerahlah! Kalian akan diampuni!" kembali Prabu Menak Prakosa berteriak keras.

Prajurit Klungkung sejenak terdiam, kemudian terdengar mereka berkasak-kusuk di antara teman sendiri.

"Lebih baik kita teruskan pertempuran ini sampai titik darah terakhir.....!" bisik salah seorang Prajurit Klungkung.

"Ssst, jangan bertindak bodoh. Sekarang kita menyerah, di lain waktu kita mengadakan perlawanan lagi. Masih ada kesempatan untuk membalas kekalahan ini" sahut prajurit lainnya.

Demikianlah, akhirnya para Prjurit Klunging yang masih hidup menyerahkan diri. Mereka melemparkan senjata masing-masing.

"Bagus Itu adalah tindakan yang bijaksana," kata Prabu Menak Prakosa. "Jangan kuatir, kalian akan tetap dijadikan prajurit sesuai dengan pangkat kali."

Para prajurit Klungkung hanya menundukkan muka mendengar ucapan raja Blambangan itu.

Prabu Menak Prakosa kemudian memerintahkan kepada para prajurit Blambangan maupun prajurit Klungkung untuk merawat kawannya yang menderita luka-luka, dan mengubur mereka yang terbunuh. Khusus jenazah raja Klungkung dan senopatinya, Prabu Menak Prakosa memerintahkan agar diangkut di atas tandu untuk dibawa ke istana Klungkung.

Permaisuri Raja Klungkung menjerit keras setelah mengetahui suaminya gugur dalam peperangan. Wanita itu menurunkan jenazah suaminya, memeluknya erat-erat dengan air mata bercucuran.

Sesuai dengan kepercayaan Hindu. Maka jenazah Raja Klungkung kemudian dibakar di atas tumpukan kayu. Upacara pembakaran mayat yang disebut Pritayadnya itu dipimpin oleh seorang Pendeta Agung. Konon untuk menunjukkan kesetiannya, Permaisuri Raja Klungkung rela mengorbankan diri dibakar bersama suaminya dalam keadaan hidup-hidup. Upacara berlangsung dengan hidmat, disaksikan oleh Prabu Menak Prakosa dan seluruh prajurit Blambangan dan prajurit Klungkung.

Untuk beberapa hari Prabu Menak Prakosa tinggal di istana Klungkung. Patih Ragajampi diangkat menjadi Adipati atau Raja Muda, sebagai wakil Prabu Menak Prakosa di pulau Bali.

Pasukan Blambangan dibagi dua. Separa tetap berada di istana Klungkung bersama Patih Ragajampi. Dan separa lagi ikut bersama Prabu Menak Prakosa pulang ke Blambangan dengan membawa harta benda istana Klungkung, seperti emas, intan dan permata.

Sesuai dengan janji Prabu Menak Prakosa. Adipati Ragajampi kemudian mengangkat beberapa prajurit Klungkung sebagai pegawai dan Pengawal istana. Berdampingan dengan prajurit Blambangan

Adipati Ragajampi kemudian memboyong anak dan istrinya yang masih berada di Blambangan ke istana Klungkung. Anak dan istrinya diperintahkan mempelajari adat-istiadat masyarakat Bali. Baik bahasanya, seni tari maupun sent musiknya.

Kebetulan, anak dan istri Adipati Ragajampi sangat berbakat di bidang seni tari dan musik. Mereka kemudian menciptakan seni tari dan musik gending Jawa dengan paduan tari dan gending Bali.

Bahkan untuk merangkul masyarakat Bali agar tidak mendendam kepadanya, Adipati Ragajampi memerintahkan prajuritnya untuk mencari Dewi Supraba dan Bagus Tantra Dewi Supraba hendak diperistri dan Bagus, Tantra hendak diangkat sebagai seorang Patih. Tetapi Dewi Supraba dan Bagus Tantra serta Panglima Cokorde

Rai tak pernah diketemukan. Hampir seluruh daerah Bali sudah mereka datangi namun orang yang dicari tetap tak ketemu. Ketiga orang yang mereka cari itu seolah-oleh lenyap ditelan bumi.



Lampiran 8 Cerita Lembah Temu Guru

Lembah Temu Guru

Prabu Menak Prakosa mempunyai seorang putra laki-laki bernama Raden Banterang. Wajahnya tampan, berotak cerdas dan tubuhnya gagah perkasa.

Raden Banterang dikenal rakyat Blambangan sebagai pemuda yang pemberani dan baik hati. Suka menolong dan bergaul langsung dengan rakyat kecil. Karena itu dia dicintai rakyatnya tetapi sekaligus disegani dan ditakuti, terutama oleh mereka yang suka berbuat jahat.

Bila Raden Banterang melihat seseorang berbuat salah atau berbuat jahata, tanpa piker Panjang lagi ia akan segera menjatuhkan hukuman. Inilah kelemahannya. Ia tidak mendengar lebih dahulu dari kedua pihak siapa sebenarnya yang bersalah. Hal ini akan membuatnya menyesal seumur hidup.

Demikianlah kekurangan dan kelebihan Raden Banterang. Walau demikian karena dia seorang Pangeran Kerajaan maka banyak sekali gadis dan wanita yang tergila-gila kepadanya dan berharap menjadi istri atau selirnya.

Sejauh ini Raden Banterang masih belum tertarik kepada lawan jenisnya. Ia masih suka hidup melajang tanpa ikatan. Kebiasaan yang paling disukainya adalah menimba ilmu kesaktian, bila ia mendengar kabar adanya seorang guru atau pertapa sakti pasti ia akan datang berguru kepadanya.

Dengan usianya yang masih muda ia sudah tak bisa dilawan lagi dalam hal adu kesaktian dan ilmu pencak silat. Bahkan Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi sendiri pada saat ini sudah tidak sanggup menghadapi Raden Banterang dalam hal adu ilmu kesaktian.

Hal inilah yang kiranya menjadikan Raden Banterang besar kepala. Merasa tak tertandingi lagi. Ia pemuda yang baik, ingin berbuat kebaikan namun agak tinggi hati karena merasa tak terkalahkan sehingga suka menjatuhkan hukuman semena mena kepada orang yang bersalah.

Pada suatu hari Raden Banterang mendapat kabar tentang adanya seorang pendekar sakti di sebelah utara ibukota kerajaan Blambangan.

"Siapa nama pendekar itu?" tanya Raden Banterang. "Hamba belum mengetahuinya, hamba adalah salah seorang dari sekian banyak pendekar yang pernah bertarung dan dikalahkannya. Orang menyebutnya sebagai Pendekar Tanpa Nama." kata Ki Bantaran.

Ki Bantaran adalah salah seorang Senopati kerajaan Blambangan yang ditugaskan untuk mencari para pendekar sakti untuk diajak bergabung sebagai prajurit Blambangan.

"Dalam berapa jurus kau dikalahkan olehnya?"

"Mohon ampun Raden.....hamba dikalahkan hanya dalam lima kali jurus....."

"Apa? Ki Bantaran yang gagah perkasa ini hanya kalah dalam lima kali gebrakan?" "Hamba sudah merasakan.....orang itu memang sangat linuwih-punya kelebihan lima kali lipat di atas saya." Raden Banterang makin penasaran mendapat keterangan ini.

"Hem, baiklah, ditunjukkan arah tempat tinggalnya aku sendiri yang akan datang mencoba kepandaianya."

Ki Bantaran kemudian menunjukkan secara detail tempat Pendekar Tanpa Nama yang pernah ditemuinya.

Hari itu tanpa berpamit kepada ayahandanya Raden Banterang langsung memacu kudanya ke lembah Temu Guru tempat sang Pendekar Tanpa Nama berada.

Hampir seperempat hari ia berkuda barulah ia sampai di tempat tujuan. Ia mencari pohon beringin kembar yang sudah berusia ratusan tahun.

Setelah berputar ke sana ke mari akhirnya ia menemukan pohon beringin kembar itu. "Hem....ini dia beringin kembar itu....tapi di mana tempat tinggal Pendekar Tanpa Nama itu."

Raden Banterang penasaran, tempat itu sunyi senyap hanya terdengar serangga dan kicau burung. Sama sekali tak ada kegiatan penduduk. Benar-benar tempat yang cocok untuk bertapa.

Setelah melewati jalan setapak di tengah beringin kembar barulah ia menarik nafas lega. Tak jauh dari tempat itu ada sebuah goa sebagaimana disebutkan oleh Ki Bantaran.

Goa itu berada di bawah tebing batu pembatas lembah. Di depan goa terhampar ladang luas yang ditumbuhi aneka sayur mayur dan buah-buahan serta hamparan rerumputan yang cukup luas untuk berlatih silat.

Raden Banterang berdiri di tengah rerumputan, matahari hampir berada di atas kepala. Ia kemudian berteriak. "Hai Pendekar Tanpa Nama.....! Keluarlah! Berilah aku pelajaran barang satu atau dua jurus!" Tak ada jawaban. Raden Banterang jadi penasaran.

"Hai Pendekar Tanpa Nama.....! Keluarlah !" Raden Banterang mengulang tegurannya. Kali ini lebih keras. Tapi tetap tak ada jawaban.

Darah mudanya bergolak, ia mulai naik pitam, merasa diremehkan. Maka dia berteriak dengan disertai tenaga dalam, sehingga daun-daun pohon berguguran karena getaran suaranya. "Hai Pendekar Tanpa Nama.....! Keluarlah!"

Sesaat kemudian tiba-tiba melesat bayangan hitam dari dalam goa. Raden Banterang tampak terkejut ketika melihat sosok tubuh tinggi kurus berada di hadapannya.

"Kisanak jadi kau yang disebut Pendekar Tanpa Nama?" desah Raden Banterang.

Orang bertubuh tinggi kurus yang berada di hadapan Raden Banterang berpakaian serba hitam. Celana dan bajunya menunjukkan dia bukan penduduk Blambangan. Rambutnya sudah hampir memutih semua, meski usianya sudah tergolong tua tapi masih nampak jelas bahwa di masa muda orang itu berwajah tampan dan menarik. Jenggot dan kumis dicukur habis nampak sekali orang ini rajin merawat tubuh dan pakaiannya. Penampilannya sederhana tapi bersih dan rapi.

"Andika siapa?" tanya Pendekar Tanpa Nama.

"Aku Raden Banterang. putra mahkota Kerajaan Blambangan..."

"Lalu apa maksud kedatangan Tuan kemari?"

"Aku ingin mengadu kepandaian. Ingin menjajal kesaktianmu!"

"Raden keliru...! Salah alamat! Saya hanya pengembara asing yang singgah di tempat ini. Saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa."

"Jangan banyak bicara! Kau sudah mengalahkan senopati andalan kerajaan Blambangan yaitu Ki Bantaran. Sekarang kau harus meladeni tantanganku."

"Ah.....saya tidak tertarik adu kesaktian. Lebih baik Raden ikut bersama saya berbincang-bincang di dalam goa. Jangan kuatir nanti saya carikan kelinci atau kijang untuk hidangan makan malam."

Raden Banterang menarik nafas dalam-dalam. Jauh-jauh datang dari istana Blambangan untuk menantang duel ternyata malah diajak jagongan-diajak ngobrol di dalam goa. Ini baginya sungguh suatu penghinaan.

"Kau terlalu melecehkan aku Kisanak....!" geram Raden Banterang.

"Lho? Saya mengundang Anda baik-baik ke goa untuk berbincang-bincang dan makan-makan bukankah ini suatu penghormatan?"

"Aku datang dari jauh untuk menantangmu duell Bukan untuk makan-makan."

"Apa sih untungnya duel adu kesaktian? Paling-paling Raden akan kelelahan, terluka parah atau bahkan bisa mati konyol. Lebih baik kita makan-makan saja sambil ngobrol!"

"Jangan banyak bicara, terimalah seranganku ini!" berkata demikian Raden Banterang sudah melancarkan pukulan jarak jauh yang disertai tenaga sakti.

"Plassss!" Pendekar Tanpa Nama terkena pukulan itu bagaikan kapas atau daun kering. Tubuhnya terdorong ke belakang dengan ringannya tapi posisinya tetap berdiri dengan sepasang kaki kurusnya.

"Tenaga dalammu sungguh luar biasa Raden..." puji Pendekar Tanpa Nama dengan tersenyum.

Raden Banterang membelalakkan matanya, biasanya orang setingkat Ki Bantaran saja akan sempoyongan muntah darah terkena pukulan tenaga saktinya, nyatanya Pendekar Tanpa Nama hanya terdorong beberapa langkah ke belakang.

Tanpa banyak bicara lagi Raden Banterang meloncat, menerjang ke arah Pendekar Tanpa Nama. Ia menggunakan jurus Rajawali Menyambar Mangsa. Tak diduga sama sekali, Pendekar Tanpa Nama bergerak lamban, bukan gerakan cepat, namun gerakan itu sudah mampu meloloskan diri dari serangan Raden Banterang.

Raden Banterang mulai menyadari betapa lawannya kali ini memang berilmu tinggi, maka tanpa sungkan-sungkan lagi ia mengerahkan ilmu-ilmu andalannya. Ia merangsak lagi ke arah Pendekar Tanpa Nama yang berada di sampingnya dengan senyum ramah.

"Hiat....." lagi-lagi Raden Banterang kecele, semua jurusnya tidak ada yang mampu menyentuh baju apalagi kulit Pendekar Tanpa Nama.

"Hem, sudah delapan jurus kau masih belum menyentuh kulitku, padahal aku tak mempunyai kepandaian apa-apa." kata Pendekar Tanpa Nama seperti mengejek. Raden Banterang mengentikan serangannya. Dingin bercucuran seujur tubuhnya, benar-benar telah mengeluarkan seluruh kemampuannya tapi masih belum menyentuh tubuh lawan.

"Kisanak siapa sebenarnya dirimu?"

"Saya bukan siapa-siapa Raden...."

"Bergabunglah bersama kami, aku akan sebagai Mahapatih utama kerajaan Blambangan..." bujuk Raden Banterang.

"Hahahaha.....mau Raden kemanakan Ragajampi jika diangkat Mahapatih."

"Kau pantas menduduki jabatan

"Saya tertarik Raden....di tempat kerasan, saya cocok, keburu ketahuan orang rimba persilatan jadi saya segera meninggalkan tempat dalam beberapa hari "Jangan menolak tawaranku. Pangeran punya penuh mengangkatmu Mahapatih. menolak.....!" Raden Banterang tidak meneruskan ucapannya.

"Kenapa Raden....teruskan saja....!"

"Aku membunuhmu.....!"

"Hidup mati berada di tangan Yang Maha Kuasa. ingin hidup di keramaian orang yang hormat kedudukan. Saya hanya ingin hidup damai di tempat sepi, tapi

sayang orang-orang seperti Raden telah mengganggu ketenangan saya." "Kau berada di wilayah Blambangan! Kau harus tunduk dan patuh pada aturan dan tata tertib kerajaan Blambangan.

Mereka yang punya kesaktian tinggi harus rela mengabdikan kepada kerajaan Blambangan."

"Mengabdikan.....? Untuk siapa? Untuk apa?"

"Untuk negara, untuk kejayaan Kerajaan Blambangan!" sahut Raden Banterang.

"Lalu Raden akan memerintah saya menjarah negeri negeri lain, seperti kerajaan Klungkung di Pulau Dewata yang baru Raden Kalahkan?"

"Itu salah satu cara untuk membesarkan kerajaan Blambangan!" "Maaf Raden saya tidak tertarik. Bagi saya perang hanya akan menyengsarakan rakyat. Apa pun alasannya saya tidak setuju."

"Hanya ada dua pilihan bagimu menjadi Mahapatih. Blambangan atau kau pilih mati?"

"Saya tidak tertarik, lagi pula saya bukan rakyat Blambangan. Jika Raden keberatan saya tinggal di sini saya akan segera pergi dari tempat ini.

"Boleh kau pergi tapi langkahi dulu mayatku!" tantang Raden Banterang.

"Ah Raden terlalu memaksa.....!" desah Pendekar Tanpa Nama dengan wajah sedikit muram.

Raden Banterang menghunus kering di pinggangnya. Dia sudah hendak menerjang ke arah Pendekar Tanpa Nama. Pendekar Tanpa Nama masih terlihat santai. Saat Raden Banterang menyerang ia hanya mengibaskan tangan seperti orang menghalau lalat. "Plak.....!" tubuh Raden Banterang terlempar beberapa tombak jauhnya.

Ia mencoba bangkit berdiri tapi sekejap tubuhnya terasa kaku, ia menggigil kedingingan karena Pendekar Tanpa Nama sepertinya telah menggunakan tenaga sakti inti salju.

"Raden....kenapa tak kau gunakan ilmu Candradimuka yang kau pelajari di puncak Gunung Bromo. Ilmu itu akan membunyikan Jaladha Meru yang kuterima dari pertapa di gunung Semeru."

Raden Banterang makin kaget, ternyata lawannya mengetahui ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Tapi tak ada salahnya mencoba, namun hampir sekuat tenaga ia kerahkan Candradimuka tetap saja tubuhnya merasa kedinginan.

"Hahaha....berarti kau kurang berlatih Raden...." ejek Pendekar Tanpa Nama.

Dengan penasaran Raden Banterang mengerahkan sisa sisa kekuatannya akhirnya ia mampu membuyarkan pengaruh inti salju dari Puncak Mahameru. Tubuhnya perlahan-perlahan terasa hangat lalu ia bangkit berdiri.

"Masih mau meneruskan pertarungan?" tantang Pendekar Tanpa Nama.

Raden Banterang tidak mengeluarkan ucapan. Ia silangkan kedua tangan di dada mengerahkan puncak ajian yang dimilikinya.

Sesaat kemudian ia berteriak keras. "Bayuagnili.....!"

"Hehehehe.....ajianmu rata-rata bersumber dari barang panas. Angin api? Hehehehe.....!" Bayuagni adalah badai angin topan yang berhawa panas.

Pengaruhnya bisa membakar orang yang berada di hadapannya. Tapi sungguh aneh, Pendekar Tanpa Nama hanya tertawa-tawa. Ketika hawa panas menerjang tubuhnya hawa itu mencerecas bagaikan semburan api yang terkena siraman air dingin.

Tubuh Pendekar Tanpa Nama sama sekali tidak tergoyahkan. Tetap berdiri kokoh.

"Aku ingin memberimu pelajaran agar kau sadar bahwa di atas langit masih ada langit, hidup di dunia janganlah terlalu membanggakan diri sendiri."

Habis berkata demikian kembali Pendekar Tanpa Nama mengibaskan tangan kanannya. "Wesssss! Blegggggg.....!" serangkum hawa dingin menerjang ke arah dada Raden Banterang. Pemuda itu berteriak keras.

Dadanya seperti dihantam palu godam yang terbuat dari bongkahan salju. Tubunya terpental sepuluh tombak jauhnya. Ia jatuh terjerembab di atas rerumputan dengan muntah darah segar.

"Kau...kau...hebat Kisanak...aku mengaku kalah...!" rintih Raden Banterang sambil mencoba bangkit berdiri. Tenaganya seolah punah ia terhuyung-huyung dan kemudian roboh lagi di atas rerumputan.

Raden Banterang tak sadarkan diri lagi. Entah berapa lama ia pingsan, ketika sadar matahari sudah di atas kepala. Dan ia mendapati dirinya berada di tepi mulut goa. Tubuhnya sudah terasa segar tenaganya sudah pulih seperti sedia kala, hanya pakaiannya di sana sini ada yang sobek dan terkena percikan darah.

Ia bangkit berdiri, mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Lalu berteriak, "Kisanak.....di manakah Andika?" Tapi tak ada jawaban.

Sepasang matanya tiba-tiba melihat guratan aneh di dinding goa. Guratan berupa tulisan yang setelah dibaca memang ditujukan untuknya.

"Saat kau baca surat ini aku sudah meninggalkan wilayah ini. Kau tak sadarkan diri sehari semalam. Aku sudah mengobati luka dalammu. Bahkan sydah kuberi kau tenaga dalam hawa sakti yang lumayan. Pulanglah Raden.....hentikan kebiasaanmu menantang para pendekar. Uruslah kerajaanmu karena ayahandamu sudah tua. Hentikan mempelajari ilmu kesaktian, karena kesaktian takkan ada habisnya, di atas langit masih ada langit. Lebih baik kau segera berumah tangga dan mempelajari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan rakyatmu. Sehingga negerimu menjadi makmur sentosa."

Raden Banterang termenung. Ia memandang ke arah kudanya yang dilepas di rerumputan. Dengan isyarat ketukan jari kuda itu datang menghampirinya.

Raden Banterang segera melompat ke atas kudanya dan beranjak pergi meninggalkan Lembah Temu Guru. Di lembah itu ia memang telah mendapatkan pelajaran terbaik dalam hidupnya. Bahwa seseorang yang punya kepandaian tinggi tidak harus digembar-gemborkan dan dipamer-pamerkan. Sebab di atas orang pandai masih ada orang yang lebih pandai lagi. Di atas langit masih ada langit yang lebih tinggi.

Lampiran 9 Cerita Awal Pertemuan

Awal Pertemuan

Raden Banterang memacu kudanya dengan kecepatan tinggi. Ia ingin segera sampai di istana Blambangan dan menceritakan pengalamannya kepada ayahnya Prabu Menak Prakosa.

Tapi ketika ia melewati pinggir sungai di tepi hutan tiba-tiba ia mendengar jeritan seorang perempuan.

“Tolooooooooong.....!”

“Hehehe..... Mau lari kemana kau gadis manis..... di hutan ini takkan ada orang yang menolongmu.”

Raden Banterang turun dari kudanya, ia mengintip dari rimbun pepohonan. Ternyata ada dua orang lelaki yang sedang mengejar seorang gadis muda berwajah cantik di pinggir sungai.

“Tolooooooooongggg.....!”

“Sudahlah hentikan saja larimu anak manis, mari bersenang-senang bersamaku!” teriak seorang lelaki bertubuh kurus di belakang si gadis. Sementara seorang lagi bertubuh gendut ikut mengejar di belakang.

“Tidaaaaakkkkk!..... pergi kalian dari tempat ini.....!”

Huppppp!” lelaki bertubuh kurus mempercepat larinya dan meloncat dengan kencan akhirnya dia berhasil menubruk dan menangkat si gadis.

“Lepas..... lepaskan aku.....lepaskan aku...!”

Si kurus cepat berteriak kepada temannya, “Hai Gendut cepat pegangi dia. Aku yang duluan karena aku yang mengkapnya lebih dahulu.

“Ya ya.....! Jangan khawatir. Tapi jangan lama-lama ya. Aku juga ingin tahu....!”

Si Gendut mempercepat larinya setelah sampai ia segera memegang sepasang tangan gadis itu dari belakang sehingga dengan mudah gadis itu direbahkan di atas tanah.

“Pegangi terus Gendut aku akan melepaskan pakaiannya!”

“Jangaaaaaaan.....! Lepaskan akuuuuu.....!” teriak si gadis.

Raden Banterang yang sejak tadi mengintip perbuatan kedua lelaki itu segera meloncat dengan kecepatan tinggi. Saat itu hamper saja si kurus mencopot pakaian si gadis.

“Bajingan ! Desss...! Desssss.....!”

Dua kali tendangan berantai mengenai si kurus dan si gendut. Kedua terpelanting di atas tanah dengan nafas memburu.

“Kurang ajar siapa berani mengganggu Simobarong dan Simolodra?” pekik si kurus.

Raden Banterang menuding ke atas si kurus dan si gendut bergantian, “O.... jadi kalian kepala rampok yang Bernama Simobarong dan Simoladra itu? Kebetulan sudah lama aku mencari kalian!”

“Siapa kau anak muda?”

“Aku Raden Banterang yang akan menumpas kalian!”

Berkata demikian Raden Banterang sudah merangsak maju sepasang tangan san kakinya bergerak cepat. Hanya dengan taiga kali gebrakan saja kedua perampok itu sudah babak belur muntah darah terkena gempuran dan tendangan kaki Radan Banterang.

Kedua berusaha lari.... namun tak begitu jauh dia melangkah keduanya ambruk ke tanah. Raden Banterang datang mendekat, berjongkok, memeriksa tubuh keduanya, ternyata kedua pemimpin rampok itu sudah tidak bemaafas lagi.

"Hem.....betul kata Pendekar Tanpa Nama, la telah memberiku tenaga sakti yang berlipat-lipat sehingga pukulan dan tendanganku jadi semakin sakti." gumam Raden Banterang sambil bangkit berdiri.

Si gadis cantik cepat berdiri tapi wajahnya masih nampak ketakutan.

Raden Banterang datang menghampiri.

"Jangan takut, aku tidak seperti mereka!"

"Terima kasih atas pertolongan Tuan." desah si gadis dengan suara masih agak takut. "Aku Raden Banterang. Siapa namamu....dan di mana rumahmu?" tanya Raden Banterang.

Tiba-tiba gadis itu berlutut penuh hormat. Kiranya ia sudah mengetahui bahwa Raden Banterang adalah putra mahkota kerajaan Blambangan.

"Mohon ampun jika hamba berlaku kurang hormat kepada Raden.....hamba bernama Dewi Surati, Desa hamba di serbu para perampok kedua orang tua hamba sudah meninggal dibunuh perampok tadi, tanpa setahu mereka hamba melarikan diri dari rumah, berlari ke arah hutan namun masih ketahuan juga."

"Sudah, sekarang kau berdirilah.....!" kata Raden Banterang dengan pandangan terkesima. Memang semenjak tadi hatinya bergetar saat memandang wajah gadis yang tampak cantik itu. Sepertinya dia bukan gadis desa biasa.

"Dewi Surati.....jadi sekarang kau hendak pulang ke mana?"

"Hamba sudah punya apa-apa lagi, entahlah hamba tidak tahu hendak ke mana lagi."

"Bagaimana kalau kau diperkenalkan dengan Ramanda

Prabu dan Ibunda Permaisuri....." tanya Raden Banterang. "Hamba....mana hamba berani....hamba hanya orang biasa, rakyat jelata..."desah Dewi Surati.

"Sudahlah....kalau kau memang suka tinggal di istana maka kau akan tinggal bersamaku." kata Raden Banterang dengan memberanikan diri. "Apa...apa artinya ucapan Raden.....?" Dewi Surati bertanya dengan terbata-bata.

"Aku orang yang suka berterus terang. Jika kau suka akumakan menjadikan istriku maukah kau?" kata Raden Banterang.

"Ah, Raden.....junjungan hamba....apakah Raden tidak salah pilih. Hamba hanya gadis desa biasa,"

"Sudahlah...mari ikut aku..."

Kedua muda-mudi itu segera naik kuda. Pulang ke istana Blambangan.

Lampiran 10 Cerita Di Balik Nama Dewi Surati

Di Balik Nama Dewi Surati

Raden Banterang adalah seorang pemuda yang cepat mengambil keputusan. Ia begitu terpesona kepada Dewi Surati yang memang berwajah cantik jelita.

Ia tidak memerlukan penyelidikan tentang asal-usul gadis itu. Siapa nama ayah dan ibunya apakah pekerjaan sehari-hari kedua orang tua Dewi Surati. Yang penting ia sudah cocok dan merasa pas jika gadis itu menjadi istrinya.

Namun ia juga pemuda yang bodoh. Maka sebelum sampai di istana Blambangan ia menitipkan Dewi Surati di rumah salah seorang prajurit di luar istana. Ia kemudian menyuruh dayang istana kepercayaannya agar membawa aneka peralatan kecantikan dan pakaian yang pantas.

Maka ketika Dewi Surati sudah berdandan sedemikian rupa semua orang membelalakkan matanya karena terkejut bukan main bahwa Dewi Surati memang pantas menjadi istri Raden Banterang. Bukan hanya wajahnya yang cantik tapi tindak tanduk dan tingkah lalunya juga persis putri istana kerajaan.

Prabu Menak Prakosa dan permaisuri memang sudah lama ingin melihat putra satu-satunya berumah tangga maka ketika Raden Banterang pulang dengan membawa seorang gadis cantik, sang Prabu langsung menyetujuinya.

Demikianlah, akhirnya dilangsungkanlah pernikahan antara Raden Banterang dan Dewi Surati dengan upacara yang megah.

Rakyat Blambangan ikut bergembira atas pernikahan Raden Banterang. Pesta pernikahan itu diadakan hingga tiga hari tiga malam.

Selanjutnya hari-hari berlalu dengan indahnya. Sepasang suami istri itu hidup dengan penuh kebahagiaan. Prabu Menak Prakosa dan permaisurinya sangat menyayangi Dewi Surati, keduanya merasa bangga karena Dewi Surat: bukan saja berwajah cantik, namun sifatnya lemah lembut dan pandai bergaul dengan semua kalangan. Ia sepertinya tak canggung bergaul dengan kalangan istana. Ini sungguh

mengherankan sekali, biasanya seorang gadis desa akan merasa canggung dan rendah diri jika bergaul dengan kalangan atas.

"Dia seperti putri seorang putri raja," kata Permaisuri raja Blambangan suatu hari.

"Ya dia pandai membaca dan menulis. Sungguh pandai anak kita mencari istri," sahut Prabu Menak Prakosa.

Raja dan permaisuri tak henti-hentinya memuji menantunya yang berasal dari desa itu.

Seluruh keluarga istana Blambangan merasa ikut bangga dan menyayangi Dewi Surati. Sehingga Dewi Surati semakin betah dan senang tinggal di istana Blambangan.

Tetapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, dua tahun kemudian timbul masalah. Selama itu Dewi Surati belum kelihatan mengandung. Prabu Menak Prakosa yang sejak awal ingin menimang cucu kini jadi kecewa. Demikian juga ibu permaisuri. Kini Dewi Surati tampak sering melamun, senang duduk menyendiri di tempat sepi. Merenungi nasibnya. Karena Ibu Permaisuri mulai menunjukkan rasa tidak suka kepadanya.

"Mengapa jadi begini.....mengapa Ibu Permaisuri berubah sikap." bisik Dewi Surati.

"Hanya Ayahanda Prabu Menak Prakosa yang masih menyayangiku. Sementara, suamiku sendiri...kini mulai berisikap dingin kepadaku."

Dewi Surati terkenal sebagai seorang yang baik hati, dia sering menolong rakyat yang kekurangan. Hampir setiap hari selalu ada saja orang yang meminta-minta kepadanya.

Pada suatu hari datanglah seorang pengemis berpakaian compang-camping. Pengemis itu belum tua benar. Dewi Surati heran melihatnya. Dia seperti mengenal pengemis itu.

Sebaliknya pengemis itu menatapnya tajam-tajam, hingga Dewi Surati merasa gugup. Sorot mata orang itu menunjukkan rasa penasaran.

"Supraba! Sekarang kau berganti nama menjadi Dewi Surati. Meskipun aku memakai pakaian compang-camping seperti ini, aku yakin kau tidak akan lupa kepadaku!" pengemis itu berkata dingin.

Dewi Surati segera mengenali suara orang itu. Tidak salah lagi, orang itu adalah kakak kandungnya, yaitu Bagus Tantra.

"O, Kakanda Bagus Tantra Dewata akhirnya mempertemukan kita setelah lama berpisah. Alangkah senangnya hatiku !" seru Dewi Surati.

"Jangan sebut namaku !" bentak pengemis yang ternyata adalah Bagus Tantra itu. "Kau telah mengganti namamu dengan nama lain. Kau bahkan bersedia menjadi istri musuh kita. Kau sudah lupa pada tujuan semula yaitu membalas dendam atas kematian orang tua kita. Kau tak pantas mengaku sebagai saudaraku!".

"Jangan berkata demikian Kakanda Bagus Tantra, aku masih tetap adikmu seperti yang dulu," sahut Dewi Surati yang tak lain adalah Dewi Supraba. "Aku menyamar sebagai Dewi Surati untuk menghindari kejaran musuh!"

"Ya, tapi akhirnya kau menjadi istri musuh kita !." potong Bagus Tantra dengan sengit

"Suamiku tidak ikut dalam penyerbuan ke pulau Bali. Musuh kita hanya Prabu Menak Prakosa!" Dewi Supraba membela diri.

"Sama saja! Suamimu toh putra Prabu Menak Prakosa ! Berarti dia juga musuh kita !" sahut Bagus Tantra.

"Aku dan Paman Cokorde Rai sedang menyusun kekuatan untuk merebut kembali kerajaan Klungkung. Tapi kau enak enakan hidup bersama musuh. Kalau kau masih ingin kuakui sebagai adikku kau harus mau membantuku!"

"Kakanda, aku harus membantu apa?"

"Kau harus membantu kekacauan di istana Blambangan Kau bisa membunuh suamimu atau membunuh Prabu Menak Prakosa. Sehingga seluruh prajurit akan memusatkan perhatian ke istana. Adipati Ragajampi mungkin akan pulang ke Blambangan untuk berduka cita. Pada saat itulah aku dan Paman Cokorde Rai akan bergerak merebut kekuasaan di Klungkung!"

Dewi Supraba ngeri sekali mendengar rencana kakaknya. Tanpa sadar dia berteriak, "Tidaaaak! Tidak mungkin aku dapat melakukannya. Aku telah ditolong suamiku ketika aku terlunta-lunta dan hendak diperkosa oleh dua orang perampok!"

"Keparat ! Kau tidak mau membantuku? Baiklah! Akupun tidak akan memaksamu, tapi kau harus menerima hukuman atas pengkhianatanmu itu!

Bagus Tantra kemudian bergegas meninggalkan Dewi Supraba. "Kakandaaa....!" Dewi Supraba berteriak memanggilnya. Tapi Bagus Tantra sudah tak menghiraukannya lagi.



Lampiran 11 Cerita Termakan Hasutan

Termakan Hasutan

Tiga belas hari kemudian.

Raden Banterang meninggalkan istana Blambangan. Dia bermaksud menghibur hatinya yang masgul dengan berburu di hutan.

Pikirannya kacau. Ibunda permaisuri mendesak agar segera mencari gadis lain untuk diperistri karena terbukti bahwa Dewi Surati tidak bisa memberikan keturunan. Sementara Raden Banterang masih menyayangi Dewi Surati.

Ia menghadapi pilihan yang sulit. Berpihak kepada ibunya atau kepada istrinya.

Maka seringkali ia menghibur diri di tengah hutan. Akan tetapi, ketika dia baru sampai di pinggir hutan. Dia hadang oleh seorang pengemis yang berpakaian compang-camping.

Raden Banterang bertanya dengan marah. Hatinya tersinggung karena ada seorang pengemis berani menghadangnya.

"Ampun kata pengemis itu sambil menyembah. "Hamba hanyalah sekedar memberi peringatan, bahwa Tuanku sedang terancam bahaya besar!"

"Bahaya besar? Apa maksudmu?"

"Agaknya Tuanku belum mengetahui bahwa sebenarnya Dewi Surati itu adalah Dewi Supraba, putri Raja Klungkung yang hendak membalas dendam!"

"Hah ? Kau tahu dari mana, pengemis ?"

"Dari seorang penduduk Klungkung yang kebetulan sedang berdagang ke Blambangan ini. Dia pernah melihat Dewi Supraba yang sedang menyamar di istana Blambangan. Dia tidak akan lupa pada wajah Dewi Supraba meskipun pada saat ini berganti nama sebagai Dewi Surati dan menjadi istri Tuanku Raden Banterang!"

"Kurag ajar ! Hai, pengemis ! Kalau kau dusta maka aku akan memenggal kepalamu. Karena kau berani memfitnah istriku !"

"Ampun Tuanku, bila Tuanku tidak percaya. Tuanku dapat melihat buktinya. Bahwa sekarang ini Dewi Supraba sedang meletakkan keris pusaka Raja Klungkung di bawah bantalnya. Dalam waktu dekat Tuanku pasti akan dibunuhnya!"

Sudah menjadi watak Raden Banterang yang brangasan. Tergesa-gesa menerima berita tanpa diselidiki lebih dahulu. Hati Raden Banterang serasa terbakar. Dia mengurungkan niatnya berburu. Kemudian menggebrak kudanya kembali ke istana Blambangan.

Setibanya di istana dia langsung menuju kamar. Dia tidak melihat istrinya.

"Hem, mungkin dia sedang berada di taman gumamnya lirih!"

Raden Banterang kemudian menarik bantal istrinya, benar saja. Ternyata di bawah bantal itu terdapat sebilah keris. Pada warangkanya terdapat tulisan huruf Bali. Tak salah lagi pastilah itu keris pusaka Raja Klungkung.

"Kurang ajar !" Raden Banterang menggeram marah Diambilnya keris itu dan disembunyikan di balik kain pengikat pinggangnya.

Kemudian dia berlari menuju taman istana, menemui Dewi Surati.

"Kakanda.....mengapa datang secepat ini. Biasanya sore baru pulang..." "Mari ikut bersamaku." kata Raden Banterang dengan nada dingin.

Tanpa banyak bicara dia mengajak istrinya naik kuda meninggalkan istana Blambangan. Dewi Surati terkejut dan merasa heran melihat wajah suaminya yang merah padam pertanda memendam rasa marah.

Lampiran 12 Cerita Kesetiaan Seorang Istri

Kesetiaan Seorang Istri

Ternyata...Raden Banterang mengajak Dewi Surati ke sungai di tengah hutan tempat pertama kali mereka bertemu. Di sana Raden Banterang menurunkan istrinya dari atas kuda Naga Pethak

"Kakanda apa maksud Kakanda mengajak saya ke tempat ini....?" tanya Dewi Surati. Raden Banterang tidak menjawab pertanyaan istrinya, melainkan mengeluarkan keris pusaka dari balik pinggangnya.

"Dewi Surati! Katakan siapa sesungguhnya dirimu itu ?" Dewi Surati terbelalak melihat keris itu. Keris pusaka peninggalan ayahnya, yaitu Sri Baginda Raja Klungkung yang telah diberikan kepada kakaknya, Bagus Tantra.

"Baiklah Kakanda.... saya akan berterus terang," kata Dewi Surati dengan terisak." Sesungguhnya saya bernama Dewi Supraba. Saya adalah putri Raja Klungkung. Saya menyamar sebagai Dewi Surati untuk menghindari kejaran prajurit Adipati Ragajampi yang hendak memaksa saya menjadi istrinya....!"

"Bagus ternyata kau berani berterus terang!"

"Tapi percayalah Kakanda tiada maksud secuilpun di hati saya untuk mengkhianati Kakanda sebagai suami saya." "Lalu kenapa keris pusaka Raja Klungkung ini berada di bawah bantalmu? Kau bermaksud membunuhku?" Raden Banterang mengangkat keris itu tinggi-tinggi.

"Tidak! Saya tidak tahu siapa yang meletakkan keris itu! Memang, tiga belas hari yang lalu kakak saya datang membu juk saya membunuh Kakanda. Tetapi saya tidak mau menuruti. permintaannya itu Bagaimana mungkin saya akan membunuh suami yang saya cintai dengan sepenuh jiwa raga saya.....?"

"Dusta !" bentak Raden Banterang dengan mata berapi api. Watak pemaahnya kambuh lagi. Kalau dia sudah marah maka dia menjadi mata gelap, suka menjatuhkan hukuman kepada orang bersalah tanpa penyelidikan lebih dalam lagi.

"Bukti sudah nyata ! Tapi kau masih mencoba mungkir!" kata Raden Banterang. "Kau harus menebus kesalahanmu dengan keris pusaka peninggalan ayahmu sendiri!" "Jangan.....!" Dewi Surati menatap sendu ke arah Raden Banterang.

"Kakanda jangan mengotori keris itu dengan darahku. Bila Kakanda tidak percaya padaku, baiklah... saya akan membuktikannya dengan cara lain. Saya tidak bisa berenang, sungai itu cukup dalam dan deras. Saya pasti akan mati bila mencebur ke dalamnya. Tetapi sebelumnya ijinlah saya berdo'a kepada Sang Hyang Widhi.

Raden Banterang terdiam. Sejenak hatinya tergetar, tapi nafsu amarah lebih menguasai diri daripada akal sehatnya. "Baik,kuberi kau kesempatan cepatlah minta ampun kepada Sang Hyang Widhi.....!" Seru Raden Banterang.

Dengan setengah berhisik Dewi Surati berdoa, "Duh, Sang! Hyang Widhi Wasa..... tunjukkanlah kepada suami saya bahwa saya bukanlah istri yang khianat, saya adalah istri yang setia....

Kemudian Dewi Surati berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda..... "Byur !" air bergolak ketika Dewi Surati menceburkari diri ke sungai. Tubuhnya tenggelam dan tak pernah muncul lagi.

Raden Banterang terpaksa berdiri di tempatnya. Sesaat kemudian tercium bau harum dari air sungai. "Banyuwangi!* teriak Raden Banterang. Banyuwangi artinya air berbau harum sangat wangi. Kini tahulah Raden Banterang bahwa istrinya itu sesungguhnya tidak bersalah.

Tapi nasi sudah menjadi bubur.

Raden Banterang menyesali kecerobohannya.

Tapi seribu penyesalan tak akan pernah mengembalikan Dewi Surati yang cantik jelita, lemah lembut dan baik hati. Tempat kejadian itu kemudian dinamakan Banyuwangi. Di jaman moderen ini kota Banyuwangi berkembang menjadi kota yang ramai.

Beberapa bulan kemudian sejak kejadian itu. Bagus Tantra dan Panglima Cokorde Rai menyerang istana Klungkung. Adipati Raga jampi merasa tak sanggup menghadapi serangan itu. Karena hampir seluruh rakyat Bali mendukung Bagus Tantra dan Panglima Cokorde Rai..

Sebelum musuh menguasai istana Klungkung, Adipati Raga jampi dan keluarganya serta sisa-sisa prajurit Blambangan segera melarikan diri ke tepi pantai. Mereka kemudian berlayar pulang ke Blambangan.

Kemudian Dewi Surati berkata kepada suaminya, "Saksi kanlah Kakanda... saya akan mencebur ke sungai itu. Bila nanti sungai itu berbau wangi, itu tandanya saya istrimu yang setia. Tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya istri yang bersalah dan khianat... selamat tinggal Kakanda"

Prabu Menak Prakosa terharu mendengar Adipati Ragajampi. Adipati kemudian ditempatkan daya Banyuwangi, menguasai daerah hingga hayatnya. Untuk mengenang namanya maka tempat dinamakan Ragajampi. ROGOJAMPI menurut penduduk setempat.

Lampiran 13 Biodata Mahasiswa

Identitas Diri



Nama : Erlyn Dinda Silvia
 NIM : 180210204245
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 04 Maret 2000
 Alamat Asal : Banyuwangi
 Agama : Islam
 Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
 Riwayat Pendidikan : TK ABA Glagahagung
 SDN 1 Cluring
 SMPN 1 Cluring
 SMAN 1 Cluring

No	Tahun	No. Sertifikat	Peranan dan Nama Kegiatan
1.	2018	9195/UN25.1.5/KM/2018	Peserta Orientasi Mahasiswa Baru (OMB) PGSD Tahun Akademik 2018/2019
2.	2018	12660/UN25/KM/2018	Peserta Pengenalan Kehidupan Kampus (PK2) Mahasiswa Baru

			Universitas Jember Tahun Akademik 2018/2019
3.	2018	8117/UN25.1.5/KM/2018	Peserta Seminar Nasional
4.	2019	500/1309-C	Peserta Kursus Pembinaan Pramuka Mahir Tingkat Dasar
5.	2019	7289/UN25.1.5/KM/2019	Peserta Seminar Nasional
6.	2019	7904/UN.1.5.KM/2019	Panitia Dunia Kompetensim Anak (DAKON)

